

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

PALESTINA MAKIN MERANA DIMANA PENGUASA MUSLIM?



Cara Islam
Menjamin
Ketersediaan
Pangan

Meneladani
Kesabaran Para
Pejuang Islam



Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.:

**HANYA KHILAFAH YANG
MAMPU MEMBEBASKAN
PALESTINA**

Peradaban Islam Dalam Studi Luar Angkasa

Ilmu astronomi menunjukkan perkembangan yang pesat antara abad ke-8 dan ke-15 dengan dukungan para penguasa dan upaya para ilmuwan di dunia Islam. Sedemikian rupa sehingga para ilmuwan Eropa harus menerjemahkan karya-karya yang ditulis oleh umat Islam untuk memperbarui ilmu pengetahuan mereka. Dalam proses ini, observatorium didirikan di seluruh geografi Islam, dan kesalahan para ilmuwan sebelumnya dikoreksi dengan perhitungan yang dibuat mengenai planet dan ruang angkasa. Kajian astronomi para ilmuwan Muslim menjadi dasar ilmu pengetahuan Eropa.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/gundem/uzay-calismalarinda-islam-medeniyeti/2>



Karya-karyanya Telah Menjadi Sumber Selama Berabad-abad: Fergani

► Fergani yang menjadi terkenal di Eropa dengan nama Alfraganus menghitung kemiringan sumbu bumi sebesar 23 derajat 27 menit dan menyebabkan terobosan besar

dalam bidang astronomi.

► Karya Fergani yang menghitung jarak Matahari dan Bulan dari Bumi sangat dekat dengan nilai yang diterima saat ini, digunakan sebagai karya referensi di Barat selama berabad-abad.

Copernicus Dan Müller Yang Dipengaruhi: Battani

► Battani yang dianggap sebagai pendiri trigonometri yang sulit dipahami kebanyakan orang karena kesulitannya, merupakan nama penting dalam bidang astronomi dan juga matematika.

► Zīç-i Sabii, karya Battani yang melakukan penelitian di observatoriumnya di Raqqa selama 42 tahun, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai "Ilmu Bintang". Selain itu, Battani mengungkap kesalahan dalam buku Ptolemeus "Al Magest".

► Setelah Ptolemeus, studi, penemuan dan karya terpenting di bidang astronomi dilakukan oleh para ilmuwan Muslim hingga abad ke-17.



► Khususnya pada abad ke-8 hingga ke-15, ilmu astronomi mengalami masa keemasannya di negara-negara Islam. Studi-studi ini tidak hanya mempengaruhi sejarah studi ruang angkasa dunia, tetapi juga mempengaruhi aktivitas ilmiah yang dimulai pada zaman Renaisans dalam banyak hal. Puluhan ilmuwan muslim memperdalam bidang ilmu ini dengan kajiannya.

Mempengaruhi Renaisans: Khawarizmi

► Khawarizmi yang dianggap sebagai salah satu ilmuwan terpenting di dunia Islam, sangat tertarik pada bidang astronomi dan matematika.

► Khawarizmi yang menjadi terkenal di bidang astronomi dengan karyanya yang berjudul Zīç-i Harizmi juga mempengaruhi masa Renaisans dengan observatorium yang didirikannya di Bagdad dan Suriah.



Daftar Isi

Hiwar: Hanya Khilafah yang Mampu Membebaskan Palestina

45

Sudah sekitar 76 tahun kaum Muslim Palestina menderita. Saat ini mereka mengalami genosida. Ini sebetulnya bukan tragedi pertama. Jelas, solusi atas Palestina tak bisa diharapkan dari PBB maupun para penguasa Muslim dan Arab. Palestina hanya mungkin dibebaskan oleh Khilafah. Demikian menurut pandangan Pengamat Internasional, **Ustadz Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.**, dalam rubrik *Hiwar* kali ini.

Iqtishadiyah: Cara Islam Menjamin Ketersediaan Pangan

17

Warga dunia sering mengalami krisis pangan. Tidak lain karena kebijakan ekonomi dan hukum-hukum Islam tidak digunakan dan diterapkan. Padahal hanya dengan kebijakan ekonomi dan hukum-hukum Islam, ketersediaan pangan bisa dijamin.



Nafsiah: Meneladani Kesabaran Para Pejuang Islam

27

Sabar adalah salah satu kunci utama keberhasilan dalam perjuangan menegakkan Islam dan mewujudkan kemuliaan kaum Muslim. Di sinilah pentingnya kita meneladani kesabaran generasi para pejuang Islam yang senantiasa istiqamah dalam perjuangannya hingga mereka berhasil memenangkan Islam atau mereka syahid di jalan perjuangan.

<i>Pengantar</i>	2	Mentor Dante: Fergani	37
<i>Dari Redaksi:</i> Al-Quran: Landasan Konstitusi Bernegara	3	<i>Lintas Dunia</i>	39
<i>Opini</i>	5	<i>Baiti Jannati:</i> Mengajak Anak Mengambil Ibrah Dari Palestina	42
<i>Muhasabah:</i> Masih Layakkah Politik Sekuler? ..	7	<i>Hiwar:</i> Ustadz Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.: Hanya Khilafah Yang Mampu Membebaskan Palestina	45
<i>Fokus:</i> Palestina Makin Merana	9	<i>Afkar:</i> Penjajahan Palestina: Perang Peradaban Islam vs Peradaban Kufur	50
<i>Analisis:</i> Terus Suarakan Pembebasan Palestina!	13	<i>Nisa:</i> Menanti Generasi Pengganti Anak-anak Gaza	55
<i>Iqtishadiyah:</i> Cara Islam Menjamin Ketersediaan Pangan	17	<i>Tafsir:</i> Bantahan dan Jawaban Atas Peningkaran Kaum Kafir	58
<i>Ibrah:</i> Peduli Palestina	22	<i>Siyasah Dakwah:</i> Strategi Utama Barat Atas Palestina	63
<i>Soal Jawab:</i> Haram Penguasa Membiarkan Pembantaian Kaum Muslim Di Gaza, Dll. . .	24	<i>Takrifat:</i> Takhshish Dengan Dalil Terpisah . . .	68
<i>Nafsyyah:</i> Meneladani Kesabaran Para Pejuang Islam	27	<i>Hadis Pilihan:</i> Perjudian	72
<i>Telaah Kitab:</i> Investasi Dan Pengelolaan Modal Asing Di Negara Khilafah (Telaah Kitab Muqaddimah ad-Dustuur Pasal 164)	30	<i>Dunia Islam:</i> Rencana Amerika Atas Gaza Pasca Perang	74
<i>Catatan Dakwah:</i> Tak Mungkin Sekuler	32	<i>Tarikh:</i> Pembukaan Dayeuh Pakuan Untuk Islam (Sejarah Awal Islam di Bogor Sebelum Era Kolonial, Circa 1480–1680)(Bagian Empat) . . .	79
<i>Fikih:</i> Jenis-jenis Pemikiran	35		
<i>Atsar :</i> Astronom Muslim yang Menjadi			

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, nasib tragis Palestina terus berlanjut. Derita mereka terus bertambah. Genosida terhadap mereka oleh kaum Zionis Yahudi tampak makin brutal dan meluas. Puluhan ribu kaum Muslim menjadi syahid. Termasuk perempuan, anak-anak, bahkan bayi-bayi yang baru dilahirkan. Puluhan ribu lainnya terluka parah. Banyak yang bahkan menjadi cacat seumur hidup. Ratusan ribu lainnya hidup di tempat-tempat pengungsian yang amat minim fasilitas. Kelaparan dan kekurangan gizi mulai mereka rasakan. Akibatnya, jumlah korban meninggal makin bertambah perlahan-lahan. Sebagian akibat ribuan bom yang dijatuhkan kaum Zionis Yahudi. Sebagian lainnya karena kelaparan dan kekurangan gizi.

Menyaksikan kengerian tragedi Muslim Palestina, tentu kita tak boleh tinggal diam. Sekadar berpangku tangan. Apalagi sampai melupakan penderitaan mereka. Karena itu pembebasan Palestina harus terus disuarakan. Perhatian dan kepedulian kepada mereka harus makin ditingkatkan. Berbagai bantuan kemanusiaan untuk mereka tak boleh berhenti kita salurkan.

Namun demikian, tak cukup dengan itu. Perang opini harus makin digencarkankan. Tentu untuk membungkam berbagai penyesatan opini tentang Palestina yang terus dihembuskan oleh para pendukung Zionis Yahudi terlaknat. Perjuangan politik juga harus dilipatgandakan. Tak boleh berhenti di tengah jalan. Terutama untuk terus menyingkap berbagai kebusukan, kejahatan dan pengkhianatan para penguasa Muslim dan Arab. Sebabnya, sampai saat ini mereka terus melakukan pembiaran. Sebagian mereka bahkan bergandeng tangan. Dengan Zionis Yahudi yang masih berlumuran darah ribuan para syuhada, juga ratusan ribu Muslim yang terluka, di Palestina.

Kita juga tak boleh lelah untuk terus membongkar kejahatan negara-negara Barat kafir penjajah, khususnya AS dan Eropa, yang senantiasa mendukung dan mem-*back up* penuh segala kebijakan bengis dan sadis Zionis Yahudi atas Palestina.

Selebihnya, kita harus terus menyuarakan pentingnya upaya menegakkan kembali Khilafah sebagai satu-satunya pelindung dan pengayom umat. Kaum Muslim sedunia harus sadar dan paham, bahkan hanya Khilafahlah satu-satunya yang bakal mampu membebaskan Palestina. Bukan PBB dan lembaga-lembaga internasional lainnya. Bukan pula para rezim Muslim dan Arab sekuler yang berkuasa saat ini.

Itulah yang dibahas dalam tema utama *al-waie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi Politik Dan Dakwah Islam
Alamat : Gedung Graha Mampang Lt-1 - Suite 101. Jl. Mampang Prapatan Raya Kav. 100, Jakarta Selatan
e-mail: redaksialwaie@gmail.com
Pemimpin Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan dan Keuangan: M. Anwari
Pemimpin Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana: M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam, Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P. Jawa) dan Rp. 14.000,- (Luar P. Jawa).



AL-QURAN: LANDASAN KONSTITUSI BERNEGARA

Bulan Ramadhan memang sudah berlalu. Namun, ada keberkahan yang sangat penting dan tak boleh kita lupakan. Pada bulan Ramadhan Allah SWT menurunkan al-Quran. Ini pulalah yang membuat bulan Ramadhan makin istimewa.

Al-Quran menjadi istimewa dan berkah bagi kita. Ini karena al-Quran diturunkan Allah SWT untuk menjadi pedoman hidup manusia (*hudallinnaas*) dan pembeda antara yang *haq* dan yang batil (*al-Furqaan*). Tentu ia menjadi pedoman hidup dalam seluruh aspek kehidupan kita, individu, keluarga, masyarakat, hingga bernegara. Inilah yang disebut ketakwaan totalitas yang dituntut dalam Islam, yakni ketaatan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk bernegara.

Pentingnya negara tidak lagi diragukan. Negaralah yang punya otoritas (kekuasaan) untuk menerapkan hukum. Negara adalah institusi politik legal untuk menerapkan hukum. Dalam Islam, negara juga sangat dibutuhkan. Islam dan negara tidak bisa dipisahkan. Bagaikan saudara kembar. Al-Quran ini memerlukan kembaran (pasangan) agar dapat teramalkan sebagai petunjuk bagi manusia, yaitu kekuasaan (*as-sulthaan*). Inilah pengertian kekuasaan (*as-sulthan*) atau pemerintahan (*al-hukmu/al-mulku*). Demikian sebagaimana yang dijelaskan Syaikh Abdul Qadim Zallum: "(Kata) *al-hukmu*, *al-mulku* dan *as-sulthân* mempunyai pengertian yang sama (kekuasaan/pemerintahan). Maknanya adalah

otoritas (kewenangan) untuk melaksanakan hukum (peraturan) atau merupakan aktivitas kepemimpinan yang diwajibkan oleh syariah atas kaum Muslim." (Abdul Qadim Zallum, *Nizhâm al-Hukm fii al-Islâm*).

Hubungan erat kekuasaan (negara) dengan al-Quran (agama) telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Al-Iqtishâd fi al-I'tiqâd*, "Agama dan kekuasaan seperti dua saudara kembar. Agama adalah asas dan kekuasaan adalah penjaganya. Apa saja yang tidak mempunyai asas akan runtuh. Apa saja yang tidak mempunyai penjaga akan hilang." (Al-Ghazali, *Al-Iqtishâd fii al-I'tiqâd*, hlm. 292-293).

Rasulullah saw. tentu tahu persis tentang pentingnya kekuasaan ini. Maka dari itu, sebelum hijrah beliau pernah berdoa kepada Allah SWT agar diberi kekuasaan yang menolong agama Islam (*sulthânan nashîrâ*). Allah SWT berfirman (yang artinya): *Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku, masukkan aku (ke tempat dan keadaan apa saja) dengan cara yang benar, keluarkan (pula) aku dengan cara yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong (sulthânan nashîrâ)." (QS al-Isra` [17]: 80).*

Pentingnya kekuasaan yang menolong ini (*sulthânan nashîrâ*), sebagaimana dinukil dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîir*, dinyatakan oleh Imam Qatadah berkata, "Nabiyullah saw. telah memahami bahwa beliau tidak mempunyai kemampuan menegakkan urusan ini (agama



Islam) kecuali dengan kekuasaan (yang menolong). Karena itu beliau kemudian memohon kepada Allah kekuasaan yang menolong itu, yakni yang menolong Kitabullah, *hudûd*-Nya dan penegakan agama-Nya.” (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’aan al-‘Azhiim*, 9/67).

Dengan kekuasaan (*as-sulthaan*) akan dapat dicegah apa yang tidak dapat dicegah oleh al-Quran. Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan ra. (w. 35 H/ 656 M) telah berkata, “Sungguh Allah bisa mencegah dengan kekuasaan apa yang tidak bisa dicegah dengan al-Quran.” (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’aan al-‘Azhiim*, 9/67).

Sebagai contoh, ada orang yang tercegah dari zina dengan al-Quran (karena imannya). Namun, ada yang tidak tercegah dengan al-Quran, melainkan dengan kekuasaan Islam yang menerapkan hukuman cambuk bagi pezina *ghayru muhshan* atau hukuman rajam bagi pezina *muhshan*.

Namun, Rasulullah saw. mengingatkan kepada kita, bahwa satu saat kekuasaan itu bisa terpisah dari al-Quran. Sabda beliau, “*Perhatikanlah, sungguh al-Kitab (al-Quran) dan kekuasaan akan berpisah. Karena itu (jika itu terjadi) janganlah kalian berpisah dari al-Quran.*” (HR ath-Thabarani, *Al-Mu’jam al-Kabîr*, 20/90; *Al-Mu’jam ash-Shaghîr*, 2/42; *Musnad Syâmiyyîn*, 1/379).

Dalam kondisi seperti ini kita tetap diperintahkan untuk berpegang teguh dengan al-Quran. Inilah realita pahit yang sekarang ini sedang dihadapi oleh umat. Kekuasaan yang ada di negeri-negeri Islam tidak lagi digunakan untuk menerapkan Islam, menjaga agama dan mengurus urusan rakyat dengan syariah. Kekuasaan telah tersekulerisasi, dijadikan untuk menerapkan hukum-hukum kufur. Puncak terpisahnya kekuasaan ini dari al-Quran adalah saat Mustafa Kamal bekerjasama dengan Inggris membubarkan Khilafah Islamiyah pada tahun 1924.

Sejak saat itu penderitaan di tengah-tengah umat semakin bertambah-tambah. Negeri-negeri Islam yang tadinya merupakan negara yang satu, kokoh bahkan menjadi negara adidaya dunia dengan sistem Khilafah ‘*alaa Minhaj an-*

nubuwwah, kemudian terpecah-belah di atas konsepsi *nation-state* (negara-bangsa) yang direkayasa dan dipaksakan oleh Barat. Jadilah umat Islam menjadi lemah. Ditambah lagi dengan kendali kuat Barat kafir penjajah atas para penguasa negeri-negeri Islam yang menghamba kepada Barat, kekayaan negeri Islam dirampok. Tragis. Negeri Islam yang kaya, namun penduduknya banyak yang melarat.

Tidak hanya itu, nyawa kaum Muslim pun menjadi sangat murah, tak berharga. Seperti yang dipertontonkan Barat dengan gamblang dengan dukungan mereka terhadap genosida umat Islam di Palestina. Lebih dari 30 ribu yang terbunuh syahid fi sabilillah. Yang lainnya hidup dalam kondisi yang sangat menyedihkan, kelaparan dan terancam nyawanya. Sementara itu, para penguasa negeri Islam, tidak melakukan tindakan nyata yang bisa menghentikan kekejaman entitas penjajah Yahudi ini.

Namun demikian, semua ini tidak boleh membuat umat Islam putus asa akan pertolongan Allah SWT. Kekejaman yang dilakukan negara kafir imperialis dengan bantuan pengkhianatan para penguasa negeri Islam, sungguh menjadi pertanda akan semakin dekatnya kejatuhan mereka. Umat Islam dengan gamblang melihat bagaimana pengkhianatan penguasa mereka; juga bagaimana kebiadaban Barat dengan sistem internasional mereka yang penuh dengan kepalsuan. Umat juga semakin sadar, keterpecahbelahan mereka menjadi negara-bangsa telah melemahkan umat ini. Muncul keinginan yang kuat untuk bersatu di bawah naungan Khilafah ‘*alaa minhaaj an-Nubuwwah*.

Ini tidak akan bisa dibendung oleh siapapun karena merupakan janji Allah dan kabar gembira dari Rasulullah saw. akan kembalinya Khilafah ‘*alaa minhaaj an-Nubuwwah*. Khilafah inilah yang akan kembali mempersatukan al-Quran dan Negara atau al-Quran dan kekuasaan. Dengan itu al-Quran benar-benar menjadi pedoman hidup dan landasan bernegara. Negara Khilafah ‘*alaa minhaaj an-Nubuwwah* inilah yang akan menjadi *junnah* (perisai) umat, membebaskan negeri-negeri Islam yang ditindas, termasuk Palestina. [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

Resolusi PBB Berkarat

Endah Sulistiowati
(Muslimah Voice)



erdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu menegaskan negaranya tak punya pilihan lain selain melancarkan operasi militer di Rafah demi menumpas Hamas.

Dalam pembicaraan dengan kelompok bipartisan

dari Kongres pada Rabu (27/3), Netanyahu mengatakan kemenangan Israel dalam perang dengan Hamas sudah di depan mata. Pasukan militer Israel telah berhasil membunuh para petinggi Hamas, termasuk orang nomor tiga di kelompok tersebut. Oleh karena itu, ia tak berniat menghentikan operasi militer di Rafah agar bisa menjemput kemenangan.

Kami telah mengingatkan berkali-kali bahwa siapa saja yang ingin menghancurkan entitas Yahudi dan mengembalikan Palestina secara utuh ke pangkuan negeri Islam, maka dia harus berjuang untuk mewujudkan seorang penguasa yang ikhlas, negara yang benar, yang mengikuti metode Rasulullah.

Sia-sia berharap pada PBB dan Lembaga-lembaga internasional lainnya. Sesungguhnya sejumlah Resolusi DK PBB tidak pernah bisa menyelesaikan masalah. Bahkan sudah sangat banyak resolusi-resolusi seperti ini yang tidak dilaksanakan oleh negara Yahudi. Namun, AS dan sekutunya tetap saja menolak resolusi apapun dari DK PBB. Semuanya itu agar bisa memberikan kemudahan yang cukup bagi negara Yahudi untuk menumpahkan darah dalam serangan biadabnya terhadap Gaza hingga negara Yahudi itu bisa mewujudkan tujuannya.

Para penguasa negeri Muslim pun benar-benar patuh pada kemauan AS, dengan senang atau terpaksa.

Namun, negara Yahudi menyaksikan perlawanan dahsyat yang harus dihadapi. Tampak bahwa dengan operasi militernya itu negara Yahudi tidak mampu mewujudkan apa yang ditargetkan. Boleh jadi masalahnya berlarut-larut. Sementara itu, Pemilu sudah di depan mata dan mereka pun membutuhkan kondisi “kemenangan”, baik melalui peperangan maupun perdamaian. Tentu agar Pemilu tersebut bisa berlangsung di sela-sela itu.

Setelah semua itu, baru AS aktif sekali mewujudkan perdamaian dan gencatan senjata melalui DK PBB. AS menjadi magnet yang luar biasa dalam bebagai pertemuan dan meeting. Dia menggerakkan para penguasa yang menjadi kepanjangan tangannya sehingga mereka bergegas pergi untuk menemui DK PBB. Siang-malam mereka bekerja keras dengan penuh semangat.

Melalui Resolusi PBB, sebenarnya para penguasa adidaya (*godfather*) itulah yang mewujudkan kepentingan Yahudi yang justru tidak bisa diwujudkan melalui serangan biadab mereka. Resolusi itu akan tetap melanggengkan tentara Israel di Gaza dan memastikan blokade terhadap Jalur Gaza tetap berlangsung dari sejumlah faktor yang bisa menguatkan dan mempersenjatai mereka. Jangan tertipu dengan penjelasan yang dibungkus dengan indah, tentang pembukaan blokade makanan dari mereka.

Untuk mensosialisasikan tekanan publik, AS sengaja menekan Netanyahu. Dengan itu tampak bahwa AS seolah-olah tidak berada di belakang Israel. Dengan itu pula para penguasa itu bisa

menunjukkan kemenangan gemilang yang jauh dari pengaruh AS. Mereka sesungguhnya bohong. Setiap orang yang berakal dan mempunyai kesadaran politik pasti tahu, bahwa andai saja AS tidak berada di belakangnya, pasti AS sudah memveto resolusi tersebut. □

Membalas Kemunafikan AS dan Sekutunya

**Mahfud
Abdullah**
(Direktur
Indonesia
Change)



emerintah Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden dicap munafik setelah meratapi pembantaian warga sipil di Gaza oleh tentara Zionis, tetapi menyetujui transfer ribuan bom

dan jet tempur senilai miliaran dolar ke Israel. Kecaman keras ini disampaikan oleh para senator ternama Amerika, termasuk Bernie Sanders.

Pengiriman tersebut mencakup lebih dari 1.800 bom yang masing-masing berbobot 2.000 pon, menurut *The Washington Post*. Amunisi semacam itu dikaitkan dengan meningkatnya jumlah korban sipil akibat serangan Israel yang tanpa henti dan tanpa pandang bulu di Jalur Gaza, Palestina. Inilah jatidiri AS yang munafik: meratapi pembantaian warga Gaza, tetapi mengirim 1.800 bom ke Israel.

Namun, ada yang lebih menyedihkan, yaitu kemunafikan para penguasa negeri Muslim yang membebek pada AS. Sungguh para penguasa itu telah melakukan kejahatan sejak mereka mengalihkan masalah Palestina dari agenda Islam menjadi agenda Arab, kemudian menjadi agenda Palestina. Mereka pun memposisikan diri sebagai pengamat yang bersikap netral.

Mereka juga berpihak kepada musuh. Sebagaimana yang terjadi dalam tragedi Pembantaian Gaza saat ini. Mereka hanya sibuk mengamati pesawat-pesawat tempur Yahudi yang terbang silih-berganti, lalu menghitung korban yang tewas dan terluka.

Setelah itu mereka berlomba-lomba mengeluarkan kecaman dan penolakan keras, baik mereka yang ikut memblokade Jalur Gaza secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Semuanya mengeluarkan kecaman dan penolakan keras.

Bahkan penguasa Mesir, As-Sisi, dari istananya mengancam dan berjanji akan melakukan serangan, jika Israel mengusik Mesir. Dia juga mengeluarkan kecaman dan penolakan keras.

Memang, para penguasa itu sudah tidak punya rasa malu, baik kepada Allah, Rasul-Nya maupun kepada orang Mukmin. Mereka telah memblokade Jalur Gaza sebelum diblokade oleh musuh. Mereka menginginkan warga Gaza menjadi mayat dan tidak menginginkan mereka hidup-hidup. Karena itu mereka menolak membuka pintu perbatasan mereka ketika denyut kehidupan itu masih ada. Mereka baru mau membukanya setelah darah mengalir di atas kolam. Sekarang mereka menyerukan serangkaian pertemuan untuk “mengkaji” respon yang harus diberikan terhadap Pembantaian Gaza, seolah-olah respon tersebut masih kabur.

Itulah kebiasaan yang mereka ikuti. Mereka berkumpul untuk sekadar makan dan minum. Kemudian mereka mengeluarkan pernyataan. Seakan menyampaikan bahwa itulah “sebaik-baik” pembelaan!

Mereka pun menyandang aib mereka dengan pergi ke PBB. Mereka meminta negara-negara yang telah mendirikan entitas Yahudi dan mendukungnya dalam merampas Palestina, agar negara-negara itu mengeluarkan resolusi untuk membantu Palestina dan rakyat Palestina.

Pada hal respon terhadap Pembantaian Gaza itu sudah jelas, tidak membutuhkan rapat, pertemuan dan evaluasi. Respon itu juga tidak bergantung pada resolusi dari negara-negara yang telah mendirikan dan mendukung entitas Yahudi. Respon itu hanyalah dengan cara mengerahkan tentara untuk berperang dan menghimpun orang-orang yang mampu untuk menjadi tentara. Tidak ada lagi yang lain. Para penguasa itu pun memahami hal itu. Namun, mereka itu memang sangat mahir dengan hanya bersilat lidah, melakukan kebohongan dan penyesatan. □



MASIH LAYAKKAH POLITIK SEKULER?

Muhammad Rahmat Kurnia

Perubahan. Itulah yang beberapa waktu ini menyeruak. Tuntutan perubahan menggema dimana-mana. “Semua yang ada di alam ini berubah, kecuali perubahan itu sendiri.” Begitu isi adagium yang sangat terkenal.

Salah satu semangat perubahan itu muncul dalam Pemilu yang lalu. Calon Presiden yang mengusung tema perubahan mendapat banyak sambutan. “Setiap acara yang beliau hadiri selalu membludak. Harapan perubahan dibebankan di pundaknya,” ujar Pak Jajang.

Berbagai halangan yang dihadapi berhasil dilewati hingga pencalonan. Mulai dari kegagalan pencalonan, tuduhan kasus Formula E, penghalang-halangan kampanye, hingga dugaan diperlakukan secara curang. Isu hak angket yang diharapkan dilakukan DPR juga menggema. “Namun, aneh banget. Partai-partai yang merasa dicurangi tidak bergerak untuk menggoalkan hal angket di DPR. Semua diam,” komen Pak Jajang lagi.

“Ternyata yang bermain itu bukan hanya partai pro rezim. Partai-partai yang mengusung isu perubahan pun sama saja. Suara para cendekiawan, kalangan kampus, budayawan, mahasiswa, emak-emak, buruh dan pihak-pihak lain yang menghendaki DPR menggulirkan hak angket tidak digubris,” Pak Hari menimpali.

“Padahal, hanya butuh 25 tanda tangan anggota DPR dari 2 partai berbeda. Ringan sekali. Namun, semuanya diam,” tambahnya.

Di tengah tuduhan curang, di tengah demo masyarakat, Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada 20 Maret 2024 mengumumkan hasil Pemilu Presiden dan Wakil Presiden. Prabowo-

Gibran dinyatakan menang dengan meraih suara 58,6%. Satu putaran. “Muncul keanehan lagi. Pada saat tim hukum Anies-Muhaimin melaporkan kecurangan ke Mahkamah Konstitusi (MK), partai pendukung malah menerima putusan KPU. Katanya, curang, kok putusannya diterima?” Pak Jajang keheranan.

“Nasdem menerima putusan itu, malah mengucapkan selamat kemenangan kepada Prabowo-Gibran. Begitu juga PKS, meskipun belakangan dibantah. Ehhh ... Prabowo pun menemui Surya Paloh, Ketua Umum partai Nasdem. Karpet merah pun digelar,” Pak Hari menimpali.

“Anies-Muhaimin kasihan. Jadi korban politik. Maju ke MK dengan ditinggalkan partai pendukung,” tambah Pak Hari.

Saya sampaikan, sebenarnya yang kasihan itu rakyat yang ingin perubahan. Mereka tidak bisa menentukan calon pemimpin negaranya, karena yang menentukan calon adalah partai. Pada saat “pertarungan” dalam Pemilu, masyarakat habis-habisan membela pihak dan partai-partai yang dianggap mengusung perubahan. Setelah pencoblosan usai dan suara partai meningkat, rakyat konstituen pun ditinggalkan. Dibiarkan berjuang sendiri. Kongkalingkong pun tampak siap dilakukan. “Partai Nasdem belakangan mesra dengan calon presiden (capres) nomor urut 2 yang juga pemenang Pemilu Presiden (Pilpres) 2024, Prabowo Subianto. Padahal dalam Pilpres, Nasdem merupakan pengusung pasangan capres-cawapres Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, bersama Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Kemesraan Paloh dengan Prabowo itu pun lantas disinyalir menyiratkan sinyal bergabungnya partai pimpinan Surya Paloh tersebut ke kubu pemenang pilpres,” tulis *Kompas* (25/3/2024).

“Cak Imin-Prabowo *kan* pernah tergabung koalisi meskipun tidak jadi. Dalam konteks itu Prabowo akan menyambangi Cak Imin untuk menjalin kebersamaan koalisi pemerintahan mendatang,” kata pengamat politik Ujang Komarudin (27/3/2024).

Saya sampaikan kepada beberapa aktivis dan tokoh, “Katanya tidak percaya kepada MK, tapi *kok* melaporkan gugatan Pemilu ke MK. Hak Angket pun akan berakhir di MK, *kok* malah mendorong hak Angket. KPU dituding curang, Bawaslu dituduh tidak adil, tapi hasil hitungan mereka *kok* disetujui dan diterima? Bukankah realitas menunjukkan bahwa yang bermasalah bukan hanya rezim, melainkan juga partai-partai?” Bang Edy Mulyadi malah bertanya retorik,

“Memang masih percaya DPR? Kalau saya tidak.”

Chandra Purna Irawan menyampaikan, “Peristiwa politik yang dipertontonkan kepada publik semakin membuktikan bahwa setiap detik bisa saja berubah sehingga wajar saja publik meyakini partai-partai politik sudah mengalami degradasi moral politik. Bukan lagi demi kemaslahatan rakyat dan kebaikan Bersama, melainkan kepentingan pribadi dan kelompok yang dikedepankan mengatasnamakan rakyat.”

Ketua LBH Pelita Umat itu segera menambakan, “Kepentingan rakyat dan bangsa hanya sekadar menjadi jargon-jargon politik seperti ‘demi rakyat’, ‘demi kepentingan bangsa’, ‘demi kedaulatan’ dan lain sebagainya. Pertanyaannya: Apakah benar bahwa hakikat para politisi untuk kesejahteraan rakyat atau sebaliknya; merebut dan membagi-bagi kekuasaan itu kepada pribadi per pribadi serta

kelompok kepentingan?”

Beliau segera bertanya, “Sepertinya kita mesti memikirkan ulang, apakah politik sekuler masih layak untuk dipertahankan?”

“Tuhan saja mereka bohongi, apalagi rakyat,” ujar Bang Damai saat bicara tentang rezim saat ini.

Saya menangkap dari ucapannya itu bahwa kalau orang tidak lagi mengindahkan perintah dan larangan Allah SWT, dapat dibayangkan apa yang dia lakukan terhadap rakyat. Kezaliman, ketidakadilan, perlakuan semena-mena dan diskriminasi akan terjadi. Hukum bukan lagi panglima, melainkan menjadi alat kekuasaan. Bahkan posisi negara hukum akan sirna digantikan oleh negara kekuasaan. Akibatnya, akan muncul seburuk-buruk kepemimpinan. Seperti sabda Nabi saw., “Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian cintai dan mencintai kalian; kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian. Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian benci dan membenci kalian; kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian.” (HR Muslim).

Sebaik-baik pemimpin akan lahir saat ia taat pada Allah SWT dan Rasulullah saw. Makna firman Allah SWT dalam QS an-Nisa’ ayat 59 menyebutkan: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) serta ulil amri (pemimpin) di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.*

Jadi, pemimpin dan kepemimpinan harus menyatu dengan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Bukan pemimpin dan kepemimpinan sekuler. Benar kata Bang Chandra, “Apakah politik sekuler masih layak untuk dipertahankan?” *WaLaahu a’lam.* □

PALESTINA MAKIN MERANA

Hasbi Azwar

Ada "alasan yang masuk akal" untuk percaya bahwa Israel melakukan kejahatan genosida terhadap warga Palestina sebagai sebuah kelompok di Gaza.

(Francesca Albanese, Pelapor Khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang HAM di Wilayah Palestina).

Tanggal 17 Maret 2024, pada Hari Ahad menjelang sahur, keluarga Tabatibi di kamp pengungsian di Nuseirat, Gaza Tengah, sedang menunggu untuk bersantap sahur. Kaum perempuan sedang berada di dapur untuk mempersiapkan hidangan saat itu. Makanan belum juga tersedia. Tiba-tiba rudal Zionis menghancurkan tempat tinggal mereka, menewaskan 36 anggota keluarga Tabatibi dan melukai 30 orang lainnya. Jenazah para mujahid itu diperlakukan dengan penuh keterbatasan; dibungkus dengan kantong jenazah dan dibawa dengan truk tanpa bak. Tidak ada lagi ambulans atau kendaraan yang tersedia untuk mengantar mereka secara layak dan terhormat.¹

Ini hanyalah satu kisah dari jutaan kisah saudara-saudara Muslim Palestina, baik Gaza maupun di Tepi Barat, yang saat ini sedang dijajah dan dibantai oleh rezim Zionis bersama para sekutu mereka.

Sudah hampir setengah tahun sejak Oktober lalu, pembantaian Zionis terhadap warga Muslim Gaza terus-menerus terjadi sampai saat ini. Setiap hari berjatuhan ratusan

korban. Sampai hari ini sudah ada kurang lebih 32 ribu korban meninggal. Sekitar 7.000 lainnya masih tertimbun di bawah reruntuhan bangunan. Sebagian besar dari para korban tersebut adalah perempuan dan anak-anak.

Akibat dari serangan Zionis, hampir dua juta warga Gaza telah pergi meninggalkan rumah-rumah mereka untuk mengungsi ke wilayah yang dianggap lebih aman di Selatan, di wilayah yang dekat dengan Mesir, di Rafah dan Khan Younis. Adapun yang masih tinggal di rumah-rumah mereka di utara terancam menderita kelaparan dan kekurangan gizi. Saat ini, di perbatasan Gaza dan Mesir, ribuan tenda menjadi tempat berlindung bagi para pengungsi yang diperkirakan luasnya sekitar 3,5 km atau seluas 500 lapangan sepak bola.

Para pengungsi tersebut mencari perlindungan dengan membawa pakaian seadanya. Mereka tidak membayangkan akan mengungsi selama itu. Bahkan ada seorang ibu yang hanya menggunakan satu pakaian; dipakai terus sampai lusuh dan usang. Ia sampai malu keluar dari tendanya dengan kondisi yang sedang ia alami.

Zionis memblokade Gaza, membatasi masuknya bantuan ke Gaza serta memutus aliran listrik dan internet. Sejak itu pembantaian sistematis Zionis telah dimulai, yakni sejak Oktober 2023, sampai saat ini. Padahal sebelum serangan 7 Oktober saja, warga Gaza sebagian besarnya (75%) hidup menunggu uluran tangan dari pihak lain sebagai pengungsi.

Menurut *The World Food Programme*, untuk menjamin keterpenuhan kebutuhan dasar warga Gaza dibutuhkan 300 truk pembawa makanan perhari. Namun, Zionis Israel hanya membolehkan 164 truk masuk setiap harinya.² Ini berarti hanya setengah dari kebutuhan warga Gaza yang bisa terpenuhi tiap harinya. Itu pun jika distribusinya maksimal. Nyatanya tidak demikian. Banyak truk yang sedang mengantar

bantuan ke wilayah Gaza juga dijadikan sasaran tembak oleh Zionis.

Kekejian Zionis juga berdampak akut bagi kehidupan para ibu di Gaza. Banyaknya jumlah perempuan dan ibu yang meninggal menambah beban fisik dan mental bagi anak-anak mereka yang ditinggal. Para ibu yang masih bertahan terpaksa berpuasa untuk memprioritaskan anak-anak mereka untuk dapat bertahan hidup di tengah keterbatasan makanan. Itu pun kadang-kadang mereka harus mengais-ngais sisa makanan di bekas reruntuhan bangunan untuk dapat menambah pasokan untuk kebutuhan makan mereka. Namun, semua itu tetap tidak cukup. Banyak anak yang akhirnya merengang nyawa karena kekurangan gizi dan kekurangan air minum. Bahkan sampai seorang anak di Gaza meminum dari air kotor berwarna coklat yang tergenang di jalan raya.³

Dampak serangan zionis terhadap infrastruktur di Gaza juga sedemikian parah. Sejak puluhan ribu rudal ditembakkan ke Gaza, menurut WHO, hampir 80% atau 160.000 infrastruktur seperti rumah, rumah sakit, sekolah, masjid, sekolah, kampus, sumber air, fasilitas sanitas hancur rusak parah. Diperkirakan butuh puluhan miliaran dolar AS dan butuh lebih 70 tahun untuk memulihkan Gaza menjadi seperti sediakala.⁴

Rumah sakit yang menjadi tumpuan bagi warga yang luka juga menjadi sasaran penghancuran oleh Zionis Israel dari 36 rumah sakit di Gaza. Sisa 12 yang masih layak digunakan bagi warga yang sedang sakit atau terluka. Rumah sakit yang masih aktif itu pun harus tiap hari diteror oleh bom, diintimidasi dan dituduh berkomplot dengan Hamas. Mereka ditangkap, disiksa dan dibunuh oleh tentara Zionis laknat.⁵

Belum lagi soal para tahanan dari warga Gaza yang ditangkap dan diculik paksa oleh tentara Zionis. Di dalam tahanan, mereka disiksa, dan tidak diberi makan dan obat-obatan.

Dampak serangan zionis terhadap infrastruktur di Gaza juga sedemikian parah. Sejak puluhan ribu rudal ditembakkan ke Gaza, menurut WHO, hampir 80% atau 160.000 infrastruktur seperti rumah, rumah sakit, sekolah, masjid, sekolah, kampus, sumber air, fasilitas sanitas hancur rusak parah. Diperkirakan butuh puluhan miliaran dolar AS dan butuh lebih 70 tahun untuk memulihkan Gaza menjadi seperti sediakala.⁴

Kaum perempuannya ditelanjangi dan diperkosa oleh para tentara teroris zionis tersebut.⁶

Kekejaman terus terjadi bahkan saat setelah Mahkamah Internasional mendesak Israel untuk menghentikan upaya genosida oleh Israel dan PBB mengeluarkan resolusi untuk gencatan senjata di Gaza.

Di Tepi Barat, Palestina, kondisinya juga sama buruknya. Setelah serangan 7 Oktober dimulai, penduduk di Tepi Barat dilanda ketakutan setelah rezim zionis melakukan berbagai pengetatan melalui penutupan jalan, pengetatan pos-pos pemeriksaan, pembunuhan dan intimidasi serta penangkapan massal.

Rezim zionis bahkan melengkapi warganya dengan senjata yang dibagikan ibarat pembagian sembako yang digunakan untuk menembaki warga Palestina, baik anak-anak maupun dewasa. Sejak 07 Oktober 2023 sampai akhir Januari 2024, 350 warga Palestina terbunuh. Sampai akhir Maret 2024, lebih dari 7000 orang ditahan dan disiksa sedemikian rupa dalam penjara.⁷

Pengetatan di pos pemeriksaan juga membuat warga Tepi Barat menjadi sulit berkunjung ke kampung keluarga mereka. Ini karena mereka harus melewati pos Zionis dulu untuk menyeberang ke wilayah Palestina yang lain.⁸

Yang penting dicatat dari apa yang terjadi di Palestina saat ini, baik di Gaza maupun Tepi Barat, adalah bahwa genosida ini tidak terjadi hanya saat 7 Oktober saja. Genosida telah berlangsung sejak 1948 saat entitas Zionis menduduki tanah Palestina secara ilegal. Sejak saat itu, warga Palestina yang mendiami wilayah itu sejak ratusan tahun yang lalu tiba-tiba terusir dari rumah mereka. Mereka menjadi pengungsi di berbagai negara tetangga, termasuk di dalam Palestina sendiri. Sekitar 5,9 juta warga Palestina secara keseluruhan berstatus pengungsi sejak tahun 1948.⁹

Saat Zionis menguasai Palestina,

pembunuhan, diskriminasi, penganiayaan, pengusiran, pelecehan, dan penangkapan terus-menerus terjadi setiap harinya terhadap Muslim Palestina. Perserikatan Bangsa-Bangsa dan negara-negara anggotanya, termasuk juga negeri-negeri Muslim, selalu menyuarakan solusi dua negara. Seolah-olah ini adalah konflik antara dua pihak yang setara dan berebut tanah kosong, kemudian mereka berperang satu sama lain.

Padahal yang terjadi di tanah Palestina adalah jutaan Yahudi yang difasilitasi oleh Inggris bersama sekutu-sekutunya datang dan menggusur warga Palestina dari kediaman mereka. Kekuatan sekutu Barat pulalah yang menopang dan melindungi pembantaian Zionis di Gaza selama 76 tahun terakhir. Bagaimana mungkin ini disebut konflik. Ini adalah pendudukan, penjajahan, genosida dan pembantaian rezim penjajah Zionis terhadap warga Muslim Palestina yang lemah dan tidak punya kekuatan apalagi pelindung.

Penjajahannya pun mengerikan. Pasalnya, bukan hanya rezim zionis yang terlibat langsung, tetapi juga warganya dididik dan dipersenjatai untuk membenci Muslim Palestina dan mendorong mereka untuk membunuh kaum Muslim.

Memang PBB banyak memberikan bantuan dan membentuk badan-badan khusus untuk Palestina. Bantuan pembangunan juga banyak dikirimkan oleh berbagai negara. Namun, semuanya tidak berkontribusi positif untuk menghentikan penderitaan Muslim Palestina. Seorang aktivis Palestina pernah mengungkapkan bahwa warga Palestina bukannya tidak mau berterima kasih atas berbagai bantuan untuk pembangunan Gaza dan Palestina. Namun, apalah artinya itu semua jika Israel tidak dihentikan kekejamannya. Jika sekadar membangun infrastruktur, hanya dalam hitungan waktu Israel akan datang lagi dan menghancurkan

semuanya. Yang warga Palestina paling butuhkan saat ini adalah Israel harus diadili dan dibawa ke pengadilan internasional. Jika tidak demikian, bantuan kemanusiaan miliaran dolar hanya terbuang sia-sia dan tidak terlalu berdampak terhadap nasib warga Palestina.

Solusi sejati atas penderitaan Palestina hanyalah pembebasan melalui intervensi militer atau jihad yang hanya bisa dilakukan oleh negara-negara yang peduli terhadap Islam dan kaum Muslim. Sayangnya, kita pesimis dengan kondisi para pemimpin umat Islam saat ini.

Sebagai bagian dari keluarga besar umat Islam, kita punya dua tugas besar yang mendesak saat ini. *Pertama*: Selalu mengangkat persoalan Palestina dengan mengedepankan akar masalah dan solusi yang benar. Ini bisa disampaikan melalui berbagai forum termasuk

Sebagai bagian dari keluarga besar umat Islam, kita punya dua tugas besar yang mendesak saat ini. *Pertama*: Selalu mengangkat persoalan Palestina dengan mengedepankan akar masalah dan solusi yang benar. Ini bisa disampaikan melalui berbagai forum termasuk di media sosial. *Kedua*: Menjelaskan kepada umat terkait pengkhianatan para pemimpin Muslim terhadap saudara-saudara Muslim Palestina yang hanya bisa beretorika. Di balik itu mereka bernesraan dengan zionis dan negara-negara pendukung zionis.

di media sosial. *Kedua*: Menjelaskan kepada umat terkait pengkhianatan para pemimpin Muslim terhadap saudara-saudara Muslim Palestina yang hanya bisa beretorika. Di balik itu mereka bernesraan dengan zionis dan negara-negara pendukung zionis.

Kita berharap dengan dua ikhtiar itu, umat sadar atas kondisi yang sebenarnya terjadi di tengah-tengah kaum Muslim serta akar masalah dari problematika itu. Lalu mereka mau bersama-sama untuk menyongsong perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu dengan melanjutkan kehidupan Islam untuk membebaskan kaum Muslim yang terzalimi di berbagai penjuru dunia.

Wallahu a'lam. []

Catatan kaki:

- ¹ 'The Tabatibi Family Massacre: Israeli Airstrike Hits Their Home during Suhoor', Wafa Agency, accessed 29 March 2024, <http://wafa.ps/Pages/Details/142525>.
- ² BBC News, 'Gaza Strip in Maps: How Life Has Changed', *BBC News*, 23 March 2024, sec. Middle East, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-20415675>.
- ³ 'Acute Malnutrition Has Doubled in One Month in the North of Gaza Strip: UNICEF', accessed 30 March 2024, <https://www.unicef.org/press-releases/acute-malnutrition-has-doubled-one-month-north-gaza-strip-unicef>.
- ⁴ 'Gaza Needs Multibillions and 70 Years to Be Habitable Again: UNCTAD | Al Mayadeen English', accessed 30 March 2024, <https://english.almayadeen.net/news/Economy/gaza-needs-multibillions-and-70-years-to-be-habitable-again>.
- ⁵ BBC News, 'Gaza Strip in Maps'.
- ⁶ 'Israel/oPt: UN Experts Appalled by Reported Human Rights Violations against Palestinian Women and Girls', OHCHR, accessed 30 March 2024, <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2024/02/israelopt-un-experts-appalled-reported-human-rights-violations-against>.
- ⁷ Mat Nashed, 'More than 7,350 West Bank Palestinians Arrested by Israel during Gaza War', Al Jazeera, accessed 30 March 2024, <https://www.aljazeera.com/features/2024/3/22/israel-arrested-over-7350-west-bank-palestinians-since-war-on-gaza-began>.
- ⁸ Arab Center Washington DC (ACW), 'The Occupied West Bank Since October 7: Movement Restrictions and Collective Punishment', Arab Center Washington DC, 28 March 2024, <https://arabcenterdc.org/resource/the-occupied-west-bank-since-october-7-movement-restrictions-and-collective-punishment/>.
- ⁹ 'Palestine Refugees | UNRWA', accessed 30 March 2024, <https://www.unrwa.org/palestine-refugees>.

TERUS SUARAKAN PEMBEBASAN PALESTINA!

Iwan Januar

Hari-hari terakhir dalam kehidupan Yazan Kafarneh begitu memilukan. Anak usia sepuluh tahun penderita *cerebral palsy* itu bak kerangka hidup. Lekukan tulang tengkoraknya begitu terlihat jelas dalam balutan kulit putuhnya yang pucat. Daging di sekujur tubuhnya telah mengecil dan menyusut. Berminggu-minggu tak ada asupan gizi yang layak bagi anak itu untuk mempertahankan tubuhnya. Bocah malang itu akhirnya tak berumur panjang. Ia meninggal dalam kelaparan yang menyiksa.

Foto-foto Yazan Kafarneh sebelum meninggal segera tersebar di banyak akun media sosial dari seluruh dunia. Para pemilik akun itu ingin menunjukkan derita warga Gaza. Khususnya kondisi anak-anak Gaza akibat blokade bantuan pangan dan obat-obatan. Netizen ingin menggedor pintu negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Prancis, Jerman yang masih terus *support* tindakan negara zionis melakukan genosida di Jalur Gaza. Netizen meminta mereka untuk menghentikan bantuan pada entitas Yahudi di Palestina dan menghukum

negara zionis tersebut.

Banyak orang di seluruh dunia sudah muak dengan kejajaman zionis Yahudi. Warga di Amerika marah karena merasa pajak mereka disalahgunakan pemerintah Biden untuk membayar operasi kejam genosida di Gaza. Sejumlah aktivis kemanusiaan menghadang para anggota Kongres, terutama yang dikenal dekat dengan AIPAC (American Israel Public Affairs Committee/Komite Urusan Publik Israel Amerika). AIPAC adalah organisasi lobi yang mengadvokasi kebijakan-kebijakan pro-Israel pada cabang-cabang legislatif dan eksekutif AS. AIPAC menggambarkan dirinya sebagai organisasi bipartisan. Rancangan undang-undang yang dilobi di Kongres selalu disponsori bersama oleh Partai Demokrat dan Partai Republik.

Nazisme dan Genosida

Para pendukung zionis Yahudi sering menjadikan cerita *holocaust* sebagai cara menarik simpati dunia untuk terus mendukung mereka. Mereka memunculkan opini antisemitisme atau kebencian terhadap kaum Yahudi. Kaum zionis

ingin dunia terus merasa kasihan atas derita sejarah yang dialami kaum Yahudi. Cara itu juga mereka pakai untuk membenarkan agresi militer terhadap penduduk Palestina. Frase *'self defends'* dari serangan kaum teroris dan kelompok antisemit menjadi jualan kaum zionis terhadap dunia.

Namun, hari ini dunia melihat tindakan entitas Yahudi mengimitasi *holocaust* ala Nazi Hitler terhadap warga Palestina, khususnya di Jalur Gaza. Memang, tidak ada kamar gas yang mematikan. Namun, serangan bom yang brutal dari berbagai artileri adalah *holocaust* nyata buatan zionis Yahudi.

Kementerian Kesehatan Palestina melaporkan dalam waktu lima bulan sejak aksi Hamas pada tanggal 7 Oktober tahun lalu. Jumlah korban tewas dari pihak Palestina sudah tembus angka di atas 30 ribu jiwa. Angka ini bisa terus bertambah karena banyak korban masih terkubur reruntuhan.

Siapapun yang masih berakal sehat akan melihat taktik yang digunakan zionis Yahudi terhadap penduduk Gaza mengarah pada genosida alias pemusnakan massal, atau juga *ethnic cleansing* (pembersihan etnis). Entitas Yahudi mengarahkan serangan militernya untuk membersihkan Jalur Gaza dari penduduk asli.

Negara-negara Barat seperti Presiden AS Joe Biden atau PM Kanada Justin Trudeau menolak tuduhan bahwa telah terjadi tindakan genosida oleh pihak zionis. Namun, banyak bukti kuat menunjukkan bahwa yang terjadi di Gaza adalah tindakan pemusnahan massal penduduknya.

Pertama: Ada seruan dari para rabi Yahudi dan sejumlah pejabat pemerintahan zionis untuk melakukan pembunuhan terhadap setiap warga Gaza, termasuk ibu-ibu dan anak-anak. Pada bulan Maret Kepala Lembaga Keagamaan Yeshiva "Shirat Moshe" di Jaffa, Rabbi Eliyahu Mali, meminta murid-muridnya yang bertugas di Pasukan Pendudukan Israel (IDF) untuk membunuh semua orang di Gaza. Ia menyatakan, "Menurut hukum Yahudi, semua penduduk Gaza harus dibunuh. Pembunuhan massal warga

Palestina di Jalur Gaza diizinkan berdasarkan prinsip halakhic (Halakha)," tambahnya. Mali juga menjawab tidak pandang apakah korban itu bayi dan lansia sama saja.

Kedua: Militer Yahudi membunuh siapa saja dari kalangan penduduk Gaza; anak-anak dan kaum perempuan, lansia. Sejumlah video yang terekam memperlihatkan seorang ibu dan anaknya yang masih kecil menjadi sasaran sniper zionis. Dalam video lain empat orang anak muda yang sedang berjalan dan terlihat tanpa senjata menemui ajal dengan cara dibombardir oleh militer zionis.

Serangan artileri juga sengaja diarahkan pada kerumunan warga seperti yang sedang antri makanan di toko roti, menunggu bantuan truk makanan, dan sebagainya. Ini menandakan bahwa zionis Yahudi menargetkan *ethnic cleansing*, pembersihan Jalur Gaza dari penduduknya.

Ketiga: Militer zionis juga menggunakan senjata berat bahkan terlarang dalam berbagai serangan ke Jalur Gaza. Dengan begitu jumlah korban yang jatuh menjadi masif dan memberikan daya rusak berat pada berbagai bangunan di kawasan Gaza. Di bagian utara Jalur Gaza hanya tersisa 25 persen bangunan dan membuat ribuan warganya mengungsi.

Dilansir oleh Kantor Berita *Anadolu Ajansy* yang bermarkas di Turki, sejumlah pihak Tentara Israel telah menjatuhkan 18.000 ton bom di Jalur Gaza sejak 7 Oktober. Bom-bom itu disebut lebih dahsyat dibandingkan dengan 'Bom Hiroshima'. Seorang pejabat di kantong yang dikepung menyebut bom yang dijatukan sekitar 1,5 kali lipat kekuatan ledakan bom yang dijatuhkan di Hiroshima, Jepang, pada Perang Dunia II. Militer zionis juga menggunakan bom fosfor putih yang sebenarnya telah dilarang penggunaannya oleh PBB karena efek merusak korban yang mengerikan.

Keempat: Target pemusnahan massal makin terlihat dengan taktik zionis menghancurkan fasilitas kesehatan, seperti klinik dan rumah sakit, termasuk membunuh dokter dan tenaga medis. PBB melaporkan pasukan Yahudi telah

menghantam 94 fasilitas kesehatan, termasuk 79 ambulans, serta menghancurkan 26 dari 36 rumah sakit di Gaza. MER-C Indonesia melaporkan hanya 10% fasilitas kesehatan yang masih bisa beroperasi di sana. Sejumlah pasien meninggal karena ketiadaan faskes dan obat-obatan. Beberapa operasi dilakukan tanpa anestesi.

Kelima: Zionis menggunakan taktik menciptakan kelaparan massal di kawasan Gaza. Mereka memblokir dan menyerang berbagai kiriman bantuan ke Gaza. Akibatnya, warga Gaza kehilangan akses listrik, air bersih, makanan dan obat-obatan. Beberapa akun media sosial melaporkan bahwa tidak sedikit warga terpaksa mengonsumsi rumput untuk bertahan hidup. Cara ini akan membunuh warga Gaza secara perlahan. Sekarang ada 800 ribu warga Gaza terancam kelaparan. Sudah ada 30 anak yang meninggal karena kelaparan hebat.

Apa yang dilakukan zionis Yahudi adalah praktik Nazisme. Memusnahkan satu kaum dengan cara barbar. Tidak ada bedanya Netanyahu dengan Hitler. Para rabi beserta komandan IDF adalah perwira-perwira SS yang mengeksekusi warga Gaza tanpa belas kasihan.

Berharap Pada Barat?

Krisis yang terjadi di Gaza membuat sebagian besar Muslim ambigu dalam bersikap. Di satu sisi mereka begitu marah kepada entitas Yahudi dan iba luar biasa pada warga Gaza. Namun, di sisi lain ada sebagian dari umat masih berharap negara-negara Barat, juga institusi internasional seperti PBB dan International Court of Justice (ICJ), bisa menghentikan kekejaman zionis Yahudi. Ada juga sebagian dari mereka yang masih berharap para penguasa Arab dan Dunia Islam bisa turun tangan menghentikan agresi brutal terhadap Muslim Gaza.

Sikap ambigu ini muncul karena ketidakjernihan melihat krisis Gaza dan Palestina. Terlihat dari masih adanya seruan pengakuan dua negara dalam satu wilayah (*two states solution*). Juga ketidakcermatan dalam melihat posisi

negara-negara Barat serta semua institusi internasional bentukan Barat. Yang paling pokok adalah kekeliruan memandang krisis Gaza dari sudut pandang hukum syariah.

Seharusnya krisis besar di Gaza, bahkan sejak pendudukan Palestina oleh entitas Yahudi, menyadarkan umat bahwa semua telah dirancang dengan detil oleh Barat. Inggris sebagai bidan yang melahirkan negara zionis dan meruntuhkan perisai pelindung umat, Khilafah Islamiyah, telah meninggalkan serangkaian rancangan politik yang busuk di Dunia Islam.

Krisis ini harusnya membangunkan umat dari tidur mereka bahwa tidak mungkin—bahkan haram hukumnya—menyandarkan nasib mereka pada negara-negara Barat. Faktanya, negara-negara Barat adalah pihak yang mensponsori pembantaian Muslim Gaza. Agresi brutal zionis didanai oleh mereka dan dipersenjatai oleh senjata buatan mereka. Di tengah genosida yang begitu vulgar di depan mata, pemerintah AS menyetujui bantuan militer sebesar Rp 225 T untuk negara zionis. Militer Yahudi juga terbukti menggunakan bom berjenis Joint Direct Attack Munitions (JDAM) buatan perusahaan senjata Boeing asal AS.

Kekejaman di Gaza juga semakin membuka sikap hipokrit negara-negara Barat. Mereka merespon keras serangan Rusia ke Ukraina. Mereka bahkan menggelontorkan bantuan uang, senjata dan pasukan untuk Zelensky. Semua itu dengan alasan untuk membela diri. Namun, mereka membiarkan warga Gaza dihancurkan oleh mesin perang yang justru datang dari Barat.

Sejumlah negara Barat seperti AS, Inggris dan Kanada—setidaknya 18 negara bersama Uni Eropa—menyetop bantuan keuangan untuk Badan Bantuan PBB untuk pengungsi Palestina atau *United Nations Relief and Work Agency for Palestine Refugees in Near East* (UNRWA). Negara donatur itu menerima begitu saja tuduhan militer zionis bahwa sejumlah staf UNWRA terlibat kelompok 'teroris' Hamas. Tudingan ini tentu tidak masuk akal.

PBB, melalui Sekjen Antonio Guterres, sudah

angkat tangan. Ia menyatakan PBB tidak sanggup menghentikan agresi entitas Yahudi dan menyerukan kepada mereka “yang berkuasa untuk melakukan hal itu.”

Sementara itu, para penguasa Arab dan Dunia Islam hanyalah macan podium. Bahkan sebagian terang-terangan menempatkan diri mereka sebagai anjing-anjing penjaga kepentingan AS dan negara zionis. Sejumlah penguasa Muslim masih terus menjalin kerjasama dan hubungan perdagangan dengan negara Yahudi. Erdogan, yang sering dihormati sebagai pemimpin Muslim berintegritas, faktanya tidak pernah menghentikan kebijakan perdagangan negaranya dengan negara Yahudi. Bahkan menurut data dari Turkish Statistical Insitute (TUIK) pada bulan Januari 2024, Turki menjual persenjataan ke negara zionis seperti; mesiu, bahan peledak, zat-zat mudah terbakar, amunisi, persenjataan dan suku cadangnya. Bukankah ini juga pengkhianatan besar terhadap Muslim Gaza?

Militer dan Khilafah

Tidak ada solusi yang tepat dan selaras dengan hukum syariah untuk menyelesaikan krisis Gaza melainkan dengan mengirimkan pasukan militer untuk mengenyahkan agresi kaum zionis. Hukum syariah tentang hal ini telah jelas. Gaza membutuhkan operasi militer, bukan sekadar bantuan logistik, termasuk pangan dan obat-obatan. Serangan militer tidak bisa dilawan dengan gandum dan minyak samin, tetapi harus dengan kekuatan militer pula. Allah SWT telah berfirman:

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَمْتِنُونَكُمْ وَلَا تَغْتَدُوا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾

Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS al-Baqarah [2]: 190).

Selain itu, semua bentuk kerjasama dengan negara zionis harus dihentikan. Termasuk

menghadang jalur udara, darat dan laut yang menjadi jalur transportasi menuju dan dari negara Yahudi tersebut. Faktanya, negara zionis adalah negara lemah yang amat bergantung pada pasokan dari negara-negara tetangganya. Memutus semua bentuk hubungan perdagangan dan jalur transportasi akan mengisolasi negara zionis dan membuat mereka kehilangan pasokan pendukungnya.

Akan tetapi, semua itu tidak mungkin bisa dilakukan oleh tangan kotor para penguasa Muslim hari ini yang berlumuran darah umat. Tidak mungkin para penguasa boneka itu melawan dalang yang menggerakkan dan yang memberi mereka kekuasaan. Para penguasa itu berdiri di atas kekuasaan semu tanpa dukungan rakyat.

Umat membutuhkan institusi yang bersih dari intervensi asing. Itulah institusi dan kepemimpinan yang berkhidmat pada umat atas titah Allah SWT dengan melaksanakan hukum syariah. Itulah Khilafah Islamiyah yang wajib ditegakkan oleh umat. Eksistensi Khilafah, bahkan pada masa kemundurannya, terbukti masih mampu melindungi tanah dan warga Palestina. Apalagi jika berdiri dengan kekuatan penuh, Khilafah akan menjadi perisai yang kuat sebagai pelindung umat.

Ketika sebagian Muslim skeptis dengan Khilafah, justru umat harus semakin terbuka dan tersadarkan bahwa seluruh krisis yang terjadi pangkalnya adalah karena hilangnya pelindung umat ini. Tidak ada kepemimpinan dan institusi yang sanggup melawan dan mengusir berbagai agresi militer terhadap negeri-negeri Muslim selain Khilafah.

Negara zionis bisa eksis karena dilindungi oleh negara-negara Barat. Umat pun butuh pelindung yang jauh lebih kuat dan sudah ditetapkan oleh syariah. Tidak ada alasan mencari solusi krisis Gaza pada negara-negara Barat, PBB, ataupun para pemimpin Arab dan Dunia Islam. Umat harus independen dengan kekuasaan yang sah secara hukum syariah. Itulah Khilafah.

Wallahu ta'ala a'lam bi ash-shawaab. □

CARA ISLAM MENJAMIN KETERSEDIAAN PANGAN

Indonesia, dengan tanah pertanian yang subur dan luas, seharusnya menjadi negara yang mampu memenuhi kebutuhan berasnya sendiri. Namun sayang, potensi tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik oleh Pemerintah. Hampir setiap tahun, Indonesia terpaksa mengimpor beras dari negara lain, seperti Thailand dan Vietnam. Situasi ini semakin memburuk pada masa musim kering pada akhir tahun 2023, yang dipicu oleh fenomena El-Nino. Musim kering ini mengakibatkan penurunan dan bahkan mundurnya produksi beras di Indonesia. Ini pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga beras secara drastis.

Dari sisi produksi, sektor pertanian pangan khususnya produksi padi menghadapi tantangan yang cukup besar. Ini mengurangi daya tarik petani untuk mengembangkan usahanya. Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi (BPS, 2017) mengungkapkan bahwa komposisi pengeluaran petani padi terbesar adalah biaya tenaga kerja (48,95 persen), diikuti oleh sewa lahan (26,36 persen), pupuk (9,4 persen), pestisida (4,3 persen) dan

benih (3,8 persen).¹ Menurut survei itu, kendala terbesar yang dihadapi petani adalah kenaikan biaya produksi tersebut yang relatif tinggi.

Survei juga menunjukkan bahwa 50,1 persen petani meminjam uang kepada individu, 29,3 persen ke bank, dan sisanya ke lembaga keuangan lain seperti koperasi.² Kendala dalam meminjam uang dari bank termasuk tidak memiliki agunan, proses yang rumit dan suku bunga yang tinggi. Sebagai gambaran, suku bunga kredit Bank Perkreditan Rakyat untuk Sektor Pertanian rata-rata mencapai 25,2 persen pada Desember 2023.³ Hal itu membuat banyak petani kesulitan dalam berproduksi sehingga sebagian terjerat oleh pinjaman rentenir yang menawarkan bunga tinggi. Sejumlah petani bahkan terpaksa menjual lahannya dan beralih menjadi buruh tani.

Di sisi konsumen, daya beli masyarakat masih relatif lemah. Menurut perhitungan Bank Dunia, 40 persen penduduk Indonesia masih berada dalam kategori miskin. Angka ini jauh melampaui perhitungan Pemerintah yang hanya mencapai 10 persen dengan standar yang lebih rendah. Dalam kondisi seperti ini, tata niaga pangan juga menjadi tidak sehat. Para tengkulak

dan pedagang dengan mudahnya memanipulasi harga dan melakukan penimbunan barang. Sementara itu, solusi yang diambil pemerintah untuk menekan harga adalah dengan menetapkan batas atas harga pangan agar penjual tidak menjual di atas harga tersebut.

Perspektif Islam

Politik ekonomi Negara Islam bertujuan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan perumahan bagi seluruh rakyat, sambil memberikan kesempatan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Oleh karena itu, salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memastikan bahwa kebutuhan pokok masyarakat dapat terjangkau, baik melalui mekanisme pasar maupun melalui pemberian bantuan. Agar kebutuhan tersebut dapat tersedia dan terjangkau, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini, termasuk mendorong produksi, mengatur pasar agar beroperasi secara efisien dan tetap syariah, serta memberikan bantuan di luar kerangka pasar.

Dorongan Produksi. Dalam Islam ditekankan pentingnya produksi barang kebutuhan pokok secara efisien guna memastikan ketersediaan yang memadai dan harga yang terjangkau. Pemerintah dapat memberikan insentif dan kebijakan yang mendukung produksi dan distribusi yang efisien. Sebagai contoh, di Negara Islam biaya produksi menjadi lebih efisien karena tidak ada biaya sewa lahan pertanian yang menurut pendapat yang *raajih* dilarang dalam syariah. Sebagai alternatif, diterapkan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan penggarap. Tanah juga dijaga produktivitasnya dengan larangan atas pemiliknya menelantarkan tanah pertanian selama lebih dari tiga tahun. Negara juga bertanggung jawab dalam mendistribusikan tanah kepada mereka yang membutuhkan dan

mampu menggarap tanah. Biaya modal untuk berproduksi, seperti benih, pupuk, serta sarana dan prasarana pertanian, dapat diperoleh dari Baitul Mal jika petani mengalami kesulitan. Negara juga memberikan dukungan dan dorongan kepada petani untuk mengadopsi input pertanian terbaik serta teknologi terkini agar hasil pertanian dapat ditingkatkan produktivitasnya secara lebih efisien.

Pada masa Daulah Islam, sektor pertanian diperhatikan dengan serius karena merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh negara bagi setiap penduduknya. Di era Umar bin al-Khaththab, misalnya, sebagaimana yang dirangkum oleh al-Haritsy (2003) berbagai kebijakan diterapkan untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian. Salah satu langkahnya adalah membiarkan wilayah-wilayah yang ditaklukkan dikelola oleh penduduk asli tanpa pembagian kepada penakluk. Hal ini dilakukan agar tanah tersebut lebih produktif di tangan penduduk asli yang lebih memahami dan mampu mengembangkan lahan daripada pihak lain.

Selanjutnya, Negara mengawasi kegiatan pertanian di wilayah yang ditaklukkan. Khalifah Umar mengirimkan petugas untuk mengukur luas tanah dan menetapkan kharaj yang harus dibayar. Petugas pajak bertanggung jawab dalam menetapkan dan mengumpulkan kharaj, yang kemudian disetorkan ke kas Negara untuk digunakan pada kepentingan yang sah. Negara juga melakukan berbagai proyek infrastruktur yang melayani sektor pertanian, seperti penggalian sungai dan saluran irigasi, pembangunan jembatan, dan pembangunan bendungan.

Negara juga mengalihkan sebagian tanah milik Negara kepada sektor swasta (individu) dan bernegosiasi dengan mereka mengenai pengelolaannya, sementara Negara mendanai kegiatan tersebut. Negara juga mendorong masyarakat untuk menghidupkan tanah yang

tidak produktif dengan memberikan tanah kepada siapa pun yang mampu menghidupkan tanah tersebut.⁴

Pengawasan Pasar. Negara Islam memiliki struktur pemerintahan yang bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan melindungi hak publik, yang diwakili oleh lembaga *qaadhi muhtasib* atau *hisbah*. Tugas utama lembaga ini adalah mengawasi kegiatan publik, termasuk para pedagang dan pekerja. Tujuannya untuk memastikan bahwa mereka mematuhi hukum-hukum Islam dan mencegah praktik penipuan dalam perdagangan dan pekerjaan mereka. Mereka juga bertugas memberikan sanksi terhadap pelanggaran, seperti penggunaan timbangan atau takaran yang merugikan masyarakat.⁵

Qaadhi muhtasib berperan penting dalam menjaga keadilan dalam praktik perdagangan dan mencegah kemungkaran, termasuk melarang praktik-praktik yang diharamkan, seperti riba, perjudian dan jual-beli dengan unsur *gharar* (ketidakpastian), serta mencegah adanya persekongkolan antara penjual dan pembeli untuk menaikkan harga dengan cara yang tidak jujur (*najasy*).⁶

Larangan Penimbunan Barang (Ihtikaar). Praktik penimbunan barang kebutuhan pokok dilarang dalam Islam karena dapat menyebabkan kenaikan harga yang tidak wajar. Penimbunan barang dapat mengganggu keseimbangan pasokan dan permintaan. Akibatnya, harga menjadi tidak terjangkau bagi masyarakat. Menurut Ibnu Taimiyah, penimbunan barang yang dibutuhkan oleh masyarakat merupakan bentuk kezaliman yang dilarang dalam Islam. Hal ini didasarkan pada Hadis Nabi saw. yang menyatakan, “*Tidak ada yang menimbun kecuali orang yang bersalah.*” (HR Muslim).

Penimbun adalah orang yang sengaja membeli barang-barang kebutuhan pokok, seperti makanan, lalu menahan dan menjualnya dengan harga yang tinggi saat masyarakat

membutuhkan. Karena itu penguasa berhak untuk memaksa penimbun menjual barang-barangnya dengan harga yang semestinya ketika masyarakat membutuhkan. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki persediaan makanan yang tidak dia butuhkan, sementara masyarakat dalam keadaan kelaparan, maka dia harus dipaksa untuk menjual barangnya kepada masyarakat dengan harga yang wajar.⁷

Larangan Intervensi Harga (Tas'ir). Islam melarang pemerintah untuk mematok harga barang dan jasa yang diperdagangkan oleh para pedagang. Dengan demikian, harga ditentukan oleh mekanisme pasar yang sehat tanpa intervensi pembatasan harga, baik batas bawah untuk menjaga agar tidak jatuh sehingga merugikan produsen, maupun batas atas untuk melindungi konsumen dari harga yang terlalu mahal.

Larangan ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Anas ra.. Dia berkata: Harga melonjak pada masa Rasulullah saw. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak menetapkan harga?” Beliau menjawab, “*Sungguh Allahlah Yang Maha Menahan dan Memberi rezeki, Yang Maha Pemberi harga. Aku berharap bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak seorang pun menuntut aku tentang kezaliman dalam darah dan harta*” (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Namun, *qaadhi hisbah* dapat memaksa pedagang untuk melakukan muamalah dengan harga yang semestinya, dan mencegah mereka dari mengambil kelebihan atas nilai yang semestinya. Bahkan hal itu wajib dilakukan.⁸

Bentuk penetapan harga yang juga dilarang adalah kesepakatan beberapa pihak penjual untuk tidak menjual barang dan jasa untuk menjual pada harga tertentu, atau sebaliknya, pembeli bersepakat untuk tidak membeli kecuali harga yang mereka sepakati.⁹

Larangan Pemberian Harga yang Tidak Wajar (Ghabn Fahish). Islam melarang praktik

pemberian harga yang tidak wajar, baik terlalu tinggi yang dapat merugikan konsumen, maupun terlalu rendah, yang dapat merugikan pedagang lainnya.

Menurut Gazzal (2010), *ghaban fahisy* adalah kondisi saat kompensasi (baik harga maupun upah) berada di luar estimasi para penilai. Jika para pedagang yang memahami pasar menilai harga suatu barang dagangan dengan 40 dinar, sementara yang lain menilainya 30 dinar, dan yang lain lagi 50 dinar, maka apapun di luar rentang penilaian 30 hingga 50 dinar adalah *ghaban fahisy* (kerugian besar).

Ghaban adalah memakan harta orang lain dengan cara batil karena ia tidak mendapatkan harta yang diambil dari dirinya dengan cara yang benar. Dalam konteks perdagangan barang-barang komoditas seperti makanan, para pedagang tidak boleh menjual dengan harga yang tidak wajar.¹⁰

Berdasarkan hal itu, dapat pula dipahami bahwa Negara perlu menyediakan informasi yang valid mengenai harga pasar suatu komoditas, jumlah produksi, stok, dan konsumsinya. Hal itu dapat mengurangi praktik kecurangan. Ini juga sekaligus menjadi sarana bagi pemerintah untuk melakukan penyesuaian kebijakan secara cepat dan tepat jika, misalnya, terjadi lonjakan harga akibat kurangnya pasokan.

Larangan Penipuan (*Tadlis*). Penipuan dapat terjadi di berbagai sektor, termasuk industri makanan seperti industri roti, industri pakaian termasuk penenun dan penjahit, serta industri lainnya. Contoh penipuan dalam perdagangan pangan, sebagaimana yang ditemui oleh Nabi saw., adalah ketika pedagang menyembunyikan cacat dan menipu barang dagangan sehingga barang yang dijual terlihat lebih baik dari yang sebenarnya. Oleh karena itu penipuan, pengkhianatan dan penyembunyian cacat dalam produksi dan perdagangan harus dicegah.¹¹

Kemudahan Akses Informasi Pasar. Salah satu praktik dalam perdagangan termasuk pangan adalah para pembeli barang menutup akses informasi harga pasar yang sebenarnya kepada para petani atau produsen. Hal tersebut termasuk kemungkaran karena Nabi saw. telah melarang menjemput barang dagangan sebelum tiba di pasar. Ini karena di dalamnya terdapat unsur menipu penjual. Sebabnya, penjual tidak mengetahui harga pasar. Lalu pembeli membeli barangnya dengan harga di bawah nilai sebenarnya. Oleh karena itu, Nabi saw. memberikan hak *khiyar* (membatalkan atau meneruskan jual beli) kepada penjual jika barang tersebut telah tiba di pasar.¹²

Berdasarkan hal itu, dapat pula dipahami bahwa Negara perlu menyediakan informasi yang valid mengenai harga pasar suatu komoditas, jumlah produksi, stok, dan konsumsinya. Hal itu dapat mengurangi praktik kecurangan. Ini juga sekaligus menjadi sarana bagi pemerintah untuk melakukan penyesuaian kebijakan secara cepat dan tepat jika, misalnya, terjadi lonjakan harga akibat kurangnya pasokan.

Bantuan Pangan. Pemerintah memiliki peran penting dalam menjamin ketersediaan dan keterjangkauan harga kebutuhan pokok. Salah satunya memberikan subsidi/bantuan bagi masyarakat kurang mampu. Pada masa Kekhalifahan Umar ra. pernah terjadi tahun paceklik (*a'm ar-ramadah*). Saat itu hujan tidak

turun sehingga penghasilan sektor pertanian menyusut dan penduduk kekurangan pangan. Sebagian penduduk pedalaman mengungsi ke Madinah. Khalifah Umar memerintahkan untuk menghitung jumlah penduduk pedalaman yang mengungsi di Madinah serta yang tidak bisa mengungsi dan tetap di perkampungan mereka. Jumlah pengungsi mencapai 10 ribu orang dan yang tidak mengungsi 50 ribu orang. Khalifah Umar kemudian mengeluarkan harta-harta Baitul Mal untuk mengurus mereka. Mereka kemudian diberi makanan dan lauk secara reguler selama masa paceklik tersebut. Penduduk yang tidak dapat mengungsi dikirim kebutuhan mereka, seperti tepung, selimut dan unta-unta yang disembelih untuk diambil daging dan lemaknya. Umar mengirim kepada setiap kaum apa yang mereka butuhkan secara teratur. Salah seorang Bani Nasr berkata tentang Khalifah Umar: “*Dia mengirim kepada kaumku apa yang mereka butuhkan setiap bulan.*”¹³

Peningkatan Pasokan. Peningkatan pasokan oleh pemerintah untuk menjamin ketersediaan barang dan keterjangkauan harga menjadi salah satu cara untuk menjaga agar harga pangan tetap terjangkau. Dalam kondisi produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan dalam negeri yang berdampak pada mahalannya harga, maka pemerintah dapat melakukan pengadaan dari wilayah atau negara lain untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini telah dicontohkan oleh Khalifah Umar bin al-Khattab ketika terjadi masa paceklik, seperti yang dituturkan oleh Ibnu Atsir (1997):

Khalifah Umar menulis kepada para gubernur (wali) wilayah untuk meminta pertolongan bagi penduduk Madinah dan sekitarnya, dan meminta pasokan makanan. Yang pertama kali datang kepada beliau adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah dengan empat ribu unta bermuatan makanan. Khalifah Umar memerintahkan dia untuk membagikan makanan itu kepada

penduduk sekitar Madinah. Setelah membagi semuanya, Abu Ubaidah kembali ke tugasnya. Kemudian orang-orang berdatangan dengan pasokan makanan dan penduduk Hijaz menjadi berkecukupan.

*Amru bin al-Ash memperbaiki jalur Laut Qulzum (Laut Merah), dan mengirimkan makanan melalui jalur itu ke Madinah. Harga makanan di Madinah menjadi sama dengan harga di Mesir.*¹⁴

Khatimah

Demikianlah beberapa aturan Islam dan praktik-praktik yang pernah diterapkan di negara Khilafah Islam untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Tujuannya bukan semata untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat, namun juga untuk mencapai ridha Allah SWT melalui penerapan Islam dengan benar dan menyeluruh.

Wallaaahu a'lam bi ash-shawab. [Muis].

Catatan kaki:

- ¹ Badan Pusat Statistik. *Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi 2017* (tt: BPS, 2017), 42.
- ² Badan Pusat Statistik. *Hasil Survei*, 19.
- ³ Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Indonesia - Vol. 22 No. 1 Desember 2023*
- ⁴ Jaryibah ibn Ahmad ibn Sinyan al-Haritsy. *Al-Fiqh al-Iqtishady li Amir al-Mu'minin Umar bin al-Khattab* (Jeddah: Dar al-Andalu al-Khadra', 2003), 99.
- ⁵ Hizbut Tahrir. *Ajizah Daulah al-Khilafah (fi al-Hukmi wa al-Idarah)* (Beirut: Dar al-Ummah, 2005), 111.
- ⁶ Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyyah. *Al-Hisbatu fi al-Islam aw Wadhifatu al-Hukumatu al-Islamiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), 19.
- ⁷ Ibnu Taimiyyah. *Al-Hisbatu fi al-Islam*, 21.
- ⁸ Ibnu Taimiyyah. *Al-Hisbatu fi al-Islam*, 22.
- ⁹ Ibnu Taimiyyah. *Al-Hisbatu fi al-Islam*, 24.
- ¹⁰ Ziyad Gassal. *Masyru Qanun al-Buyu' fi al-Daulah al-Khilafah* (Amman: Dar al-Wadah li al-Nasyr wa al-Ta'uzi', 2010), 31.
- ¹¹ Ibnu Taimiyyah. *Al-Hisbatu fi al-Islam*, 18.
- ¹² Ibnu Taimiyyah. *Al-Hisbatu fi al-Islam*, 20.
- ¹³ Ibnu Saad. *Thabaqat Ibnu Saad*, 241/III; al-Baladzury, 315. dalam Jaryibah ibn Ahmad ibn Sinyan al-Haritsy. *Al-Fiqh al-Iqtishady li Amir al-Mu'minin Umar bin al-Khattab*, 329.
- ¹⁴ Ibnu Atsir. *Kitab al-Kamil fi al-Tarikh* (editor Tadmury) - *Thumma dakhalt sanat thaman iashara* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1997), 375/II.



PEDULI PALESTINA

Palestina, khususnya Gaza, menjadi salah satu potret pilu umat Muslim sekarang ini. Akibat militer zionis Yahudi yang terus melakukan berbagai serangan dan pengeboman. Mereka pun tak segan melakukan pemenjaraan, aneka penyiksaan dan pemerkosaan. Tak peduli orang tua, perempuan, anak-anak bahkan bayi-bayi yang baru dilahirkan. Semua jadi sasaran kebiadaban Yahudi Jahannam.

Ramadhan lalu, kita di sini, dan umumnya umat Islam di berbagai belahan dunia, berpuasa hanya sebulan lamanya, yakni selama Bulan Ramadhan saja. Adapun kaum Muslim Gaza telah “berpuasa” sejak beberapa bulan sebelumnya. Sebabnya jelas. Karena sering tak ada makanan yang bisa mereka makan. Akibatnya, banyak dari mereka yang terpaksa berpuasa dan kerap kelaparan. Hal itu berlangsung selama berbulan-bulan. Sekadar untuk menahan lapar, mereka sering terpaksa makan rerumputan. Ada pula yang terpaksa memakan pakan hewan. Sebagian mereka yang kehausan, terpaksa minum dari air kotor yang tergenang di jalanan. Sungguh pemandangan yang seharusnya menyayat hati bagi siapapun,

yang masih punya rasa kemanusiaan.

Saat Idul Fitri yang baru lewat pun, saat kita bergembira dan bahagia merayakan Idul Fitri, sambil menikmati aneka makanan lezat dan bersilaturahmi, dengan berpakaian baru yang serba trendi, kaum Muslim Palestina boleh jadi sedang “merayakan” ragam duka dan tragedi. Mereka menderita kelaparan. Juga kehausan. Setiap detik mereka pun dilanda kengerian. Ngeri jika sewaktu-waktu bom-bom Zionis Yahudi dijatuhkan. Di atas tenda-tenda pengungsian. Di atas ribuan kepala yang tak pernah bisa merasakan tidur nyenyak barang semalam.

Setiap hari berjatuh-ratusan korban. Sampai hari ini sudah ada kurang lebih 32 ribu nyawa melayang. Sekitar 7.000 lainnya masih tertimbun di bawah reruntuhan bangunan. Sebagian besar dari para korban tersebut adalah anak-anak dan kaum perempuan.

Yang lebih menyakitkan, para penguasa Muslim, khususnya para pemimpin Arab, sampai saat ini tetap bergeming. Mereka seolah tuli dan buta. Derita kaum Muslim Palestina yang begitu luar-biasa. Tak sedikit pun menyentuh hati mereka. Juga tak sedikit pun mengusik rasa kemanusiaan mereka. Sebagian besar mereka hanya melayangkan kutukan dan kecaman. Itu pun penuh kepura-puraan. Sekadar pencitraan. Agar dianggap punya kepedulian. Sebagian pemimpin Arab/Muslim lainnya bahkan tetap bergendeng tangan. Dengan Zionis Yahudi yang terkenal kejam. Padahal tangan Yahudi durjana itu masih berlumuran darah ribuan para syuhada, juga puluhan ribu Muslim yang terluka.

Menyaksikan semua derita kaum Muslim Palestina yang amat menyakitkan ini, sepantasnya kita bertanya: Dimana umat Islam? Bukankah mereka umat terbaik (QS Ali Imran [3]: 110)? Dimana ukhuwah islamiyah yang sering disuarakan? Bukankah semua kaum

Muslim bersaudara (QS al-Hujurat [49]: 10)?

Banyak nas yang menuntut setiap Muslim untuk mempedulikan dan menolong saudara-saudaranya sesama Muslim. Di manapun dan kapanpun. Rasulullah saw., misalnya, bersabda: “*Perumpamaan kaum Mukmin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah saw. pun bersabda: “*Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tak boleh menzalimi saudaranya dan membiarkan saudaranya itu (dizalimi). Siapa saja yang memenuhi kebutuhan saudaranya. Allah akan memenuhi kebutuhannya. Siapa saja yang menghilangkan satu kesulitan saudaranya (di dunia), Allah akan menghilangkan satu kesulitan dari dirinya pada Hari Kiamat.*” (HR al-Bukhari).

Jelas, berdasarkan nas-nas ini, tidak sepatasnya kaum Muslim untuk berdiam diri. Berpangku tangan. Tidak mempedulikan saudaranya. Termasuk saudara-saudara Muslim di Palestina yang telah lama menderita.

Keadaan umat Islam semacam ini tentu tak boleh kita biarkan. Umat Islam harus bangkit. Kaum Muslim harus kembali menjadi umat terbaik. Sebabnya, itulah jatidiri dan karakter asli umat Baginda Nabi saw. Demikian sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam al-Quran (QS Ali Imran [3]: 10),

Predikat umat terbaik tentu hanya dimiliki oleh kaum Muslim yang bertakwa. Takwa sendiri adalah hikmah yang semestinya terwujud pada diri setiap Muslim yang berpuasa selama Bulan Ramadhan (QS al-Baqarah [2]: 183).

Ketakwaan adalah ketaatan secara total pada syariah Allah SWT. Ketakwaan ini harus ada pada kaum Muslim. Baik di level pribadi,

di level masyarakat secara kolektif, bahkan di level negara. Ketakwaan total semacam ini hanya bisa terwujud dengan adanya Khilafah/Imamah. Ini karena ada sejumlah hukum syariah, semisal *hudūd*, yang bukan kapasitas individu sebagai pelaksananya. Pelaksananya tidak lain adalah Imam/Khalifah (Fakhr ad-Din Muhammad bin Umar ar-Razi, *Mafâtih al-Ghayb*, 11/356).

Imam dalam ungkapan di atas adalah *Khalifah*. Ini di satu sisi, yakni kewajiban adanya Imam (Khalifah) yang menerapkan syariah Islam secara total (*kaaffah*).

Dengan demikian ketakwaan tercermin dalam dua hal: (1) ketundukan secara totalitas pada syariah Allah; (2) persatuan kaum Muslim sedunia dalam satu kepemimpinan, yakni Khilafah. Inilah yang akan menjadikan Allah menurunkan keberkahan dan kemenangan kepada kaum Muslim atas semua penganut agama dan ideologi lain.

Itulah sebabnya keberadaan Khilafah mutlak dibutuhkan. Wajib secara hukum syariah. Mendesak secara realitas politik. Tanpa Khilafah, umat bak anak ayam kehilangan induknya. Mereka tanpa perlindungan sama sekali. Inilah yang terjadi hari ini. Salah satunya dialami oleh Muslim Palestina sejak puluhan tahun lamanya. Juga dialami oleh Muslim Xingjiang, Muslim Rohingnya, Muslim India, dll. Karena itu benarlah sabda Nabi saw.: “*Sungguh Imam/Khalifah adalah perisai; orang-orang berperang di belakang dirinya dan menjadikan dia sebagai pelindung.*” (HR Muslim).

Semua ini seharusnya menjadikan kita makin semangat dalam memperjuangkan tegaknya kembali Khilafah. Khilafahlah yang akan membebaskan Palestina, juga negeri-negeri Muslim lainnya yang terjajah.

Wâ maa tawfiiqii illaa billâah. [Arief B. Iskandar]



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

HARAM PENGUASA MEMBIARKAN PEMBANTAIAN KAUM MUSLIM DI GAZA, DLL

Soal:

Bagaimana hukumnya penguasa kaum Muslim yang membiarkan pembantaian yang dilakukan kaum Kafir terhadap kaum Muslim di Gaza, dll?

Jawab:

Allah SWT telah berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنَ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

Sungguh orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah, juga orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada kaum muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. (Terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian melindungi mereka sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan

kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, kalian wajib memberikan pertolongan, kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kalian dan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan (QS al-Anfal [8]: 72).

Ayat ini menjelaskan tentang tiga kelompok orang Mukmin. *Pertama*, Mukmin yang telah berhijrah dari darul kufur ke Darul Islam, berjihad dengan harta dan jiwa mereka.

Kedua, Mukmin yang memberikan tempat hijrah dan *nushrah* (pertolongan) kepada Mukmin yang pertama. Dua kelompok ini merupakan teman setia dan pelindung satu sama lain.

Ketiga, Mukmin yang belum berhijrah dari darul kufur ke Darul Islam. Terhadap Mukmin yang ketiga ini, baik Mukmin yang pertama maupun kedua, hukum asalnya tidak wajib memberikan perlindungan atau pertolongan, sampai Mukmin yang ketiga ini hijrah dari dari darul kufur ke Darul Islam.

Meski demikian, di bagian akhir ayat ini, Allah mengecualikan dengan *takhshish bi as-syarh* (pengecualian dengan syarat):¹

﴿وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ﴾

(Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, kalian wajib memberikan pertolongan, kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kalian dan mereka (QS al-Anfal [2]: 72).

Ini mengecualikan dari kondisi sebelumnya:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهُمْ يُهَاجِرُونَ مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا﴾

(Terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, tidak ada kewajiban sedikitpun atas kalian melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah.

Ibn 'Asyur dalam kitab tafsirnya, *At-Tahriir wa at-Tanwiir*, menjelaskan frasa:

﴿وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ﴾

(Akan tetapi), jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama...

Zharaf yang ditunjukkan pada kata *fii* dalam firman Allah “*wa in istansharuukum fii ad-diin*” adalah *zharaf majaz* (kiasan), yang bisa ditakwilkan pada makna *ta'liil* (alasan hukum). Dengan kata lain, “Mereka minta pertolongan kepada kalian agar kalian menolong mereka demi mempertahankan agama mereka, yaitu untuk mengelak fitnah dalam agama mereka terhadap diri mereka.” Ketika kaum musyrik berusaha mengembalikan mereka kepada agama syirik, maka wajib hukumnya menolong mereka karena faktor agama itu bukan termasuk melindungi pribadi mereka, tetapi termasuk melindungi dan menolong agama. Itu hukumnya wajib bagi mereka, apakah mereka telah ditolong oleh orang, atau belum. Jika faktor penyebab peperangan tersebut ada,

maka Allah menjadikan permintaan tolong kaum Muslim yang belum hijrah itu sebagai bagian dari faktor diperintahkannya jihad.²

Ibnu 'Asyur melanjutkan:

“*Wa 'alaykum an-nashr*” (kalian wajib menolong mereka) adalah salah satu bentuk redaksi yang berkonotasi wajib. Maksudnya, kalian wajib menolong mereka. *Khabar* (predikat) didahulukan, yakni “*alaykum*”, untuk menjadi perhatian. Adapun huruf “*Al*” dalam kata *an-Nashr* berkonotasi, “*ahd dzikri*” (mengingatn momen), ketika mereka meminta tolong. Karena frasa “*istansharuukum*” (mereka meminta tolong kepada kalian) menunjukkan adanya permintaan tolong. Maknanya, “Kalian wajib menolong mereka.”³

Imam al-Qurthubi menjelaskan:

Firman Allah “*wa in istansharuukum fii ad-diin*” (Jika mereka meminta pertolongan kepada kalian karena agama) maksudnya: ketika kaum Mukmin yang belum berhijrah dari darul kufur itu meminta pertolongan kalian, baik dengan memobilisasi pasukan atau harta, untuk menyelamatkan mereka dan menolong mereka, maka itu hukumnya fardhu bagi kalian, dan janganlah kalian menghinakan mereka. Kecuali jika mereka meminta tolong kalian untuk memerangi kaum kafir yang antara kalian dengan mereka ada perjanjian, maka janganlah kalian menolong mereka, dan janganlah kalian menodai perjanjian tersebut hingga selesai masa berlakunya. Ibn al-'Arabi berkata, “Kecuali mereka menjadi tawanan dan lemah, maka menolong mereka itu berlaku, dan memberikan pertolongan kepada mereka wajib. Dengan itu tidak ada lagi mata yang berkedip di antara kita sampai keluar

untuk menyelamatkan mereka, jika jumlah kita memungkinkan untuk itu, atau kita kerahkan semua harta kita untuk mengirim mereka hingga tak tersisa satu dinar pun.” Begitu juga Malik dan semua ulama berkata, “*Inna lilLaahi wa inna ilayhi raaji’uun*” atas apa yang menimpa makhluk. Ini karena mereka meninggalkan saudara mereka menjadi tawanan musuh, sementara di tangan mereka banyak kekayaan yang tersimpan dan memiliki berbagai kelebihan, baik keadaan, kemampuan, jumlah, kekuatan dan daya tahan.”⁴

Dari penjelasan para ulama di atas, jelas bisa disimpulkan bahwa hukum menolong kaum Muslim adalah wajib. Baik di Palestina, Rohingnya, India atau yang lain, yang meminta

Dari penjelasan para ulama di atas, jelas bisa disimpulkan bahwa hukum menolong kaum Muslim adalah wajib. Baik di Palestina, Rohingnya, India atau yang lain, yang meminta tolong karena faktor agama mereka. Kaum Muslim yang mempunyai harta, kemampuan, kekuatan bahkan pasukan wajib menolong mereka. Membiarkan mereka diserang dan dibantai, bahkan dibumihanguskan, sebagaimana yang terjadi di Gaza hari ini, sementara banyak penguasa kaum Muslim—terutama yang dekat dengan wilayah tersebut, seperti Mesir, Yordania, Suriah, Saudi, Kuwait, Bahrain, Uni Emirat Arab, Qatar, Turki, dan sebagainya—diam, maka mereka semuanya telah melakukan keharaman dan dosa.

tolong karena faktor agama mereka. Kaum Muslim yang mempunyai harta, kemampuan, kekuatan bahkan pasukan wajib menolong mereka. Membiarkan mereka diserang dan dibantai, bahkan dibumihanguskan, sebagaimana yang terjadi di Gaza hari ini, sementara banyak penguasa kaum Muslim—terutama yang dekat dengan wilayah tersebut, seperti Mesir, Yordania, Suriah, Saudi, Kuwait, Bahrain, Uni Emirat Arab, Qatar, Turki, dan sebagainya—diam, maka mereka semuanya telah melakukan keharaman dan dosa.

Jika karena alasan adanya perjanjian antara entitas Yahudi itu dan mereka, sebagaimana yang dinyatakan di dalam ayat di atas, maka alasan itu pun batil. Sama sekali tidak mempunyai nilai dalam pandangan syariah. Pasalnya, entitas Yahudi ini penjajah. Mereka menjajah, merampok, memperkosa dan membunuh serta melakukan kebiadaban yang luar biasa. Bagaimana mungkin berdamai dengan mereka. Apalagi menjaga perjanjian dengan mereka. Padahal mereka sendiri telah mengkhianati perjanjian itu berkali-kali. Mereka bahkan tidak pernah peduli dengan perjanjian apapun.

Wallahu a'lam. []

Catatan kaki:

- ¹ *Takhshish bi as-syarh* di sini dengan menggunakan huruf, “In” *al-Khafifah* (yang tidak ditasydid), didahului dengan huruf *’Athaf*, “wau” yang bersambung ke kalimat sebelumnya, “*Wa aladzina amanu wa lam yuhajiru...*” (orang-orang yang beriman dan belum berhijrah). Lebih jauh, silahkan dibaca dalam pembahasan kitab ushul fikih. Lihat, *’Atha’ bin Khalil, Taisir al-Wushul il al-Ushul*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. III, 1421 H/2000 M, hal. 214-215.
- ² Muhammad At-Tahir bin ‘Asyur, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, Dar Ibn Hazm, Beirut, cet. I, 1443 H/2021 M, Juz V, hal. 71.
- ³ Muhammad At-Tahir bin ‘Asyur, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz V, hal. 72.
- ⁴ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, cet. IV, 1435 H/2014 M, Juz VIII, hal. 37.

MENELADANI KESABARAN PARA PEJUANG ISLAM

Irfan Rhamdan W, M.Pd.I.

Palestina berduka. Kaum Muslim Gaza didera derita. Namun, kita mendapati mereka beriman dan bersabar menghadapi rasa duka. Sementara itu, dunia di bawah asuhan jahat Kapitalisme Global mengabaikan mereka. Tidaklah kesabaran itu melekat pada mereka melainkan karena keimanan yang terpatry dalam dada. Rasulullah saw. bersabda:

«عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ
ذَلِكَ لِأَخْذِ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ،
فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا
لَّهُ»

Sangat menakjubkan urusan orang beriman. Seluruh urusannya baik. Hal itu tak akan terjadi kecuali pada orang beriman. Jika mendapatkan kesenangan, ia bersyukur. Itu adalah kebaikan bagi dirinya. Jika ditimpa kesulitan, ia bersabar. Itu pun merupakan kebaikan bagi dirinya (HR Muslim dan ath-Thabarani).

Keteguhan kaum Muslim Palestina pun menjadi pembicaraan dunia, bahkan disambut dengan keislaman segolongan manusia. Bagaimana tidak?! Dari mulai anak-anak belia hingga orang dewasa dan tua renta terbiasa membasahi lisannya dengan berzikir mengingat-Nya dan melantunkan ayat-ayat suci al-Quran yang mulia, mengundang keberkahan, memenuhi perintah dalam ayat-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ
اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian. Sungguh Allah beserta kaum yang sabar (QS al-Baqarah [2]: 153).

Allah SWT mengawali ayat ini dengan seruan kepada kaum Mukmin. Ini karena keimanan pada hakikatnya menjadi landasan atas kesabaran. Syaikh 'Atha bin Khalil Abu ar-Rasyah, saat menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa kesabaran itu tergambar dalam upaya menyampaikan dan mengamalkan kebenaran, mampu menghadapi cobaan di jalan Allah dan berhasil menjalani itu semua berdasarkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Tak ada penyimpangan dan sikap lemah menghadapi itu semua (lihat pula: QS al-Baqarah [2]: 249; QS al-Anfal [8]: 46). Selalu berpegang teguh pada Islam dalam menghadapi dan menyikapi kejahatan musuh merupakan gambaran dari kesabaran. Betapa mulianya golongan ini. Rasulullah saw. bersabda:

«وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ»

Tidaklah seseorang dianugerahi (oleh Allah) sesuatu yang lebih baik dan luas (kebaikannya) daripada kesabaran (HR Muttafaqun 'alayh).

Bagaimana tidak? Kesabaran itu mencakup: (1) Kesabaran dalam menegakkan ketaatan; (2) Kesabaran dalam menahan diri dari keburukan; (3) Kesabaran dalam menghadapi ujian dari Allah.

Dengan demikian kesabaran menuntun pada kebaikan dalam setiap keadaan. Relevan saat Allah menegaskan Diri-Nya kebersamaan

orang yang sabar (*InnalLâha ma'a ash-shâbirîn*). Benarlah ungkapan:

لَوْلَا حَوَادِثُ الْأَيَّامِ لَمْ يُعْرِفْ صَبْرُ الْكِرَامِ وَلَا
جَرَءُ الْقَامِ

Andai tiada ragam bencana hari-hari, tak akan diketahui kesabaran orang-orang terpuji, tidak pula kegundahan orang-orang yang tercela.

Bercermin dari Keteladanan Para Pejuang

Kesabaran umat ini pun telah dicontohkan oleh generasi terbaik umat ini. Allah SWT menggambarkan dalam firman-Nya:

﴿وَكَايِنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيثُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ﴾

Berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut-(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai kaum yang sabar (QS Ali 'Imran [3]: 146).

Al-'Allamah asy-Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafâsîr* (hlm. 212) menjelaskan: Artinya, betapa banyak para nabi yang berjihad meninggikan kalimat Allah. Lalu para ulama *rabbani* dan ahli ibadah yang shalih berjuang membersamai para nabi ini. Kemudian di antara mereka mendapati kematian yang dinantikan (syahid). Namun, tempaan kematian dan luka-luka tidaklah mengendorkan semangat mereka, melemahkan tekad di dada, membuat mereka tunduk dan melemah di hadapan musuh hingga meraih predikat *wallâhu yuhibbu ash-shâbirîn* (Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang bersabar).

Itu semua tertoreh dalam lembaran *sîrah NabiyuLlaah al-Mushtaha* Muhammad saw. dan para Sahabat beliau tatkala menghadapi persekusi kaum kafir Quraisy:

﴿الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepada mereka, "Sungguh orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Karena itu, takutlah kalian kepada mereka." Ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Dia adalah Sebaik-baik Pelindung." (QS Ali 'Imran [3]: 173).

Ramadhan bahkan menjadi salah satu momentum terbaik yang mencatat perjuangan agung mereka. Perang besar Badar al-Kubra' terjadi pada 17 Ramadhan. Peristiwa agung penaklukkan Kota Makkah dari Quraysyi (*Fath Makkah*) pun terjadi pada bulan Ramadhan. Tentu karena mereka menyadari bahwa Ramadhan penuh dengan keutamaan dan berjuang di di medan juang di bulan Ramadhan adalah sebaik-baiknya keadaan. Abu Hurairah ra. berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

﴿مَوْقِفُ سَاعَةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةٍ الْقَدْرِ عِنْدَ الْحَجْرِ الْأَسْوَدِ﴾

Kedudukan satu jam di jalan Allah lebih baik daripada menghidupkan Lailatul Qadar di sisi Hajar Aswad (HR Ibn Hibban dan al-Baihaqi).

Ketika mereka mendapati kematian di jalan Islam, itu pun kelak menjadi kebaikan bagi

seorang Mukmin. Sebabnya, didapati limpahan rahmat-Nya atas golongan yang Allah firmankan:

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ
مَا بَ﴾

Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (QS ar-Ra'd [13]: 28-29).

Kebaikan juga melingkupi kaum Mukmin pada akhir zaman. Mereka tak pernah menjumpai Rasulullah saw., namun mengimani beliau, mendakwahkan dan membela risalah beliau dari berbagai penyimpangan. Dari Abu Said al-Khudri ra. bahwa seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah saw., apakah *thûbâ* (kebaikan) bagi orang yang menjumpai dirimu dan beriman kepadamu?” Rasulullah saw. bersabda:

«طُوبَى لِمَنْ رَأَى وَأَمَنَ بِي وَطُوبَى، ثُمَّ طُوبَى لِمَنْ
آمَنَ بِي وَمَنِّي»

Kebaikan bagi orang yang menjumpai diriku dan beriman kepadaku, dan kebaikan (bagi dia). Kemudian kebaikan bagi orang yang beriman kepadaku meskipun ia tidak pernah menjumpai diriku (HR Ibn Hibban).

Lafal *thûbâ* yang diulang sebanyak dua kali bagi orang yang tak pernah berjumpa dengan Rasulullah saw., namun mengimani beliau, merupakan penegasan (*tawkîd*) atas keutamaannya. Syaikh Ahmad al-Maraghi (w. 1371 H) dalam *Tafsîr al-Marâghî* (XIII/101) berkata, “Yakni mereka yang beriman dan beramal shalih. Bagi mereka kebahagiaan dan penyejuk mata di sisi *Rabb* mereka dan baiknya tempat pulang dan kembali mereka. Di dalam ayat ini terdapat dorongan untuk menaati ALLah serta peringatan atas bermaksiat dan

Kebaikan juga melingkupi kaum Mukmin pada akhir zaman. Mereka tak pernah menjumpai Rasulullah saw., namun mengimani beliau, mendakwahkan dan membela risalah beliau dari berbagai penyimpangan. Rasulullah saw. bersabda:

Kebaikan bagi orang yang menjumpai diriku dan beriman kepadaku, dan kebaikan (bagi dia). Kemudian kebaikan bagi orang yang beriman kepadaku meskipun ia tidak pernah menjumpai diriku (HR Ibn Hibban).

besarnya siksaan-Nya, apa-apa yang tidak ada kesamaran di dalamnya.”

Ketika ia kembali kepada Allah sebagai jiwa-jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthma'innah*) (lihat: QS al-Fajr [89]: 27-28), maka ia mendapati keridhaan-Nya, dianugerahi *jannah*-Nya. Ketika itulah seorang Muslim mendapati masa rehat. Ibn Abi Ya'la (w. 526 H) dalam *Thabaqât al-Hanâbilal* (I/293) menukilkan perkataan Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) yang ditanya seseorang, “Kapan seorang hamba bisa beristirahat, wahai Imam?” Imam Ahmad menjawab:

«عِنْدَ أَوَّلِ قَدَمٍ يَضَعُهَا فِي الْجَنَّةِ»

Ketika ia pertama kali menginjakkan kakinya di surga-Nya.

Wallahu a'lam. []

INVESTASI DAN PENGELOLAAN MODAL ASING DI NEGARA KHILAFAH

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustuur* Pasal 164)

Telaah Kitab edisi kali ini membahas Pasal 165 tentang larangan investasi dan pengelolaan modal asing di negara Khilafah, termasuk di dalamnya larangan memberikan hak-hak istimewa kepada pihak asing. Redaksi pasal tersebut berbunyi:

مَنْعُ اسْتِعْلاَلِ وَأَسْتِمْأَرِ الْأَمْوَالِ الْأَجْنَبِيَّةِ فِي الْبِلَادِ
كَمَا يُمْنَعُ مَنْحُ الْإِمْتِيَازَاتِ لِأَيِّ أَجْنَبِيٍّ.

Investasi dan pengelolaan modal asing di seluruh negara dilarang sebagaimana pemberian hak istimewa kepada pihak asing dilarang.

Kata *al-istitsmaar* (investasi) dan kata *al-istighlaal* (pengelolaan modal asing) merupakan dua kata yang berasal dari Barat. Kata *istitsmaar* bermakna menjadikan harta menghasilkan keuntungan (investasi). *Istitsmaar* (investasi) adalah memberikan harta dengan riba.

Adapun kata *al-istighlaal* (pengelolaan modal asing) maknanya adalah mengelola harta di sektor industri, pertanian dan perdagangan untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan definisi dan makna tersebut, semua investasi dilarang. Sebabnya, ia adalah riba, dan riba adalah haram. Ketetapan atas investasi asing semata-mata didasarkan pada hukum, bahwa *harbi* (warga negara negara kafir

harbi) diharamkan melakukan pengelolaan modal yang disertai dengan riba. Ketentuan ini sama dengan kafir *dzimmi* dan Muslim tanpa ada perbedaan. Ini berdasarkan keumuman Firman Allah SWT:

﴿وَحَرَّمَ الرِّبَا﴾

Allah telah mengharamkan riba (QS al-Baqarah [2]: 275).

Tidak ada satu pun nash shahih yang mengkhususkan ayat ini untuk riba tertentu. Dengan demikian ia tetap berada dalam keumumannya, baik riba yang dipraktikkan di Negara Islam maupun negara kafir.

Memang ada Hadis Nabi saw. berikut:

«لَا رِبَا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَ أَهْلِ الْحَرْبِ فِي دَارِ
الْحَرْبِ»

Tidak ada riba antara kaum Muslim dan penduduk negara kafir harbi di negara kafir harbi.

Dikatakan, hadis ini telah mengkhususkan keumuman ayat-ayat yang melarang riba secara umum. Tentu tidak bisa dikatakan demikian, Sebabnya, hadis ini *dha'if*. Hadis ini mursal dari Makhul. Imam Syafii menilai hadits ini di dalam Kitab *Al-Umm* sebagai tidak



tsaabit dan tidak bisa dijadikan *hujjah*. Ibnu Muflih berkata bahwa hadis ini adalah *khbar majhuul* (tidak diketahui).

Dengan demikian hadis ini tidak layak dijadikan *hujjah* atas kebolehan riba. Hadis ini juga tidak mengkhususkan ayat tentang keharaman riba. Keharaman riba tetap umum. Karena itu investasi modal asing yang berbasis riba juga haram. Sama dengan investasi modal yang dimiliki oleh rakyat dari kalangan kaum Muslim maupun kafir *dzimmi* tanpa ada perbedaan. Sebabnya, ia mengandung riba, sementara riba itu haram.

Pengelolaan modal asing juga haram. Sebabnya, ia bisa mengantarkan pada keharaman. Ini sesuai dengan kaedah:

الْوَسِيلَةُ إِلَى الْحَرَامِ حَرَامٌ

Sarana yang mengantarkan pada keharaman adalah haram.

Dalam pengharamannya cukup dengan dugaan kuat. Lantas, bagaimana pengelolaan modal asing bisa mengantarkan pada keharaman yang pasti? Bukti inderawi dan berbagai informasi yang terpercaya kebenarannya memperlihatkan bahwa pengelolaan modal asing di suatu negara adalah jalan yang benar-benar lebar bagi intervensi kaum kafir terhadap negara tersebut. Karena itu memberikan jalan bagi intervensi mereka adalah haram.

Adapun hak-hak istimewa (*privileges*) sesungguhnya ia adalah istilah Barat. Ia memiliki dua makna: *Pertama*, maknanya adalah memberikan hak-hak tertentu kepada negara asing di dalam negara yang berbeda dengan negara-negara lain. Dengan asumsi hal itu wajib diberikan oleh Negara Islam kepada negara tersebut. Ini sama seperti hak-hak istimewa yang diberikan Negara Islam pada abad 19 ketika Negara Islam lemah. Misalnya saja hak-hak istimewa untuk Inggris dan Perancis di Mesir.

Contoh: warga negara asing dihukum dengan undang-undang negara mereka. Bukan dengan dengan undang-undang Islam. Akibatnya, Negara Islam seperti tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang asing (kafir).

Hak-hak istimewa dengan makna seperti ini haram dilihat dari dua sisi:

- (1) Hak-hak istimewa tersebut telah melanggar kedaulatan Negara Islam dan menjadikan negara-negara kafir memiliki kekuasaan atas Negara Islam. Hal ini haram secara pasti.
- (2) Hak-hak istimewa tersebut menghalangi penerapan hukum Islam atas non-Muslim di Negara Islam dan menjadikan hukum kufurlah yang diterapkan. Hal ini haram secara pasti. Oleh karena itu, hak-hak istimewa dengan makna seperti ini dilarang.

Kedua, maknanya adalah memberikan lisensi pada satu perbuatan dari perbuatan-perbuatan mubah, dengan melarang selain orang yang diberi (lisensi). Ini juga haram. Sama saja lisensi itu diberikan kepada orang asing atau bukan orang asing. Sebabnya, semua yang mubah adalah mubah bagi semua orang. Pengkhususan hanya kepada seseorang dan pelarangannya atas orang lain merupakan tindakan mengharamkan yang mubah kepada manusia.

Benar. Negara boleh mengatur hal mubah ini dengan *usluub-usluub* yang memungkinkan pemanfaatannya secara terbaik. Hanya saja, pengaturan tersebut tidak boleh mengharamkan yang mubah (halal) kepada seseorang.

Dengan demikian hak-hak istimewa dengan makna seperti ini juga haram, bagi orang asing maupun bukan. Disebutkan hanya kepada orang asing karena pemberian hak istimewa kepada mereka menyebabkan bahaya. Sebabnya, hal itu bisa menyebabkan mereka memiliki dominasi di dalam Negara Islam. Ini sama seperti hak-hak istimewa atas minyak.

Wallahu a'lam. [Gus Syams]



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

TAK MUNGKIN SEKULER

﴿أَفْتُمِنُونَ بَعْضَ الْكِتَابِ وَ تَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ،
فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ، وَ
مَا اللَّهُ بِعَافٍ لِّعَمَّا تَعْمَلُونَ﴾

Apakah kalian mengimani sebagian Kitab dan mengingkari sebagian lainnya? Tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kalian selain kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada Hari Kiamat dia dikembalikan pada azab yang paling berat. Allah tidak lengah terhadap apa yang kalian kerjakan (QS al-Baqarah [2]: 85)

++++

Ayat di atas turun berkenaan dengan perilaku orang Yahudi, suku Aus dan Khazraj dan para sekutunya dari kalangan Bani Qainuqa, Bani Nadir dan Bani Quraidhah. Saat itu mereka bertikai tanpa mengindahkan ajaran Taurat. Namun, ketika sampai pada soal tawaran perang, mereka meminta sesuai dengan ketentuan Taurat.

Berkaitan dengan ayat di atas berlaku kaidah *al-ibrah bi umuumi al-lafdzi laa bi khususi as-sabab* (ibrah suatu nas itu diambil dari keumuman redaksi [ungkapan]-nya, bukan dari kekhususan sebab [latar belakang]-nya. Artinya, ayat tersebut sesungguhnya merupakan peringatan dari Allah yang berlaku pula untuk seorang Muslim: mengimani sebagian isi al-Quran mengingkari sebagian lainnya. Perilaku seperti itu dikenal dengan istilah *sekuler*.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *sekularisme* adalah paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Definisi lebih operasional dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Muhammad Ghazali dalam Kitab *Jaahiliyyah fii 'Isr al-Qurun*, *sekularisme (ilmaniyah)* diartikan sebagai *iqamah al-hayaah 'ala asas[in] ghayru min ad-diini* (membangun struktur kehidupan, mengatur masyarakat dan negara, di atas landasan selain Islam).

Sekularisme sesungguhnya lahir dalam masyarakat Kristen Barat. Menurut Adian Husaini (*Mengapa Barat Menjadi Sekular -*

Liberal), sekularisme dipicu oleh tiga faktor utama, yakni: *Pertama*, problem teks Bible, *Kedua*, problem teologis Kristen, *Ketiga*, problem trauma rejim agama (*religious regim*). Karena itu, sekularisme sejak awal bercorak local. Tidak universal. Karena itu sekularisme tak bisa dianggap berlaku bagi dunia lain. Apalagi di Dunia Islam.

Problem teks Bible (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) timbul karena Bible bermasalah dari segi orisinalitasnya. Majalah *Times* edisi 30 Desember 1974 memuat artikel *How True is The Bible* yang menyatakan, dalam Bible ada 50.000 kesalahan. Hingga sekarang artikel ini tak ada yang membantah. Gugatan terhadap orisinalitas Bible paling hebat dilakukan oleh buku *The Five Gospels*. Buku ini merupakan kumpulan hasil riset 76 ahli teologi Kristen tentang otentitas Bible. Di dalamnya disimpulkan bahwa 82% ayat dalam Bible tidak sampai kepada Yesus.

Problem orisinalitas Bible membawa implikasi pada problem teologis terkait doktrin trinitas dan respon terhadap perkembangan sains. Doktrin trinitas itu sendiri diputuskan dalam Konsili Nicea tahun 325 M pada saat Romawi di bawah Kaisar Konstantine, jauh setelah Yesus meninggal pada 30M. Saking bermasalahnya doktrin itu, hingga Thomas Aquinas, pemikir Kristen abad ke-13, mengatakan, “*It is no way possible to demonstratively proven by reason* (Tidak ada cara yang memungkinkan untuk membuktikannya dengan akal).”

Terkait sains, Bible juga bermasalah. Misalnya, menurut ajaran gereja, bumi itu adalah pusat tatasurya (*geosentris*). Berbagai benda langit dianggap mengelilingi bumi. Bumi itu diam. Tidak bergerak. Dalam Mazmur Pasal 93 ayat 1 dikatakan: *Yea, the world is established, it shall never be moved*. Keyakinan ini jelas bertabrakan dengan fakta sains bahwa bumi tidaklah diam, tetapi bergerak. Juga bukan

bumi, tetapi mataharilah yang menjadi pusat tatasurya (*heliosentris*). Ini seperti yang dikemukakan oleh Nicolaus Copernicus dan Galileo Galilei.

Problem trauma rejim agama terjadi akibat lanjutan problem teologi Kristen. Ajaran Kristen yang absurd itu diterapkan dalam pemerintahan berlandaskan agama (*religious regime*) di Eropa sepanjang Abad Pertengahan. Terjadilah malapetaka yang sangat mengerikan, seperti pembantaian jutaan orang lewat *inquisisi* terhadap orang yang dianggap *heresy* (keluar dari doktrin resmi gereja), pengucilan anggota gereja yang dianggap sesat (*ex-communication*), penjualan surat pengampunan dosa (*afflatbriefen*) dan lainnya. Orang Prancis pasti tak bisa melupakan pembantaian kaum Protestan oleh kaum Katolik di Paris tahun 1527, yang dikenal dengan *The St. Bartholomew's Day Massacre*. Hanya dalam satu malam, sekitar 10.000 kaum Protestan mati disembelih kaum Katolik. Akibatnya, selama berminggu-minggu, jalan-jalan di Paris berlumuran darah, dipenuhi ratusan ton mayat kaum Protestan yang membusuk.

Ketika *religious regim* terbukti menimbulkan malapetaka dahsyat, ditambah dengan adanya problem teks Bible, problem teologi dan sains, akhirnya Barat menyerukan *sekularisme*: pemisahan agama dari negara. Lalu Friedrich Gogarten (w. 1967), seorang teolog Protestan Jerman, menyimpulkan, “[*Secularization*] is a *legitimate consequence of the Christian faith*.” (Sekularisasi adalah konsekuensi yang sah dari keimanan Kristen).

Sekularisme adalah kompromi (jalan tengah) pemuka agama yang menghendaki segala sesuatunya harus tunduk pada mereka—dengan mengatasnamakan agama—dengan para filosof dan cendekiawan yang mengingkari adanya agama dan dominasi para pemuka agama. Agama masih diakui. Namun, ketika agama harus dipisahkan dari kehidupan, maka

pengakuan itu hanya sekadar formalitas belaka. Pasalnya, mereka memang mengakui eksistensi agama. Namun, mereka menganggap bahwa kehidupan dunia ini tidak ada hubungannya—dan tidak boleh diatur—dengan agama.

Ide sekularisme lalu disebarluaskan oleh dunia Barat ke seluruh dunia, termasuk ke negeri-negeri Islam. Banyak Muslim yang terpengaruh. Mereka kemudian menjadi sekuler dan membuat Islam menjadi agama ritual yang bersifat individualistik. Syariah dicampakkan. Gantinya, di negeri Muslim berkembang aturan-aturan yang tidak bersumber dari syariah, seperti kapitalisme di bidang ekonomi, demokrasi-machiavelistik di bidang politik, sinkretisme-pluralisme di bidang agama, hedonisme-westernisme di bidang budaya dan materialisme di bidang pendidikan. Padahal agama Islam sama sekali tidak memiliki persoalan sebagaimana yang dialami oleh agama Kristen. Maka dari itu, dalam sistem kehidupan sekuler, meski mayoritas Muslim, kehidupan masyarakat dalam aspek-aspek itu tidak ada bedanya dengan masyarakat non-Muslim.

Akibatnya sangat mengerikan. Umat kini hidup dalam kenistaan secara ekonomi, politik, sosial budaya dan aspek lainnya. Lihatlah yang terjadi di negeri ini. Juga di Palestina, Rohingya, Xinjiang dan di negeri-negeri Muslim lainnya saat ini. Di Gaza, Palestina, sekadar membuka pintu Rafah agar bantuan yang amat diperlukan warga Gaza bisa masuk pun kita tak mampu. Hina sekali umat ini. Ini baru di Dunia. Belum lagi di Akhirat. Benarlah firman Allah SWT (yang artinya): *Tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kalian selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan pada azab yang paling berat* (QS al-Baqarah [2]: 85).

++++

Benarlah, sekularisme memang bersifat local.

Tidak universal. Juga tak bisa dianggap berlaku di Dunia Islam. Faktor-faktor pendorong sekularisme itu khas problem Dunia Kristen Barat. Islam sama sekali tidak pernah mempunyai atau mengalami faktor-faktor seperti yang dialami Barat.

Teks al-Quran tidak pernah mengalami nasib sedemikian tragis dan mengesankan seperti teks Bible. Teks al-Quran yang kita baca saat ini adalah asli. Betul-betul sama dengan yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw. Allah SWT telah menjaga keaslian al-Quran.

Aqidah Islam juga sangatlah jelas. Tak pernah mengalami perubahan sejak 1400 tahun lalu hingga sekarang. Teologi Islam menyatakan Allah itu satu. Ini berbeda dengan teologi Kristen yang masih memperdebatkan apakah tuhan itu satu atau tiga dalam Konsili Nicea tahun 325.

Khilafah Islam pun sepanjang sejarahnya selama 13 abad tidak pernah melakukan satu pun kezaliman yang kejamnya mendekati (apalagi melampaui) kekejaman luar biasa dari rejim-rejim agama Kristen pada Abad Pertengahan. Yang banyak tercatat justru kemampuan Khilafah melindungi warganya, termasuk non-Muslim sebagaimana terjadi di Andalusia, Mesir atau Istanbul dan berbagai tempat lain.

Dalam Islam, tidak ada pemisahan satu aturan dengan aturan lain hanya karena keduanya berbeda aspek kehidupannya. Seluruh aturan Islam merupakan satu kesatuan yang utuh, saling melengkapi dan selaras satu sama lain. Dengan itu dihasilkan suatu sistem yang padu, yang jika diterapkan akan menghasilkan kebaikan bagi seluruh anggota masyarakat, Muslim dan non-Muslim. Demikian sebagaimana terbukti dalam sejarah yang demikian panjang.

Alhasil, mestinya seorang Muslim tak mungkin sekuler. □

JENIS-JENIS PEMIKIRAN

Soal:

Dinyatakan di dalam Buku Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah Jilid 1 pada topik "Kebutuhan Umat Hari ini pada Mufassir", baris ke sembilan belas, "Seperti buku pemikiran yang mendalam dan pemikiran yang cemerlang." Apakah makna kata al-mustanîrah (cemerlang) itu benar?

Jawab:

Kata *al-mustanîrah* adalah benar. Pemikiran itu ada tiga jenis: (1) pemikiran dangkal; (2) pemikiran mendalam; (3) pemikiran cemerlang. Rinciannya dapat ditemukan di dalam Buku *At-Talkîr* halaman 86-92. Berikut sebagian kutipan darinya:

Pemikiran itu ada yang dangkal, mendalam dan cemerlang. Pemikiran dangkal adalah pemikiran orang umum. Pemikiran mendalam ada pada para ulama. Adapun pemikiran cemerlang pada galibnya merupakan pemikiran pemimpin serta orang-orang cemerlang dari kalangan para ulama dan orang umum.

Pemikiran dangkal hanya memindahkan fakta saja ke otak. Tanpa membahas selain itu. Juga tanpa ada upaya mengindera apa yang berhubungan dengan fakta. Tanpa mengaitkan penginderaan atas fakta ini dengan ragam informasi yang berkaitan dengan fakta tersebut. Tanpa ada upaya mencari ragam informasi lainnya yang berkaitan dengan fakta itu. Kemudian dikeluarkan keputusan/penilaian yang dangkal. Ini yang dominan terjadi pada banyak kelompok masyarakat,

Lalu pemikiran mendalam. Maknanya adalah mendalam dalam pemikiran. Artinya,

ada kedalaman dalam penginderaan atas fakta maupun dalam mencerap ragam informasi yang terkait dengan penginderaan ini agar faktanya bisa dipahami.

Pemikiran mendalam itu tidak cukup sekadar adanya penginderaan dan sekadar adanya ragam informasi awal yang terkait dengan penginderaan, sebagaimana keadaan dalam pemikiran yang dangkal. Namun, ada upaya mengulangi penginderaan atas fakta dan upaya mengindera fakta tersebut dengan lebih dari apa yang diindera. Adakalanya melalui eksperimen. Adakalanya dengan mengulangi penginderaan. Adakalanya dengan mengulangi pencarian tentang ragam informasi lainnya bersamaan dengan informasi-informasi awal. Adakalanya dengan mengulangi pengaitan informasi dengan fakta lebih dari pengaitan yang terjadi. Adakalanya dengan pengamatan dan pengulangan. Adakalanya dengan mengulangi lagi pengaitan itu. Lalu dari jenis penginderaan dan jenis pengaitan ini, atau dari jenis informasi ini, dikeluarkan pemikiran-pemikiran yang mendalam, baik berupa hakikat atau bukan hakikat. Dengan pengulangan dan pembiasaannya, terwujudlah pemikiran mendalam.

Jadi pemikiran mendalam tidak mencukupkan diri dengan penginderaan awal, informasi awal dan pengaitan awal. Karena itu pemikiran mendalam itu merupakan tahap kedua setelah pemikiran dangkal. Ini adalah pemikiran para ulama dan pemikir, tetapi belum tentu merupakan pemikiran orang-orang terpelajar. Jadi pemikiran mendalam merupakan kedalaman dalam penginderaan, informasi dan pengaitan.

Adapun pemikiran cemerlang adalah

pemikiran mendalam ditambah dengan adanya upaya memikirkan apa saja yang ada di sekitar fakta yang diindera, juga apa saja yang berkaitan dengan fakta tersebut, untuk sampai pada hasil-hasil yang benar. Artinya, pemikiran mendalam adalah kedalaman dalam pemikiran itu sendiri, ditambah dengan adanya pemikiran tentang apa saja yang ada di sekitar fakta yang diindera, juga apa saja yang berkaitan dengan fakta tersebut, untuk tujuan yang dimaksudkan, yaitu sampai ke hasil-hasil yang benar.

Dengan demikian setiap pemikiran cemerlang adalah pemikiran mendalam. Pemikiran cemerlang tidak dapat dicapai dari pemikiran yang dangkal. Hanya saja, tidak setiap pemikiran mendalam merupakan pemikiran cemerlang. Misalnya saja ahli atom, ketika membahas tentang pemecahan atom; ahli kimia ketika membahas tentang struktur partikel sesuatu; juga seorang faqih ketika membahas tentang peng-istinbath-an hukum-hukum dan penetapan undang-undang. Mereka ini dan yang semisal mereka, ketika membahas sesuatu, mereka bahas secara mendalam. Seandainya tidak mendalam niscaya mereka tidak sampai kepada hasil-hasil yang mengesankan itu. Namun, mereka bukan pemikir pemikiran cemerlang. Pemikiran mereka tidak dinilai sebagai pemikiran cemerlang. Oleh karena itu jangan heran ketika Anda mendapati seorang ahli atom berdoa pada kayu atau salib. Padahal kecemerlangan berpikir paling sederhana sekalipun memperlihatkan bahwa kayu ini tidak memberikan manfaat ataupun madharat. Itu bukan sesuatu yang layak disembah. Jangan heran pula ketika Anda mendapati seorang ahli hukum berpengalaman yang percaya akan keberadaan orang-orang suci, lalu dia menyerahkan dirinya kepada orang seperti itu agar dosanya diampuni. Pasalnya, ilmuwan atom,

ahli hukum dan orang-orang seperti mereka itu memang berpikir secara mendalam, tetapi tidak berpikir secara cemerlang. Seandainya pemikiran mereka cemerlang, niscaya mereka tidak akan berdoa pada kayu, tidak akan percaya akan keberadaan orang-orang suci dan tidak akan meminta pengampunan dari orang-orang seperti mereka itu.

Memang benar seorang pemikir pemikiran mendalam berarti mendalam dalam apa yang dia pikirkan. Dia mungkin mendalam ketika berpikir tentang pemisahan atom atau penetapan undang-undang. Namun, dia bodoh dalam hal lainnya jika dia berpikir tentang hal lainnya tersebut. Ini benar. Kebiasaan pemikir itu atas pemikiran mendalam membuat dirinya mendalami lebih dalam apa yang dia pikirkan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan kompleksitas besar atau pandangan hidup. Namun, karena tidak ada kecemerlangan dalam pemikirannya, ini yang membuat dirinya terbiasa berpikir mendalam, dangkal bahkan konyol.

Oleh karena itu pemikiran mendalam saja tidak cukup untuk membangkitkan manusia dan mengangkat taraf pemikirannya. Akan tetapi, hal itu harus tercapai melalui kecemerlangan dalam berpikir agar terwujud ketinggian dalam berfikir.

Demikian. Jika ingin lebih banyak lagi maka dapat merujuk pada buku tersebut. Semoga Allah SWT selalu bersama Anda. []

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, tanggal 05 Sya'ban 1445 H/15 Februari 2024 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/93902.html>

<https://www.facebook.com/AtaAbuAlrashtah.HT/posts/235428732972966>

Astronom Muslim yang Menjadi Mentor Dante: Fergani

Fergani, yang dikenal di Barat sebagai Alfraganus, adalah ilmuwan yang pertama kali mengemukakan bahwa kemiringan sumbu bumi adalah 23 derajat 27 menit. Tidak puas dengan hal ini, ia menentukan volume dan jarak planet-planet dan memberikan angka-angka yang dianggap sebagai pengukuran yang tidak berubah-ubah dalam sejarah astronomi Barat hingga Copernicus. Inilah kehidupan Fergani, mentor Dante.

Ahmed Fergani adalah seorang sarjana astronomi dan matematika Muslim besar yang tumbuh pada abad kesembilan dan merupakan orang pertama yang mendeteksi kemiringan elips. Sumber klasik memberikan rantai nama dengan cara yang berbeda. Di Barat dikenal dengan nama Alfraganus. Fergani, yang merupakan salah satu astronom dan matematikawan terkemuka pada masa Khalifah Ma'mûn, Mu'tasim-Billâh dan Mütawakkil 'alAllah. Bekerja sebagai insinyur di dinas pemerintah.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/dantenin-akil-hocasi-olan-musliman-astronom-fergani>



Ahmed Fergani mengenyam pendidikan di Fergana dan mempelajari ilmu astronomi dari ayahnya. Kemudian dia pergi ke Bagdad, pusat ilmu pengetahuan pada masa itu. Fergani memperkenalkan dirinya dalam waktu singkat dan

memantapkan dirinya di bidang astronomi dan matematika. Khalifah Abbasiyah melakukan penelitian ilmiah penting dan banyak menulis karya pada masa Ma'mûn, Al-Mu'tasim dan Al-Mutawakkil.

Fergani banyak melakukan penelitian di bidang astronomi dan matematika. Diantaranya, minatnya yang paling istimewa adalah astronomi. Dia tidak menerima bahwa benda langit adalah benda spiritual, seperti yang diklaim oleh Ptolemeus dan para pengikutnya. Dia selalu mendasarkan studi ilmiahnya pada eksperimen.



Dia tertarik pada pergerakan benda langit, dan eksperimennya diterima sebagai pengukuran yang tidak berubah-ubah di bidang astronomi hingga Copernicus



Sumber utama astronom Italia pada abad XIII dan XIV tersebut adalah karya Ferganî. Misalnya, Fergani adalah salah satu sumber utama Jacopo di Dante Alighieri yang merupakan seorang penyair

seperti ayahnya dan penulis Divine Comedy. Ia mengambil pandangan tentang astronomi Ptolemeus dalam Ceonvivio (buku puisi yang ia tulis di pengasingan) dan pandangan tentang alam semesta dalam Divine Comedy-nya dari Ferganî.

Ptolemy: Klaudyos Ptolemy adalah seorang matematikawan Yunani, ahli geografi dan astronom dari Alexandria. Dia adalah salah satu ilmuwan terk



Atas perintah Khalifah Mutawakkil, Fergani diberi tanggung jawab pembangunan alMikyâsü'l-ceedî, yang dibangun di Fustat (Kairo lama) untuk menentukan ketinggian air Sungai Nil. Saat membicarakan peristiwa ini, Ibnu Khallikan

menamainya Ahmed Muhammad al-Karsani. Kata "Ferganî" berubah menjadi "Karsânî" dalam teks ini, tidak diragukan lagi karena kesalahan penyalinan.

Fergani adalah ilmuwan yang untuk pertama kalinya dalam sejarah menemukan bahwa Matahari bergerak relatif terhadap dirinya sendiri. Pergerakan benda langit diketahui hingga zamannya. Namun, dialah ilmuwan yang pertama kali mengemukakan bahwa kemiringan sumbu bumi adalah 23 derajat 27 menit.



Fergani menemukan metode untuk mendeteksi gerhana matahari terlebih dahulu. Dengan metode ini, ia menemukan bahwa akan terjadi gerhana pada tahun 842.



Meskipun tanggal pasti kematian Fergnî tidak diketahui, karena pembangunan Mikyâsi'nNîl selesai pada tahun 247 (861), ia pasti meninggal setelah tanggal tersebut. Studinya di bidang astronomi, matematika, geografi dan mekanika sangat membantu perkembangan bidang ilmu tersebut.



Dante sama-sama memuji Fergani dalam karyanya yang berjudul "Feast" dan berbicara tentang astronomi dalam karya empat jilid ini.



Buku berjudul Cevâmî'u 'ilmi'n-nücûm ve usûlü'l-harekâti's-semâviyye membuat Fergnî lebih terkenal di dunia Barat dibandingkan di dunia Islam. Pekerjaan tersebut meletakkan dasar bagi asimilasi perkembangan astronomi Islam dan memberikan dampak yang besar.

Meskipun banyak buku astronom Muslim telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, tidak ada satupun yang memiliki pengaruh sebesar Javamiž terhadap astronom Barat. Alasan utamanya tidak diragukan lagi adalah kesempurnaan sistematika dan gaya karya, serta isinya.

Naskah karya ini ada di perpustakaan Oxford, Paris, Kairo dan Universitas Pirinceton di Amerika.

Enam karya Fergani tentang astronomi masih bertahan hingga saat ini.

- Usulu ilm-in-Nücum: Ini adalah karya tentang bintang.
- EI-Medhal ila ilm-i Hey'et-il-Eflak,
- Kitab-ül-Füsul-is-Selas,
- Unsur Astronomi,
- Fi El-Kamil-Usturlab,
- Fi San'at-il-Usturlab.



LINTAS DUNIA

Larang HT, Sama Saja Bantu Genosida

Pelarangan terhadap organisasi dakwah Islam Hizbut Tahrir (HT) Inggris dinilai telah membantu dan bersekongkol dalam upaya genosida yang dilakukan Zionis Yahudi atas warga Gaza, Palestina.

“Pemerintah (Inggris) saat ini dituduh membantu dan bersekongkol dalam genosida Israel di Gaza,” ujar Muhammad Rabbani, Direktur Pelaksana CAGE International dalam siaran pers Hizb ut-Tahrir Britain, Senin (15/1/2024) di laman organisasi advokasi independen *cage.ngo*.

Untuk diketahui, larangan tersebut terjadi pada saat ketegangan politik meningkat atas pemboman oleh Zionis Yahudi yang sedang berlangsung di Gaza, Palestina, sejak 7 Oktober 2023 lalu.

Ketika itu, masih dalam pernyataan pers tersebut, HT Inggris menyampaikan bahwa pelarangan ternyata berdasarkan pernyataan yang

dibuat selama protes mengenai gencatan senjata di Palestina. Aksi menyampaikan pendapat itu diklaim oleh pemerintahan Inggris sebagai perbuatan menghasut terorisme dan antisemitisme.

Namun, untuk ditambahkan, mengutip tulisan Richard McNeil-Wilson dalam analisisnya (26/1), pelarangan ini dipandang sangat problematis. Hal ini didasarkan pada pelabelan kelompok HT yang terbukti selama beraktivitas memang tidak pernah sekalipun melakukan kekerasan layaknya teroris.

Di sisi lain, Wilson pun menilai, pelarangan ini kemungkinan besar akan menimbulkan lebih banyak kerugian daripada manfaat (bagi komunitas Muslim, terhadap hak-hak sipil dan demokrasi, dan terhadap kontraterorisme itu sendiri). Kemungkinan besar juga ini merupakan indikasi bahwa organisasi-organisasi non-kekerasan lainnya akan segera menjadi sorotan keamanan.

Rabbani menyatakan lebih lanjut, pelarangan HT juga sebagai pengalihan apa yang disebut ‘perang budaya’ yang nyaman. Pada saat yang sama Inggris dan Amerika Serikat melakukan serangan militer atas Yaman.

Karena itu untuk menyanggah sentimen ini, kata dia, sudah saatnya Pemerintah Inggris kembali memerintah secara mandiri. []

Tidak Ada Hubungannya dengan Terorisme

Hizbut Tahrir (HT) Inggris menegaskan bahwa HT merupakan gerakan politik dan keagamaan tanpa kekerasan yang tidak pernah ada hubungannya dengan terorisme.

“Penting dipahami, HT adalah gerakan politik dan keagamaan tanpa kekerasan yang tidak dan tidak pernah ada hubungannya dengan terorisme,” jelas HT Inggris dalam siaran pers Hizb ut-Tahrir Britain, Senin (15/1/2024) di laman organisasi advokasi independen *cage.ngo*.

Karena itu, tulis pers rilis tersebut, terlibat dalam terorisme adalah satu tuduhan yang tak

bisa dihubungkan dengan aktivitas HT selama ini. Namun, karena siaran pers yang dikeluarkan oleh HT cabang Palestina mengungkapkan kepatuhan pemerintah Inggris terhadap kebijakan Zionis Yahudi, seperti dipaparkan sebelumnya, putusan pelarangan ini pun muncul.

“Padahal, berdasarkan hukum internasional, rakyat Palestina mempunyai hak untuk melawan pendudukan Zionis. Bahkan siaran pers HT Palestina yang dikeluarkan tak lama setelah operasi 7 Oktober, mencerminkan posisi tersebut dengan penekanan hanya pada sasaran militer,” tegas HT Inggris.

Karena itu, ungkap HT Inggris, pemerintah, dalam hal ini kementerian dalam negerinya, tampak berniat membawa Inggris lebih jauh ke dalam otoritarianisme.

Karena itu pula, HT Inggris menyerukan kepada umat termasuk kelompok kebebasan sipil, LSM hak-hak hukum dan komentator politik untuk menyadari bahwa keputusan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini (pelarangan HT Inggris dengan tuduhan terkait terorisme) adalah penyalahgunaan serius terhadap wewenang pelarangan yang dipercayakan kepada menteri dalam negeri.

Apalagi, meski targetnya saat ini adalah partai politik Muslim yang tidak pernah melakukan kekerasan dalam aktivitasnya, preseden yang tercipta pasca-putusan ini akan digunakan untuk melarang organisasi mana pun yang menentang kebijakan negara,” pungkask HT Inggris. []

Perang Gaza, Perang Selamatkan Barat

Hizbut Tahrir (HT) Lebanon menyatakan, yang terjadi di Gaza bukanlah perang antara entitas penjajah Yahudi versus Hamas, melainkan perang untuk menyelamatkan peradaban Barat.

“Apa yang terjadi di Gaza bukanlah perang antara (Israel) dan Hamas, melainkan perang untuk menyelamatkan peradaban Barat,” ungkapnya dalam pers rilis yang diterima *media-umat-info*, Rabu (20/3/2024).

Menurut HT Lebanon, seperti itulah pernyataan kepala entitas monster (Presiden Israel) Isaac Herzog yang memperingatkan akan pergerakan Islam ke Eropa dan kemudian Amerika Serikat.

HT Lebanon menyeru Isaac Herzog bahwa menyelamatkan peradaban Barat sungguh sudah terlambat.

“Jangan coba-coba, wahai Isaac Herzog, untuk menyelamatkan peradaban Barat. Sungguh sudah terlambat. Anda terus berperang adalah kekalahan. Anda mundur pun juga sebuah kekalahan,” tegasnya.

“Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti,” pungkask HT Lebanon mengutip QS Yusuf ayat 21.

Ketabahan Gaza

Menurut HT Lebanon, ketabahan para pahlawan Gaza telah mengalahkan arogansi Barat dan kemajuan materinya.

“Sungai darah telah menghanyutkan semua perjanjian internasional dan kebohongan hak asasi manusia (HAM) serta melunturkan kosmetik dari wajah buruk Barat,” ungkapnya.

Selain itu, dalam pers rilis tersebut juga disampaikan bahwa kesabaran para ibu yang kehilangan anak-anaknya telah menyumbat mulut para penyeru feminisme-kesetaraan gender.

Pada akhirnya, jelas HT Lebanon, matahari kebenaran pun muncul di depan seluruh dunia bahwa Islam itu hebat, tidak terkalahkan jika kesatrianya bangkit menolok Islam. Islam tidak dapat didistorsikan selama al-Quran dan as-Sunnah masih di dalamnya. Islam akan menembus hati dalam sekejap mata hingga menjangkau setiap rumah dan setiap hati penuh belas kasih. []

Yahudi dalam Khilafah, Makmur dan Sejahtera

Secara faktual, kehidupan orang-orang Yahudi di bawah naungan Kekhilafahan Utsmani, dalam

kondisi makmur dan sejahtera. Hal ini tergambar dalam surat seorang rabi (pemuka agama Yahudi) yang dimuat dalam buku *Konstantinopel: Kota Keinginan Dunia 1453-1924* yang ditulis Philip Mansel, sejarawan Inggris, pada 1995.

Dalam buku tersebut terdapat sebuah kutipan dari surat yang ditulis oleh seorang rabi pada tahun 1453 M.

Di antaranya, seputar imbauan yang mendesak bagi orang Yahudi untuk melakukan perjalanan ke tanah Khilafah setelah penganiayaan terhadap mereka di Eropa. Ia juga menyoroti bagaimana mereka akan menikmati kemakmuran ekonomi di bawah negara.

“Di sini, di tanah Turki, kami tidak perlu mengeluh. Kami memiliki kekayaan melimpah. Banyak emas dan perak ada di tangan kami,” demikian bunyi kutipan tersebut.

Dengan kata lain, pemerintah Kekhilafahan Utsmaniah yang ketika itu memimpin Dunia Islam, menerima dengan baik ribuan pengungsi Yahudi yang lari dari Andalusia yang kala itu jatuh ke tangan kaum Kristen di bawah pimpinan Raja Ferdinand dan Ratu Isabella.

Bahkan selama di bawah naungan Khilafah, mereka merasa tidak ditindas ataupun dibebani pajak yang berat. Orang-orang Yahudi juga bebas melakukan perdagangan tanpa hambatan.

Masih menurut buku ini, Kekhilafahan Utsmaniah ketika itu termasuk negara yang kaya akan hasil bumi. Karena itu segalanya serba murah dan setiap orang hidup dalam perdamaian dan kebebasan. []

Wapres AS Soal Zionis, Jauh Panggang dari Api

Pengamat Hubungan Internasional Budi Mulyana memandang pernyataan Wakil Presiden Amerika Serikat (AS) Kamala Harris yang menegur entitas penjajah Yahudi soal kebrutalannya di Jalur Gaza merupakan pernyataan yang jauh panggang dari api.

“Apa yang dinyatakan oleh Kamala Harris adalah pernyataan yang jauh panggang dari api,”

ungkapnya kepada *media-umat.info*, Senin (11/3/2024).

Pasalnya, AS menyeru entitas penjajah Yahudi untuk menghentikan kebrutalannya, namun tetap memberikan bantuan militer kepada mereka.

“Prihatin terhadap kelaparan yang diderita bangsa Palestina, namun berdiam dan tidak bisa berbuat apa-apa ketika bantuan kemanusiaan dihambat bahkan dibuat seperti mainan,” ungkapny.

Budi memandang, sedari awal Zionis Yahudi didirikan memang untuk melakukan penjajahan di atas bumi Palestina.

“*Lip service* yang dilakukan oleh para pejabat Amerika Serikat adalah bagian dari keberpihakan dan dukungan tersebut. Ini menjadi pembuktian mengenai posisi Amerika Serikat terhadap entitas Yahudi,” pungkasnya. []

Aksi Kepung Kedubes Zionis Dibubarkan

Aparat Keamanan Yordania, dengan gas air mata, membubarkan ratusan warga Yordania yang melakukan aksi demonstrasi, menyerukan pengepungan kedutaan besar entitas penjajah Zionis Yahudi, Ahad (24/3/2024) di Ibu Kota Aman, Jordania.

Dalam pembubaran tersebut, lapor *Hizb-ut-tahrir.info* (25/3/2024), rezim Yordania juga menangkap para aktivis HT Lebanon yang mendukung kaum Muslim yang tidak berdaya di Gaza dan Palestina.

“Hanya karena mereka mengatakan, Tuhan kami adalah Allah, dan menjelaskan hukum syariah dalam menolong rakyat Gaza dengan mengirim tentara!” tulis situs resmi HT tersebut.

Menurut situs tersebut, apa yang diserukan oleh para aktivis HT Lebanon adalah untuk menjelaskan hukum syariah tentang wajibnya menolong rakyat Gaza secara praktis adalah dengan mengirim tentara (untuk mengusir entitas penjajah Yahudi dari Palestina).

[Joy dan Tim]

MENGAJAK ANAK MENGAMBIL IBRAH DARI PALESTINA

Ir. Arini Retnaningsih

Sore itu Salman tampak sibuk membuka lemari bajunya dan mengeluarkan beberapa potong pakaiannya. Sang bunda yang memperhatikan lantas bertanya kepada anak 5 tahun itu. “Mengapa Salman keluarkan baju-baju ini? Ini baju-baju kesukaan Salman bukan?”

Salman mengulurkan baju-baju itu kepada sang bunda. “Aku mau sumbangkan baju-baju ini ke saudara-saudaraku di Palestina, Bunda. Biar mereka senang pakai baju bagus. Baju mereka *kan* habis karena rumah mereka dibom, Bunda.”

Sang Bunda tidak bisa berkata-kata. Dia peluk anak kecil itu dengan berurai air mata. Semalam, mereka memang nonton berita tentang Palestina. “Mereka adalah saudara-saudara kita. Mereka menderita dan butuh pertolongan kita,” ucapnya waktu itu.

Palestina, terutama Jalur Gaza, saat ini kondisinya semakin memprihatinkan. Menurut data yang dihimpun oleh United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA), selama 7 Oktober 2023-27 Maret 2024 warga Jalur Gaza yang tewas akibat serangan Israel sudah mencapai 32.490 jiwa, dan korban luka 74.889 orang (*Katadata.co.id*, 28/03/2024). Dari total korban, sekitar 12.300 di antaranya adalah anak-anak (*Tempo.co*, 05/03/2024).

Belum lagi korban yang jatuh akibat embargo zionis Yahudi yang menahan seluruh pasokan bantuan makanan dan obat-obatan dari luar. Saat ini, kondisi malnutrisi menjadi “pencabut nyawa

utama” anak-anak Palestina. Kementerian Kesehatan yang dikelola Hamas mengatakan 27 anak meninggal karena kekurangan gizi dan dehidrasi di Gaza sejak 7 Oktober (*Bbc.com*, 21/03/2024).

Namun, di balik berbagai peristiwa memilukan di Palestina, banyak sekali ibrah yang bisa kita petik, terutama untuk kita ajarkan kepada anak-anak kita yang tidak mengalami penderitaan seperti anak-anak Palestina.

Iman dan Sabar

Sebuah video yang diunggah oleh seorang fotografer asal Gaza, Mahmoud Sami Alhissi, melalui akun Instagram-nya memperlihatkan seorang anak perempuan berbaju merah muda berbicara dengan lantang akan keberaniannya pada apapun kecuali Allah SWT. Ia menantang tentara zionis di depan RS Al Shifa. Berkali-kali terlihat ia mengucapkan lafal *Hasbunallah wa Ni'mal Wakiil* (*DetikHikmah*, 07/11/2024).

Dalam kisah lain seorang jurnalis menanyakan pada anak-anak yang menghadang tentara zionis, apakah mereka tidak takut ditembak?

“Tidak!” Sebab aku yakin bahwa setiap peluru tentara Israel, jika memang ditakdirkan untuk mematikan, berarti telah ada nama siapa yang akan terkena dan tidak mungkin tertukar dengan nama lainnya,” jawaban bocah itu membuat sang jurnalis tertegun (*Hajjinews.co.id*, 25/05/2021).

Luar biasa! Itulah jawaban yang berakar dari ideologi yang kokoh. Anak-anak Palestina sudah

sampai di level itu. Anak-anak kita belum tentu sudah mencapai level tersebut.

Itulah iman. Iman yang telah dimiliki anak-anak sekecil itu. Iman kepada Allah Yang meneguhkan keyakinan bahwa hanya Dia Yang Mahakuasa, Yang menghidupkan dan mematikan. Iman pada takdir yang melahirkan keyakinan bahwa bila ajal belum tiba, tak mungkin seseorang meninggal dunia. Meskipun tentara Israel menembakkan peluru-peluru tajam, jika takdir kematian belum tiba, peluru itu tak akan menembus jantungnya. Iman ini pula yang membuahkan sabar sekalipun ujian itu tak terbayangkan beratnya.

Iman inilah yang harus Ayah dan Bunda tanamkan. Kita cari video dan kisah-kisah ini di internet. Mengajak anak-anak untuk menyaksikannya. Biarlah anak kita belajar dari para pelaku ujian keimanan ini secara langsung. Kita minta pendapat mereka. Baru sampaikan apa yang harus mereka lakukan untuk sampai pada level keimanan itu. Menempa diri dengan ilmu, merenungi ciptaan Allah dan mengkaji al-Quran.

Anak-anak Palestina bukan anak-anak yang menghabiskan waktu dengan bermain *game* dan berselancar di medsos. Mereka menghabiskan waktu dengan menghafal al-Quran, berzikir dan menuntut ilmu. Syahid menjadi cita-cita mereka. Bahkan mereka telah menuliskan nama-nama mereka di lengan mereka agar jika kelak mereka mati syahid, jenazah mereka dikenal identitasnya.

Adakah cara yang lebih baik untuk menanamkan benih kerinduan akan mati syahid dan mengokohkan perjuangan selain mengajak anak-anak kita merenungi kisah-kisah anak Palestina?

Persaudaraan Islam

Mari ajak anak-anak untuk melihat berbagai aksi yang dilakukan oleh kaum Muslim di berbagai negara di seluruh dunia untuk membela Palestina. Banyak di antara para peserta aksi yang harus berhadapan dengan polisi dan aparat berwenang. Namun, mereka tidak gentar. Bagi mereka, rakyat

Palestina adalah saudara. Mereka tidak akan diam melihat saudaranya menderita.

Inilah konsep ukhuwah islamiyah yang harus kita kenalkan pada anak. Bahwa seluruh Muslim adalah bersaudara. Dalil-dalil yang bisa kita sampaikan di antaranya:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

Sungguh kaum Mukmin itu bersaudara (QS al-Hujurat [49]: 10).

Rasulullah saw. juga bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى»

Perumpamaan kaum Mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi dan berempati bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya merasakan sakit, seluruh tubuh turut merasakannya dengan berjaga dan merasakan demam (HR al-Bukhari dan Muslim).

Untuk menguatkan rasa ukhuwah ini, ajak anak untuk selalu mengikuti berita Palestina dan mendiskusikan dengan mereka apa yang bisa kita lakukan. Ajak mereka untuk mendoakan dan melakukan qunut nazilah. Ajak mereka untuk terlibat mengumpulkan donasi dan memboikot produk-produk yang berafiliasi dengan Yahudi untuk menyalurkan semangat pembelaan mereka dalam jangka pendek.

Selanjutnya jelaskan kepada anak bahwa persoalan kaum Muslim tidak akan selesai tanpa ada ikatan ukhuwah islamiyah yang menjadi kesadaran bersama umat Muslim sedunia. Persoalan Palestina seharusnya bisa selesai ketika kaum Muslim bersatu untuk melawan Israel bersama-sama. Namun, dengan alasan persoalan dalam negeri, atau bukan masalah negara kita, negara-negara mayoritas Muslim diam saja atas persoalan yang menimpa sesama Muslim di negara lain. Sekat-sekat negara dan nasionalisme

telah melunturkan persaudaraan Islam. Tugas mereka untuk merajutnya kembali dalam ikatan yang kokoh sebagaimana Rasulullah saw mengajarkannya.

Perjuangan Menegakkan Junnah

Kasus Palestina membukakan mata kita bagaimana lemahnya kaum Muslimin tanpa Khilafah. Hal ini lebih mudah untuk dipahami oleh anak-anak. Ini karena mereka melihat sendiri bagaimana kasus Palestina yang tak kunjung selesai. Padahal negara tetangganya adalah negara-negara kaya yang makmur dan cukup kuat persenjataannya. Namun, mengapa mereka tidak membantu rakyat Palestina?

Kita bisa menjelaskan pada anak, bagaimana negara zionis Yahudi sebenarnya mudah untuk dikalahkan. Hidup mereka pada dasarnya bergantung pada dunia luar. Minyak mereka impor dari negara-negara Asia Tengah yang Muslim dan dipasok melalui jalan darat melalui pipa-pipa yang melewati negara-negara Muslim juga. Senjata dan berbagai amunisi yang dibutuhkan negara zionis ini juga harus didatangkan dari luar, melewati Laut Merah dan laut Tengah yang dikuasai oleh negara-negara Muslim juga. Karena itu jika para penguasa Muslim bersatu maka negeri Yahudi ini tidak akan berdaya.

Namun masalahnya, bagaimana menyatukan negeri-negeri Muslim ini, yang para pemimpinnya adalah antek-antek Amerika? Di sinilah kita bisa menjelaskan kepada anak perlunya seorang pemimpin yang mampu menyatukan seluruh umat Islam. Dia ditaati dan mampu memimpin umat, menyatukan langkah dan kekuatan melawan kezaliman kaum kafir. Dia akan bertindak sebagai perisai sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتِلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ»

Imam (Khalifah) adalah perisai; orang-orang berperang di belakang dia dan menjadikan dirinya sebagai pelindung (HR Muslim).

Ketika anak sudah memahami urgensi adanya

pemimpin, insyaa Allah akan mudah untuk menggerakkan hatinya ikut terlibat dalam perjuangan mewujudkan pemimpin yang dimaksud. Pemimpin inilah yang akan membawa Palestina kembali ke pangkuan Islam, karena sejatinya Palestina adalah tanah kaum muslimin sejak masa Khalifah Umar bin al-Khatthab.

Khatimah

Anak-anak kitalah yang kelak akan menjadi pemimpin dunia. Mereka akan mewarisi dan melanjutkan perjuangan kita saat ini sampai Islam kembali tegak di muka bumi. Dari tangan mereka kita berharap kaum Muslim yang terzalimi di berbagai belahan dunia saat ini memperoleh uluran bantuan untuk mendapatkan kembali hak-haknya dan menggapai kemenangan.

Karena itulah, sangat penting bagi kita untuk mengajari anak tentang perjuangan membangkitkan kembali Islam. Kita harus membentuk generasi yang memiliki kepekaan dan kepedulian serta mampu merumuskan solusi yang tepat dan menyusun langkah yang diperlukan. Jangan sampai mereka menjadi generasi yang tak acuh. Sibuk bersenang-senang menumpuk harta. Menghabiskan harta untuk hal-hal tak berguna seperti membeli klub bola atau berpesta mengundang selebriti dunia seperti yang dilakukan para pangeran kaya dari negeri juragan minyak. Jangan pula menjadi seperti para pemimpin dunia Muslim yang duduk manis tanpa berbuat apa-apa untuk membela saudaranya yang teraniaya hanya karena beda negara. Derita anak-anak dan perempuan Palestina tak mampu mengusik nuraninya yang sudah dipenuhi syahwat kekuasaan dan kekayaan.

Kasus Palestina insyaa Allah akan menjadi titik balik sejarah umat dalam memulai langkah kebangkitannya setelah sekian lama terpuruk di bawah dominasi Barat dan sekutunya. Anak-anak kita, semoga menjadi para pejuangnya. Aamiin.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []



Ustadz Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.:

HANYA KHILAFAH YANG MAMPU MEMBEBASKAN PALESTINA

Pengantar:

Penjajahan atas tanah Palestina oleh entitas Yahudi sudah berlangsung puluhan tahun. Sudah ratusan ribu bahkan jutaan rakyat Palestina menjadi korban kebiadaban entitas Yahudi. Hingga kini pun entitas Yahudi terus membantai kaum Muslim Palestina. Bahkan dengan kadar makin sadis. Mereka benar-benar melakukan genosida atas kaum Muslim Palestina, khususnya di Gaza saat ini.

Pertanyaannya: Mengapa semua ini bisa terjadi? Apa akar penyebabnya? Apa pula solusinya yang paling mendasar untuk membebaskan Palestina? Itulah di antara pertanyaan yang *Redaksi* ajukan, kali ini kepada seorang pengamat politik internasional, **Ustadz Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.** Berikut hasil wawancaranya.

Ada yang mengatakan kondisi Palestina saat ini baik-baik saja. Benarkah?

Yang mengatakan kondisi Palestina saat ini baik-baik saja, ada beberapa kemungkinan. *Pertama*, kurang informasi. Dia tidak mendapatkan informasi yang benar, akurat dan lengkap mengenai kondisi Palestina terkini. Baik informasi primer, mengetahui secara langsung kondisi di sana; maupun informasi sekunder, dari berbagai sumber yang kredibel yang menggambarkan situasi di Palestina.

Kedua, salah informasi. Walaupun mendapatkan informasi, bisa saja informasi yang didapatkan adalah informasi yang salah. Bisa saja yang dia dapatkan adalah informasi dari sumber-sumber yang pro zionis Yahudi dan menyalahkan perjuangan bangsa Palestina.

Ketiga, sengaja menyesatkan informasi. Artinya, walaupun sudah mendapatkan informasi yang lengkap tentang Palestina, dia memang memiliki niat untuk mendeskreditkan perjuangan bangsa Palestina. Sudah ada mindset yang salah tentang Palestina. Karena itu apapun yang dilakukan dalam perjuangan Palestina adalah salah. Lalu dia membela membabi buta terhadap penjajahan entitas Yahudi.

Kondisi Palestina saat apakah layak dikatakan sebagai "ethnic cleansing" atau "genosida"?

Secara faktual, sudah memenuhi apa yang disebut dalam Statuta Roma sebagai genosida. Pada Pasal 6 dinyatakan: "Genosida berarti setiap tindakan berikut yang dilakukan dengan maksud untuk memusnahkan, seluruhnya atau sebagian, suatu kelompok bangsa, suku, ras, atau agama..."

Jelas, apa yang terjadi di Palestina sudah masuk dalam kategori tersebut.

Menurut data yang dihimpun Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan PBB, selama periode 31 Januari-25 Maret 2024 ada sekitar 5.400 korban jiwa baru di Gaza akibat serangan militer entitas Yahudi. Sampai tanggal 25 Maret 2024, total korban jiwa di Gaza sudah melebihi

32.300 orang. Semua korban ini dibunuh secara sengaja dan tertarget. Sebesar 70 persen dari mereka adalah anak-anak dan wanita.

Masyarakat negeri Muslim bahkan global terus melakukan demo meminta penghentian kebiadaban ini. Namun, para penguasa mereka bergeming saja. Tidak melakukan apa-apa. Apa penyebabnya?

Ada keterpisahan perasaan umat dengan penguasanya. Penguasa bergeming dengan berbagai demo terkait dengan Palestina ini tidak lagi cerminan dari umat. Seolah apa yang disuarakan oleh rakyat, terkait dengan permintaan penghentian kebiadaban terhadap bangsa Palestina, tidak didengar, dan mereka tidak melakukan apa-apa.

Ini menunjukkan bawah para penguasa tersebut sudah menjadi antek kepentingan. Mereka tersandera dengan kepentingan yang dibawa oleh pihak-pihak yang pro terhadap penjajahan entitas Yahudi. Mereka menutup mata terhadap kebiadaban yang dialami oleh bangsa Palestina.

Ini juga menunjukkan hipokritnya demokrasi. Penguasa yang katanya dipilih oleh rakyat, menjadi wakil mereka, ternyata tidak menunjukkan perasaan para pemilihnya.

Apa yang menyebabkan Israel bergeming sedikitpun, meski untuk hanya mengendorkan serangan ke Palestina, bahkan semakin membabi-butanya?

Mereka merasa berhak atas Palestina. Pasalnya, mereka merasa sudah mendapatkan legitimasi internasional. Pengakuan dari negara-negara dan organisasi internasional mengukuhkan hal tersebut. Dengan legitimasi ini, entitas Yahudi akan melakukan tindakan apapun yang mereka anggap perlu untuk mempertahankan eksistensi penjajahan mereka. Ketika ada ancaman, termasuk di dalamnya adanya perlawanan dari bangsa Palestina yang ingin menghentikan penjajahan entitas Yahudi,

maka entitas Yahudi akan melakukan pembalasan. Bahkan balasan mereka melebihi dari perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Palestina. Mereka memiliki kekuatan untuk itu. Ini karena didukung oleh negara-negara pendukung mereka, terutama negara-negara adidaya. Itulah mengapa mereka tetap bergeming meski untuk hanya mengendorkan serangan terhadap Palestina. Mereka bahkan semakin membabi buta.

Benarkah apa yang dilakukan Israel selama ini untuk kepentingan Amerika Serikat?

Ya, sebagai negara adidaya, Amerika Serikat memiliki kepentingan di Timur Tengah. Amerika Serikat merasa penting memiliki sekutu kuat di sana. Di sinilah entitas Yahudi memainkan perannya bagi Amerika Serikat.

Sedari awal kemunculannya, entitas Yahudi senantiasa di-*support* oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat adalah negara yang seketika memberikan pengakuan ketika entitas Yahudi diproklamasikan tahun 1948. Amerika Serikat senantiasa mendukung apa yang dilakukan entitas Yahudi dalam mempertahankan eksistensi penjajahannya. AS bahkan sampai harus melakukan veto terhadap keputusan DK PBB jika dianggap merugikan entitas Yahudi.

Tentu hal ini menunjukkan relasi yang kuat dan tidak terbantahkan antara Amerika Serikat dan entitas Yahudi.

Apa kepentingan Amerika Serikat di Kawasan Timur Tengah?

Setidaknya ada tiga kepentingan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. *Pertama*, menjaga geopolitik kawasan. Kawasan Timur Tengah adalah kawasan yang sangat strategis. Tempat pertemuan tiga benua: Eropa, Afrika dan Asia. Juga jalur perdagangan internasional. Karena itu penting bagi Amerika Serikat bisa menguasai kawasan ini. Entitas Yahudi menjadi *hub* bagi Amerika Serikat untuk dapat mengontrol kawasan ini secara geopolitik.

Kedua, menjaga pasokan sumber energi, khususnya minyak. Kawasan Timur Tengah adalah kawasan yang kaya dengan sumber energi minyak. Sejak penemuan minyak di kawasan ini, Timur Tengah menjadi rebutan negara-negara besar untuk dapat mengamankan pasokan energi dari sini. Apalagi minyak masih menjadi sumber energi yang vital untuk menggerakkan industri. Lagi-lagi Amerika Serikat menjadikan entitas Yahudi sebagai *hub* untuk dapat mengamankan pasokan energi dari kawasan petrodolar ini.

Ketiga, membendung kebangkitan Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa satu-satunya ancaman ideologis bagi Amerika Serikat pasca Perang Dingin adalah ancaman dari Islam. Karena secara ideologis, hanya Islamlah yang dapat menjadi tantangan dari Kapitalisme Global yang diusung oleh Amerika Serikat. Timur Tengah adalah sumber dari kebangkitan Islam. Karena itu Amerika Serikat harus dapat memastikan bahwa Islam, bahkan dari sumbernya, tidak menjadi ancaman bagi kepentingan global Amerika Serikat. Entitas Yahudi selain menjadi *hub* untuk mengontrol kawasan, juga dijadikan sebagai *role model* untuk memberikan contoh demokratisasi yang diusung oleh Amerika Serikat untuk menggantikan nilai-nilai ideologis dari Islam. Dengan demikian entitas Yahudi pun menjadi alat propaganda untuk menunjukkan nilai-nilai 'kebaikan' dari Kapitalisme Global Amerika Serikat.

Apakah tragedi di Palestina saat ini menegaskan kebohongan HAM dan PBB?

Ya. Jelas. Pembelaan HAM yang mereka gambar-gemborkan tidak terealisasi di Palestina. HAM yang mengangankan penghormatan terhadap nilai-nilai asasi dari kemanusiaan justru dikangkangi sedemikian rupa dengan tindakan entitas Yahudi terhadap Palestina. Kelakuan entitas Yahudi ini pun mendapatkan *support* yang membabi buta dari negara-negara Barat tanpa malu. Dengan demikian standar ganda nilai-nilai HAM ini sangat nyata terungkap. HAM hanya

berlaku demi kepentingan Barat. HAM tidak berlaku ketika mereka memiliki kepentingan. Ini seperti apa yang terjadi di Palestina.

Apakah tragedi di Palestina juga menunjukkan pengkhianatan penguasa Muslim?

Ya. Sangat kentara. Dengan diamnya mereka. Tidak sejalannya apa yang disuarakan umat dengan apa yang dilakukan oleh para penguasa Muslim. Ini menunjukkan adanya kepentingan lain yang menjadikan para penguasa tersebut diam. Sudah sangat jelas berbagai pengkhianatan yang mereka lakukan. Bahkan secara tersang-terangan. Tidak malu lagi. Melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan entitas Yahudi. Melakukan hubungan dagang dengan mereka. Melakukan pembiaran terhadap genosida terhadap bangsa Palestina adalah bukti yang sangat nyata. Ada pula yang bermuka dua. Mereka seolah menunjukkan simpati dan pembelaan, memberikan bantuan kemanusiaan sekedarnya. Namun, mereka tidak memerikan bantuan yang nyata, yang dapat menghentikan penjajahan entitas Yahudi terhadap bangsa Palestina. Padahal mereka memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan itu. Ini semua adalah bentuk pengkhianatan yang menjijikan dari para penguasa negeri Muslim.

Apakah ini juga menunjukkan semakin terkuaknya kehancuran sistem dunia di bawah Kapitalisme?

Sedari awal munculnya, Kapitalisme adalah sistem rusak dan merusak. Penerapannya dengan paksa telah menimbulkan berbagai kerusakan di berbagai belahan penjuru bumi. Termasuk di Dunia Islam. Penerapan sistem Kapitalisme tidak memberikan dampak positif bagi kemajuan peradaban umat manusia. Yang ada, manusia semakin terjerumus ke dalam jurang kerusakan. Baik kerusakan material. Apalagi spiritual. Apa yang terjadi di bumi Palestina belakangan ini menunjukkan dengan nyata kerusakan tersebut.

Nilai-nilai yang mereka angankan nyatanya dirusak oleh mereka sendiri tanpa rasa malu.

Amerika Serikat dan negara-negara Timur Tengah terus mendengungkan solusi dua negara. Apakah ini benar solusinya?

Tidak. Solusi dua negara adalah pengokohan terhadap penjajahan entitas Yahudi atas Palestina. Solusi dua negara artinya tetap mengakui eksistensi entitas Yahudi yang nyata-nyata telah menjajah dan merampas bumi Palestina, milik umat Islam.

Solusi dua negara juga merupakan solusi pragmatis yang ada dalam benak Amerika Serikat dan negara-negara Barat yang merasakan ada kebuntuan untuk bisa mendapatkan solusi terhadap persoalan Palestina. Namun demikian, tawaran solusi ini adalah tawaran yang absurd yang pastinya tidak sesuai dengan realitas yang ada. Bagi yang berpikiran normal, tentunya tidak bisa menerima solusi bahwa penjajah dan yang dijajah dapat hidup berdampingan secara damai.

Apakah ini juga semakin menampakan kebutuhan pengiriman pasukan militer untuk membantu rakyat Palestina?

Ya, benar sekali. Solusi untuk membebaskan Palestina adalah dengan mengusir Zionis Yahudi untuk hengkang dari bumi mulia tempat para nabi ini. Mengusir penjajah hanya dapat dilakukan dengan kekuatan militer. Kekuatan militerlah yang dapat mengalahkan pasukan entitas Yahudi dan para supporternya, negara-negara Barat.

Rakyat Palestina jelas tidak dapat melakukan perlawanan seorang diri. Mereka membutuhkan bantuan pasukan militer dari negeri-negeri Muslim lainnya. Tentu agar kekuatannya sepadan dan memiliki kemampuan untuk mengusir Penjajahan entitas Yahudi.

Dengan demikian pengiriman pasukan militer untuk membantu rakyat Palestina sangatlah urgen.

Apakah kondisi Palestina seperti itu sekaligus menunjukkan bahwa umat makin membutuhkan Khilafah?

Ya, benar. Faktanya hanya Khilafahlah yang telah terbukti mampu membebaskan dan mempertahankan Palestina. Sejarah mencatat, pada masa Khulafaur Rasyidin, masa Khalifah Umar bin al-Khaththab, bumi Palestina berhasil dibebaskan dari cengkeraman Romawi. Oleh Panglima Salahuddin al-Ayyubi, Al-Quds berhasil kembali dibebaskan dari cengkeraman kaum Salibis.

Kekhilafahan Utsmaniyah pernah mengalami krisis keuangan. Saat itu Khalifah Abdul Hamid II ditawari sejumlah besar uang untuk menutupi defisit keuangan Khilafah oleh Herzl dengan imbalan pemberian tanah untuk kaum Yahudi di Palestina. Khalifah Abdul Hamid menanggapi Herzl dengan jawaban yang tegas dan bijaksana, "Aku tidak mampu melepaskan sejenkal saja dari tanah Palestina. Sebabnya, tanah Palestina bukan milikku, melainkan milik umat Islam. Bangsa-suku telah berperang di jalan memperjuangkan tanah ini dan menyirami tanah tersebut dengan darah mereka. Jadi biarlah orang-orang Yahudi menyimpan jutaan uang mereka. Jika suatu saat Khilafah terpecah-belah, ketika itu mereka dapat mengambil Palestina tanpa harus membayar harganya (gratis). Namun, selama saya masih hidup, hal itu tidak akan terjadi."

Sungguh Khalifah memiliki mata dan penglihatan yang tajam. Setelah selang beberapa waktu, pasca Khilafah lenyap, Palestina benar-benar dikuasai oleh Yahudi tanpa harus mengeluarkan uang sedikit pun (gratis)!

Begitulah awal mula kisah perampasan Palestina serta pengusiran warganya dan pembunuhan mereka. Apa yang diprediksi oleh Khalifah Abdul Hamid *rahimahullâh* akhirnya terjadi. Khilafah (1342 H-1924 M) dihapuskan. Barat dengan kepemimpinan Inggris ketika itu, bersama dengan pengkhianat dari orang Arab dan

Turki, ada;ah aktor penghapusan Khilafah. Penghapusan Khilafah itu merupakan pendahuluan riil untuk mengadakan entitas Yahudi monster di Palestina.

Dari sini sangat jelas bahwa hanya Khilafahlah yang benar-benar mampu membebaskan dan membela tanah mulia Palestina.

Apa yang perlu dilakukan oleh umat menyelesaikan persoalan Palestina ini?

Pertama, meningkatkan kesadaran politik umat tentang problematika Palestina, bahwa ini adalah urusan genting, urusan umat Islam. Palestina adalah tempat suci umat Islam. Terdapat Masjid al-Aqsha. Bumi Palestina adalah tanah milik umat Islam yang tidak boleh berpindah ke tangan penjajah. Tidak boleh ada sedikit pun dalam benak umat Islam untuk mengabaikan persoalan Palestina.

Kedua, memperjuangkan hadirnya negara yang memiliki kapasitas membela kepentingan umat. Hadirnya entitas Yahudi yang merampas tanah Palestina adalah akibat dari keruntuhan Khilafah Islam yang sejak kehadirannya senantiasa membela dan mempertahankan kepentingan umat Islam, termasuk menjaga tanah Palestina dari berbagai rongrongan dan penjajahan.

Ketika Khilafah tidak ada, lahirlah berbagai problem di Dunia Islam, termasuk muncul penjajahan Palestina dan lahir entitas Yahudi. Alhasil, Khilafah sebagai pembela dan perisai umat harus kembali hadir.

Ketiga, tentunya Khilafah tersebut bukan sekedar nama atau negara tanpa kapasitas. Khilafah harus menjadi negara yang berpengaruh secara global sehingga dapat menguasai konstelasi internasional. Khilafah harus mampu bertarung secara global melawan hegemoni Barat yang menerapkan sistem kapitalisme yang rusak dan merusak. Kerusakannya sangat nyata dalam kasus Palestina.

Wallaaah a'lam. []



PENJAJAHAN PALESTINA: Perang Peradaban Islam vs Peradaban Kufur

Luthfi Afandi

Direktur Pusat Kajian Islam Kaffah

Banyak pihak melakukan propaganda bahwa penjajahan yang dilakukan entitas Yahudi terhadap tanah Palestina bukanlah perang agama. Ini hanyalah karena kepentingan politik dan perebutan wilayah antara bangsa Yahudi dan bangsa Palestina. Mereka beralasan, jika disebut sebagai perang agama, dikhawatirkan akan terjadi perluasan konflik di berbagai wilayah lainnya.

Propaganda tersebut tentu sangat keliru dan tidak sesuai dengan kenyataan. Realita yang terjadi di Palestina jelas merupakan perang agama bahkan merupakan pertarungan Peradaban Islam dengan peradaban kufur. Di antara alasannya sebagai berikut:

Pertama, entitas Yahudi melakukan pencaplokan wilayah dan kemudian mendirikan negara yang mereka namakan “Israel” adalah karena dalih agama. Mereka mengklaim tanah Palestina adalah tanah yang dijanjikan Tuhan

untuk mereka. Dengan klaim tersebut, mereka melakukan berbagai macam cara untuk menguasai tanah Palestina.

Adapun terkait nama negara, sebelum dinamakan “Israel”, Theodor Herzl, orang yang disebut sebagai Bapak Zionis, menyebut negara yang hendak didirikan di tanah Palestina sebagai *Der Judenstaat*, alias Negara Yahudi. Kita tentu mengetahui, Yahudi bukan hanya sekadar sebuah bangsa, melainkan juga sebagai agama.

Simbol bendera Israel, yakni Bintang Daud, juga diyakini sebagai simbol dari perisai yang digunakan Raja Daud. Kita tentu mengetahui, kaum Yahudi pun meyakini Daud bukan sekadar seorang raja. Ia juga seorang nabi yang diutus kepada Bani Israil. Jadi jelas, penjajahan Yahudi atas tanah Palestina karena motivasi agama.

Kedua, bagi umat Islam, tanah Palestina atau Baitul Maqdis adalah tempat terpenting ketiga setelah Makkah dan Madinah. Di antara alasannya karena di wilayah tersebut terdapat

Masjid al-Aqsha, yakni tempat yang menjadi kiblat pertama umat Islam, juga sebagai tempat singgah Nabi Muhammad saw. dalam perjalanan Isra' dan Mi'raj. Bagi umat Islam, tanah Palestina, Baitul Maqdis atau Masjid al-Aqsha adalah simbol kesucian dan persatuan umat Islam.

Selain itu, umat Islam di seluruh dunia bagaikan satu tubuh. Jika ada anggota tubuh yang sakit, seluruh anggota tubuh yang lain juga ikut merasakan sakit. Bagi umat Islam, permasalahan umat Islam di Palestina adalah permasalahan seluruh kaum Muslim. Karena itu jika ada umat Islam di wilayah tersebut mengalami penderitaan, pengusiran, apalagi pembunuhan maka umat Islam di seluruh dunia wajib melakukan pembelaan. Bagi umat Islam, membela saudara Muslim yang dizalimi adalah bagian dari *jihad fii sabilillah* yang diwajibkan di dalam Islam.

Di sisi yang lain, kita mengetahui bahwa penjajahan atas tanah Palestina tidak murni dilakukan oleh entitas Yahudi semata, melainkan didukung penuh oleh kekuatan negara-negara kafir imperialis seperti Inggris dan Amerika. Karena itu sangat jelas bahwa penjajahan atas wilayah Palestina adalah masalah agama, sekaligus pertarungan Peradaban Islam dengan peradaban kafir.

Aktor Utama Kejahatan di Palestina

1. Kepentingan Negara Kafir Barat di Timur Tengah

Bagi negara-negara kafir Barat, paling tidak ada empat kepentingannya di Kawasan Timur Tengah yakni: Islam; kawasan yang strategis; minyak; dan negara Yahudi.

Islam telah dan senantiasa menjadi bahaya besar bagi Amerika Serikat (AS) dan Barat. Kawasan Timur Tengah dianggap sebagai titik tolak dakwah Islam ke seluruh dunia. Karena itu AS menjadikan Islam sebagai musuh utama

satu-satunya setelah keruntuhan Sosialisme. AS menggunakan slogan-slogan terorisme, ekstremisme agama dan fundamentalisme agama sebagai kedok untuk menyerang Islam dan kaum Muslim di kawasan Timur Tengah. AS dengan segala kekuatan yang dia miliki berusaha menjauhkan gerakan-gerakan Islam dan kekuasaan. Hal itu dilakukan melalui cara-cara kekerasan, kebrutalan serta penyiksaan yang dijalankan oleh rezim-rezim pemerintahan yang menjadi pengikut AS di kawasan ini.

Kawasan Timur Tengah dipandang sangat strategis sedikitnya karena dua alasan. *Pertama*, karena kawasannya berada di tiga benua, Asia, Afrika dan Eropa. ia secara otomatis menjadi penghubung ketiga benua tersebut dan menjadi penting bagi strategi ekonomi, perdagangan serta pertahanan global.

Kedua, negara-negara di Kawasan Timur-Tengah berbatasan dengan beberapa laut dan selat, yang letaknya sangat strategis, yakni: (1) Laut Tengah (Mediterrania) yang terletak di sepanjang perbatasan Mesir, Libya, Tunisia. Laut ini memisahkan daratan Afrika dan Eropa; (2) Laut Merah yang terletak di antara Afrika dan Arabia; (3) Laut Arab yang terletak di bagian barat laut Samudera Hindia antara Arabia dan India; (4) Laut Mati yang terletak di perbatasan Yordania dan Palestina; (5) Laut Kaspia yang berbatasan dengan Iran; (6) Laut Hitam yang terdapat di Turki; (7) Laut Aegean, yang terletak di perbatasan Turki dan Yunani.

Selain memiliki laut-laut penting, kawasan Timur Tengah juga memiliki selat-selat strategis dan sangat penting untuk jalur perdagangan (khususnya minyak), yakni Selat Gibraltar (pemisah Afrika Utara dan Eropa), Selat Bab-Al Mandap (Pesisir Yaman), Selat Bosphorus di Turki, Selat Hormuz (Iran sebelah Utara dan Oman sebelah Selatan) dan Terusan Suez (jalur pelayaran dari Laut Tengah ke Afrika dan Asia).

Letak strategis tersebut telah menjadikan Timur Tengah sebagai kiblat para penjajah dan

sasaran utama orang-orang serakah. Hal itu karena kawasan tersebut mempunyai urgensi yang luar biasa dalam hal jalur transportasi dan komunikasi; bukan hanya pada masa sekarang, melainkan sejak Perang Salib hingga hari ini.

Selain kawasannya yang strategis, di Timur-Tengah juga terdapat kandungan mineral yang melimpah seperti tembaga, batu bara, dan besi dan tentu saja minyak yang merupakan aset terbesar kawasan ini. Dua pertiga cadangan minyak dunia diperkirakan tersimpan di kawasan yang sebagian besar wilayahnya berpadang pasir yang tandus. Cadangan minyak kawasan Timur Tengah sangat melimpah. Sebagaimana diketahui, seluruh cadangan minyak kawasan lainnya (Asia Pasifik, Afrika, Amerika Utara, Amerika Tengah dan Selatan juga Eropa), jika digabungkan, diperkirakan berjumlah 362 ribu juta barel. Jumlah ini belumlah menyamai jumlah cadangan minyak kawasan Timur Tengah yang diperkirakan 685 ribu juta barel.

Kepentingan lain negara-negara kafir Barat adalah entitas Yahudi yang ditanam di Palestina. Negara itu telah menjadi poros masalah Timur Tengah dan menjadi penyebab ketidakstabilan. Negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat (AS), berupaya keras untuk mendirikan sebuah negara di Palestina. Hal itu dimaksudkan untuk menjadikan negara Yahudi itu sebagai alat menjajah dan mengontrol kawasan Timur Tengah.

2. Peran Inggris dan Amerika dalam Penjajahan Palestina.

Di antara negara yang memiliki peran paling besar dalam memuluskan dan melanggengkan penjajahan terhadap Palestina adalah Inggris dan Amerika Serikat (AS).

Inggris, bersama dengan Prancis, dua negara pemenang Perang Dunia I, telah merancang pembagian wilayah negeri kaum Muslim melalui Perjanjian Sykes-Picot pada

tanggal 16 Mei 1916. Perjanjian ini diberi nama sesuai dengan nama diplomat Prancis François Georges-Picot dan diplomat Inggris Sir Mark Sykes. Keduanya merundingkan pemecahan wilayah Khilafah Turki Utsmani yang kalah perang saat itu.

Hasil perjanjian tersebut adalah: Prancis menguasai wilayah Turki tenggara, Irak utara, termasuk Mosul, sebagian besar Suriah dan Lebanon. Rusia menguasai Istanbul, Armenia dan Selat strategis Turki. Inggris menguasai Jordan, Irak selatan, Haifa dan Acre di Palestina dan jalur pantai antara Laut Tengah dan Sungai Yordan.

Kemudian pada tahun 1917, Menteri Luar Negeri Britania Raya/Inggris; Arthur James Balfour, mengirimkan surat dukungan yang ditujukan kepada Lord Rothschild, pemimpin komunitas Yahudi Inggris, untuk disampaikan kepada Federasi Zionis. Surat itu berisi dukungan Inggris terhadap rencana Zionis untuk menempati wilayah di Palestina sebagai tanah air bagi mereka. Sikap tersebut disetujui pada rapat Kabinet Inggris pada 31 Oktober 1917. Dalam sejarah, surat itu dikenal dengan Deklarasi Balfour.

Kemudian dalam rentang waktu 1918 hingga 1947, orang-orang Yahudi di Eropa melakukan migrasi ke wilayah Palestina. Di bawah mandat Inggris, populasi Yahudi di Palestina yang pada tahun 1918 hanya berjumlah 6%, pada tahun 1947 berkembang pesat hingga mencapai angka 33% dari keseluruhan populasi penduduk.

Manuver Inggris untuk mengokohkan posisi Yahudi di tanah Palestina dan Timur Tengah dikuatkan oleh keputusan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang disponsori Amerika Serikat (AS) pada tanggal 29 November 1947. Pada saat itu, Majelis Umum PBB mengeluarkan Resolusi 181 yang merekomendasikan pembagian Palestina menjadi negara Yahudi dan Arab, beserta dengan zona internasional

yang meliputi Yerusalem dan Betlehem. Secara khusus, rencana tersebut mengusulkan sebuah negara Yahudi yang menguasai lebih dari separuh Mandat Palestina, yakni Yahudi mendapatkan 55% tanah wilayah Palestina.

Hingga hari ini, Inggris, Amerika dan negara-negara Barat lainnya, senantiasa mendukung eksistensi Negara Yahudi itu; selalu membenarkan langkah brutalnya; juga hampir pasti akan menggagalkan setiap upaya menghukum negara Yahudi itu dengan berbagai cara, termasuk dengan hak veto.

3. *Kelanjutan dari Perang Salib*

Penjajahan atas tanah Palestina diyakini sebagai kelanjutan dari Perang Salib. Perang Salib bermula karena Paus Urbanus II (1088-1099) berinisiatif mempersatukan dunia Kristen, yang saat itu terbelah antara Romawi Barat di Roma dan Romawi Timur atau Byzantium di Konstantinopel. Bersamaan dengan itu, Raja Byzantium juga merasa terancam oleh ekspansi kekuasaan Saljuk, yakni orang-orang Turki yang sudah memeluk Islam.

Ketika menemukan kesulitan mempersatukan para pemimpin dunia Kristen dengan ego dan ambisinya masing-masing, maka dicarilah suatu musuh bersama. Musuh itu ditemukan: umat Islam. Sasaran jangka pendeknya pun mereka definisikan, yakni pembebasan tempat-tempat suci Kristen di Bumi Islam, termasuk Baitul Maqdis. Sasaran jangka panjangnya adalah menghabisi umat Islam. Pasukan salib berencana membunuh Islam, menghapus Khilafah dan menghancurkan umat yang melindungi Khilafah dan hidup untuk Khilafah. Pasukan yang dimobilisasi untuk rencana tersebut mengenakan salib sebagai simbol dari gereja dan Kristen.

Perang Salib berlangsung sangat panjang, sekitar 175 tahun, yakni sejak tahun 1096 hingga 1271. Dalam rentang panjang Perang Salib tersebut, ada tragedi yang tidak akan

pernah dilupakan umat Islam, yakni Baitul Maqdis direbut oleh tentara Salib. Pada Mei 1099, Pasukan Salib dengan personel ratusan ribu orang bergerak menuju Baitul Maqdis. Pasukan Salib pun bergerak cepat dan mengepung kota itu pada 7 Juni 1099. Kota itu hanya bertahan satu bulan. Pada 15 Juli 1099 kota itu akhirnya jatuh, diiringi pembantaian mengerikan atas penduduknya. Para saksi mata mencatat genangan darah sampai setinggi mata kaki dan mayat ditumpuk-tumpuk bak piramida. Selanjutnya, Masjid Al-Aqsa diubah menjadi istana Kerajaan Yerusalem, sedangkan Masjid Kubah Batu diubah menjadi gereja.

Umat membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membebaskan Baitul Maqdis dari penguasaan tentara Salib. Pada tahun 1187 di bawah komando Shalahuddin al-Ayyubi, Baitul Maqdis kembali direbut umat Islam setelah dikuasai selama 88 tahun oleh Pasukan Salib Kristen. Shalahuddin menjamin keselamatan pasukan Salib yang tersisa untuk kembali ke Eropa. Menurut Karen Armstrong dalam bukunya, *The Crusades*, saat membebaskan Palestina, Salahudin al-Ayyubi dan Pasukan Islam tidak melakukan pembunuhan dan perampasan harta benda.

4. *Upaya Mengontrol dan Menghambat Kebangkitan Islam.*

Kebudayaan entitas Yahudi di Timur Tengah sesungguhnya merupakan perpanjangan tangan dari AS. Di antaranya untuk melakukan kontrol dan menguasai sumberdaya alam, terutama minyak. Konstelasi politiknya, harus ada ada negara yang mengawasi negara-negara di Timur Tengah secara geopolitik. Entitas Yahudi itu telah mengoordinasikan dan mengintegrasikan politiknya dengan kepentingan AS. Ia senantiasa menjaga kepentingan AS di Timur Tengah. AS pun senantiasa menjaga posisi entitas Yahudi itu

sebagai negara regional yang besar di kawasan Timur Tengah. AS menganggap bahwa membela eksistensi entitas Yahudi itu hakikatnya adalah membela AS itu sendiri.

Bukan hanya melakukan kontrol dan penguasaan atas sumberdaya alam, entitas Yahudi juga diperlukan AS untuk melakukan kontrol langsung atas potensi kebangkitan Islam di Timur Tengah. Secara faktual, Timur Tengah merupakan wilayah yang sangat potensial bagi tegaknya Khilafah Islam yang akan menerapkan syariah Islam dan menyatukan kekuatan dunia Islam. Ini karena berabad-abad lamanya wilayah tersebut menjadi pusat peradaban Islam.

Dalam hal ini, AS harus memastikan bahwa potensi kebangkitan Islam harus diredam bahkan dilumpuhkan. Entitas Yahudi diperlukan untuk memecah fokus perhatian dan kekuatan umat Islam. Seolah-olah masalah Dunia Islam hanyalah “kemerdekaan Palestina”. Dengan itu energi dan perhatian umat Islam habis tanpa sisa. Di sisi lain, Barat telah berhasil menggiring opini dunia Islam bahwa untuk menyelesaikan masalah Palestina adalah dengan solusi dua negara (*two state solution*). Dunia Islam pun semakin terjebak dalam upaya melanggengkan penjajahan di Palestina.

Manuver Barat untuk memecah-belah dan melemahkan umat Islam semakin nyata. Ketika negeri-negeri Muslim menolak eksistensi negara Yahudi di Palestina, ternyata ada beberapa negeri Muslim yang penting—seperti Turki, Mesir, Uni Emirat Arab, Jordania, Bahrain, Sudan, Maroko, Bosnia-Herzegovina dan Kosovo—telah mengakui bahkan menjalin hubungan diplomatik dan ekonomi dengan negara Yahudi tersebut.

Khilafah sebagai Solusi Satu-satunya.

Penting bagi umat Islam untuk memahami akar permasalahan Dunia Islam. Dengan itu

Umat wajib mengetahui bahwa akar permasalahan Dunia Islam adalah karena syariah Islam tidak diterapkan secara *kaffah* dan Dunia Islam tidak Bersatu dalam naungan Khilafah. Karena itu fokus perhatian umat Islam seharusnya dicurahkan untuk perjuangan penegakan syariah Islam dan Khilafah. Keberadaan Khilafah Islam tidak hanya dapat menerapkan syariah Islam, melainkan juga akan mampu menyatukan Dunia Islam, termasuk militer-militer terbaiknya untuk membebaskan negeri Muslim yang terjajah, termasuk Palestina.

langkah dan energi umat Islam terfokuskan untuk menjalankan dengan metode yang benar (shahih) dan tepat sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Umat wajib mengetahui bahwa akar permasalahan Dunia Islam adalah karena syariah Islam tidak diterapkan secara *kaffah* dan Dunia Islam tidak Bersatu dalam naungan Khilafah.

Karena itu fokus perhatian umat Islam seharusnya dicurahkan untuk perjuangan penegakan syariah Islam dan Khilafah. Keberadaan Khilafah Islam tidak hanya dapat menerapkan syariah Islam, melainkan juga akan mampu menyatukan Dunia Islam, termasuk militer-militer terbaiknya untuk membebaskan negeri Muslim yang terjajah, termasuk Palestina.

Wallahu a'lam bi ash-shawaab. □

MENANTI GENERASI PENGGANTI ANAK-ANAK GAZA

Dr. Fika Komara

Allah SWT berfirman:

﴿فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾

Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan mereka pun mencintai Diri-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap kaum Mukmin dan bersikap keras terhadap kafir; yang berjihad di jalan Allah; dan yang tidak takut atas celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Mahatahu (QS al-Maidah [5]: 54).

Anak-anak Gaza: Terjebak dalam Siklus Penderitaan

Ramadhan tahun ini menjadi semakin signifikan bagi umat Islam dunia karena terjadi di tengah Perang Gaza. Perang ini telah membuka banyak mata secara global akan kemunafikan dan kebencian terhadap Islam dari negara-negara Barat, juga membuka pengkhianatan terang-terangan dari penguasa Muslim. Banyak manusia akhirnya tersadar bahkan non-Muslim di Barat banyak yang

memeluk Islam dan mempelajari al-Quran.

Zionis tidak malu-malu lagi dalam melakukan genosida. Ini menunjukkan pada dunia bahwa mereka adalah teroris dan penjahat kemanusiaan sesungguhnya. Salah satu menterinya bahkan secara gamblang menyerukan operasi “wipe out” atau sapu bersih Ramadhan. Salah satu opsinya adalah menjatuhkan bom nuklir. Alhasil, agresifnya Zionis dan lumpuhnya PBB adalah pertunjukan teater global yang tidak bisa lagi ditutup-tutupi. Bak macan ompong, PBB (selalu) hanya bisa diam dan mengecam. “Dua digit jumlah anak yang terbunuh dalam semalam” bahkan terjadi hanya beberapa jam setelah resolusi (Dewan Keamanan) PBB disahkan.

Salah satu nafsu sapu bersih itu adalah menyerang Rafah. Ini adalah titik terbesar pengungsian di Gaza, ia merupakan “rumah: bagi 1,4 juta warga Palestina yang mengungsi. Perdana Menteri Zionis, Benjamin Netanyahu laknatullah, justru malah menegaskan bahwa mereka tidak bisa mencapai tujuannya, yaitu “kemenangan total” melawan Hamas, tanpa menyerang Rafah. Israel telah menyetujui rencana yang dirancang militernya untuk serangan tersebut.

Banyak pihak mengancam rencana itu. Juru Bicara UNICEF James Elder menegaskan bahwa

Rafah adalah kota anak-anak. Sebanyak 600.000 anak perempuan dan laki-laki ada di sana. Rafah juga menjadi tempat terakhir dari beberapa rumah sakit, tempat penampungan, pasar dan sistem air yang tersisa di Gaza. Elder juga mengatakan bahwa 13.750 anak kini telah terbunuh—menurut otoritas kesehatan Gaza—akibat serangan udara dan pengeboman entitas Zionis sejak 7 Oktober. (*UN News*, 26 Maret 2024).

Siklus penderitaan tampaknya akan terus mengelilingi anak-anak Gaza. Bukan hanya ancaman bom. Sekarang anak-anak Gaza juga dihadapkan pada ancaman kelaparan dan malnutrisi. Satu dari tiga anak di bawah dua tahun kini menderita kekurangan gizi akut. Banyak pengamat internasional berpengalaman menyatakan bahwa mereka belum pernah melihat bencana kemanusiaan seperti yang terjadi di Gaza. Faktanya, seorang bayi dapat

Siapapun manusia yang masih punya hati pasti tidak kuasa melihat bencana kemanusiaan seperti ini. Ini membuat kita bertanya, lantas kemana para jenderal Muslim bersenjata itu? Kemana para penguasa Muslim itu? Setiap kali umat Islam Palestina bangkit melawan entitas Zionis, para penguasa Muslim yang korup ikut bermain peran. Berpura-pura menjadi pembela umat Islam Palestina. Mereka mulai mengorganisir konferensi, menjauhkan putra-putra umat pemberani dari medan perang militer dan mengalihkannya ke area diplomasi basa-basi yang hanya mengejar solusi politik kompromi.

dilahirkan hidup dan dibiarkan mati tanpa bantuan karena sang ibu juga kelaparan. Secara harafiah ini merupakan kejahatan yang tidak dapat dimaafkan, yang akan disaksikan oleh para pengkhianat umat pada Hari Pembalasan.

Siapapun manusia yang masih punya hati pasti tidak kuasa melihat bencana kemanusiaan seperti ini. Ini membuat kita bertanya, lantas kemana para jenderal Muslim bersenjata itu? Kemana para penguasa Muslim itu?

Setiap kali umat Islam Palestina bangkit melawan entitas Zionis, para penguasa Muslim yang korup ikut bermain peran. Berpura-pura menjadi pembela umat Islam Palestina. Mereka mulai mengorganisir konferensi, menjauhkan putra-putra umat pemberani dari medan perang militer dan mengalihkannya ke area diplomasi basa-basi yang hanya mengejar solusi politik kompromi.

Mereka melupakan darah Mujahidin, korban anak-anak dan perempuan tak berdosa. Mereka lebih memilih mengamankan kepentingan mereka serta menyenangkan hati kaum investor dan bos mereka di Barat. Semua itu mereka lakukan meski harus menyalahi ajaran agama mereka sendiri, menentang perintah Tuhan semesta alam, serta mengkhianati kepentingan Islam dan umat Islam! Setiap tetes darah anak-anak Gaza akan menjadi saksi bagi kemunafikan mereka. Setiap jiwa yang gugur di Gaza akan menjadi hisab bagi para penguasa Muslim yang berkhianat!

Bukan Sekadar Masalah Kemanusiaan

Hari ini, saya tidak akan berbicara sambil menangisi penderitaan tentang situasi kami di Gaza. Saya juga tidak akan berbicara tentang kenyataan yang menimpa kami. Pahalanya, apa yang Anda lihat di televisi jauh lebih bisa bercerita dibandingkan kata-kata saya. Erangan dan ratapan dari orang-orang yang kehilangan, juga dari para ibu dan anak

yang Anda dengar, sudah cukup untuk menghancurkan hati Anda karena rasa sakit dan kesedihan yang mencerminkan kondisi mereka, keadaan rakyat Gaza. Saya juga tidak akan berbicara di sini untuk memohon belas kasihan dari Anda yang menumpahkan air mata Anda.

Sebaliknya, saya akan memanggil Anda sebagai umat yang mulia dan bermartabat yang mengangkat kepalanya ke arah langit, yang tidak dirugikan oleh mereka yang merendahkan dirinya. Demi Allah, bahkan jika manusia dan jin bersatu untuk menyakiti kita, mereka tidak akan membahayakan kita, kecuali jika ditakdirkan oleh Allah. Sebaliknya, jika mereka bersatu untuk memberikan manfaat bagi kita, mereka hanya akan bermanfaat jika ditakdirkan oleh Allah. Kita meyakini bahwa kemenangan hanya ada di tangan Allah saja. Namun demikian, hari ini saya menulis surat ini kepada Anda untuk merenungkan (mempertanyakan) tentang keadaan umat ini. Umat yang mulia, bermartabat dan terhormat. Umat yang selama berabad-abad mendominasi dunia dan menjadi umat terbaik diantara bangsa-bangsa. Umat yang menyusupkan rasa takut ke dalam hati musuh-musuhnya dengan kata-katanya, apalagi dengan tindakan-tindakannya! (Kutipan Surat dari seorang Muslimah di Gaza tahun 2014).

Dari ungkapan surat ini, ada yang istimewa dari mentalitas kaum Muslim di Gaza: daya tahan dan kekuatan mental luar biasa. Di tengah derita yang mereka alami, mereka tidak pernah lupa satu hal, yakni alasan mereka bertahan di tanah suci Palestina untuk menjaga kehormatan Allah dan Rasul-Nya di Baitul Maqdis, termasuk di tanah Ribath Gaza. Mereka tidak pernah lupa akan status mulia dan kehormatan umat Muhammad saw. dan pesan mereka untuk persatuan umat. Inilah

yang membuat mereka rela menanggung derita yang luar biasa. Bagi Muslim Gaza, lebih ringan mati kelaparan atau karena wabah penyakit daripada harus menyerahkan diri kepada entitas Zionis sebagai hadiah di piring pengkhianatan. Pesona ini yang menjadikan banyak mata dunia terbuka melihat keagungan Islam dari keimanan seorang Muslim Gaza.

Di sisi lain, sesungguhnya musuh-musuh Islam, yakni Zionis dan koalisi kufar Barat, saat ini tengah menggali kuburannya sendiri. Meski terlihat superior di lapangan dengan genosidanya yang memalukan, justru mereka sedang terpecah dan lemah! Gaza memperlihatkan pada mata dunia betapa mandulnya lembaga dunia, diplomasi global dan hukum internasional hari ini. Tragedi Gaza membuat banyak mata mulai terbuka, banyak kaki sudah mulai melangkah dan banyak jiwa sudah mulai tersadar.

Hari ini kita berdiri pada momen terpenting sejarah untuk mewujudkan perubahan besar menuju kemuliaan Islam. Tentu dengan tegaknya Khilafah Islam yang akan menjadi perisai dan pelindung kita, mengawasi urusan kita, menjaga martabat kita, melindungi darah kita, menghadapi musuh-musuh kita, membebaskan tanah kita, dan mempersatukan kita!

Ya Rabb, ampunilah kami. Ya Qawiyy, bimbing dan tolong kami menyiapkan diri dan anak-anak kami menjadi generasi pengganti anak-anak Gaza yang berani. Tuntunlah kami berjuang mengembalikan pembebasan Baitul Maqdis melalui tangan Generasi al-Maidah yang selalu siap menolong agama Allah!

﴿مُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ﴾

...mereka yang berjihad di jalan Allah dan tidak takut atas celaan orang yang suka mencela (QS al-Maidah [5]: 54).

Wallaaahu a'lam. []

RUBRIK TAFSIR

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



BANTAHAN DAN JAWABAN ATAS PENGINGKARAN KAUM KAFIR

(QS Qaf [50]: 4-11)

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ﴿٤﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيحٍ ﴿١١﴾

Sungguh Kami telah mengetahui apa yang dirusakkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka. Pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat). Namun, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka. Karena itu mereka berada dalam keadaan kacau-balau. (Qaf [50]: 4-11).

Dalam ayat sebelumnya diberitakan tentang beberapa keheranan kaumkafir. Mereka heran mengapa yang diutus kepada mereka adalah seorang manusia biasa seperti mereka. Mereka juga heran, bagaimana mungkin manusia yang sudah mati bisa dihidupkan kembali. Keheranan mereka itu sebenarnya merupakan pengingkaran. Bukan kekaguman.

Ayat-ayat ini pun memberikan bantahan atas keheranan dan pengingkaran mereka sekaligus memberikan jawabannya.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ﴾

Sungguh Kami telah mengetahui apa yang telah dirusakkan (dihancurkan) oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka.

Jika kaum kafir itu merasa heran atas penghidupan kembali manusia setelah mati dan berubah menjadi tanah, sehingga mustahil itu terjadi, maka ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT telah mengetahui semua manusia

yang telah dikubur dan ditelan oleh tanah.

Ayat ini diawali dengan huruf «فَدَّ» (*syungguh*) yang merupakan huruf *tahqiq*. Ini adalah huruf yang menguatkan berita yang disebutkan sesudahnya. Artinya, Allah SWT benar-benar telah mengetahui «مَا تَنْفُصُ الْأَرْضُ» (*apa yang dirusakkan oleh bumi dari [tubuh-tubuh] mereka*).

Maksud kata «مَا» (apa) di sini adalah jasad manusia yang telah meninggal. Adapun frasa «تَنْفُصُ» bentuk *mudhâri'* dari kata «النَّفْصُ» (kekurangan, kerusakan). Menurut as-Suddi, dalam konteks ayat ini frasa tersebut bermakna *al-mawt* (kematian). Maknanya: "Sungguh Kami telah mengetahui siapa yang mati dan siapa yang masih hidup dari mereka. Orang mati itu dikuburkan, seolah-olah bumi mengurangi manusia."²

Penjelasan lain dikemukakan oleh Ibnu Abbas ra. Menurut Ibnu Abbas ra., yang dimaksud adalah apa yang dimakan oleh tanah berupa daging-daging mereka, tulang-tulang mereka dan rambut-rambut mereka.³

Ibnu Katsir juga berkata, "Artinya: Kami mengetahui tubuh-tubuh yang dimakan oleh bumi dalam keadaan hancur. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Kami tentang di mana tubuh-tubuh mereka terpisah, di mana hilangnya dan ke mana lenyapnya."⁴

Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya, ini merupakan bantahan atas keheranan dan pengingkaran kaum kafir atas peristiwa kebangkitan manusia yang sudah mati. Ayat ini menegaskan, mereka tak perlu merasa heran hingga mengingkari karena semua jasad manusia yang telah mati dan telah dimakan oleh tanah itu diketahui oleh Allah SWT. Tak ada satu pun yang terlewat dari pengetahuan-Nya. Semua orang yang sudah mati bisa dihidupkan kembali tanpa terkecuali.

Asy-Syaukani berkata, "Jasad-jasad yang dimakan oleh tanah sama sekali tidak akan hilang dari Kami. Siapa saja yang ilmunya

mencakup sesuatu hingga mengetahui ke mana hilangnya jasad orang-orang yang mati di dalam kubur, maka tidak sulit bagi dia untuk membangkitkan kembali jasad tersebut. Ini bukan sesuatu yang mustahil bagi dirinya."⁵

Apalagi di dalam Hadis Nabi saw. diberitakan bahwa tidak semua tubuh manusia yang mati itu lenyap. Masih ada bagian yang tidak hancur dimakan tanah, yakni tulang ekornya. Ini dijelaskan dalam hadis shahih, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلَّا عَجَبَ الدَّنْبِ مِنْهُ خَلْقَ وَفِيهِ يَرْكَبُ»

Setiap (bagian tubuh) anak Adam pasti akan dimakan tanah, kecuali tulang ekornya. Dari tulang ekor itu dia telah diciptakan dan dari situ pula dia akan disusun kembali (HR Muslim).

Jasad para nabi, *awliyya'* (para wali Allah) dan syuhada juga tidak dimakan oleh tanah. Allah SWT mengharamkan bagi tanah untuk memakan jasad mereka. Demikian penjelasan Imam al-Qurthubi.⁶

Dari Aus bin Aus, Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

Sungguh Allah mengharamkan bumi untuk memakan tubuh para nabi (HR Abu Dawud).

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ﴾

Pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat).

Ini adalah bantahan tambahan atas pengingkaran mereka. Selain mengetahui

orang-orang yang telah mati, Allah juga memiliki « كِتَابٌ خَفِيظٌ » (kitab yang memelihara, menjaga) tentang mereka semua, yakni kitab yang menjaga jumlah dan nama-nama mereka.⁷

Ada juga yang mengatakan bahwa kitab yang dimaksud adalah *al-Lawh al-Mahfûzh*; yakni terjaga dari setan; atau terjaga dari segala sesuatu.⁸ Di sana tertulis segala sesuatu yang telah digariskan beserta semua rinciannya.⁹

Menurut Abu Bakar al-Jazairi, *kitab hafizh* adalah kitab yang berisi segala takdir yang di dalamnya tercatat segala sesuatu, termasuk jumlah orang-orang yang mati; nama-nama, rupa dan postur tubuh mereka; serta hari pengembalian mereka.¹⁰

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Sungguh Kami mengetahui apa yang dimakan oleh bumi dari tubuh mereka setelah mereka mati. Di sisi Kami juga ada kitab yang di dalamnya termaktub

apa yang dimakan oleh bumi dan apa yang sirna dari tubuh mereka. Mereka juga memiliki kitab yang penuh dengan catatan. Kami juga mengetahui hal itu dan menjaga semuanya. Allah SWT menamakan kitab tersebut dengan *hafizh* (menjaga, memelihara) karena apa yang tertulis di dalamnya tidak dikaji ulang, tidak berubah dan tidak akan diganti.”¹¹

Abdurrahman as-Sa’idi juga berkata, “Allah SWT mengetahui apa yang dimakan tanah dari jasad-jasad mereka selama mereka berada di alam barzakh. Sungguh Dia telah mencatat semua yang terjadi pada mereka di dalam kitabnya—yang berada di sisi-Nya terjaga dari perubahan dan pergantian—segala yang mereka alami dalam kehidupan dan kematian mereka. Ini adalah bukti kesempurnaan ilmu-Nya, keluasan-Nya yang tidak ada yang mengetahui kecuali Dia, serta kekuasaan-Nya dalam menghidupkan orang-orang yang mati.”¹²

Dengan demikian penjelasan bahwa di sisi-Nya adalah Lauh Mahfudz yang menghimpun segala sesuatu mempertegas bantahan orang-orang yang mengingkari kebangkitan itu. Abu Bakar al-Jazairi berkata, “Ini merupakan bukti yang terang atas kebatilan klaim mereka sekaligus mengukuhkan aqidah tentang Hari Kebangkitan.”¹³

Setelah disampaikan bantahan terhadap pengingkaran kaum kafir atas kebangkitan manusia setelah kematiannya, kemudian diterangkan penyebab sikap mereka dengan firman-Nya:

﴿بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ﴾

Namun, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka.

Pelaku yang diberitakan ayat ini masih menunjuk kepada kaum kafir. Huruf « بَلْ » di awal ayat merupakan « الْإِضْرَابُ الْإِنْتِقَالِيُّ » (kata yang mengalihkan dari tema pembicaraan

Ayat ini menerangkan keadaan mereka yang sesungguhnya. Mereka, dalam menyikapi kebenaran itu, dalam: « أَمْرٌ مَرِيحٌ » (keadaan yang bingung). Pada asalnya, kata « الْمَرْجُ » bermakna « الْخَلْطُ » (campur baur). Kata « الْمَرْجُ » berarti « الْإِحْتِيَاطُ » (percampuran).

Ini juga terjadi pada mereka ketika menolak kebenaran. mereka tentang Islam campur-aduk, rancu dan kontradiktif. Qatadah berkata, “Mereka mendustakan al-Quran. Karena itu mereka dalam keadaan campur-aduk, rancu dan mengetahui yang benar dari yang batil.”

sebelumnya ke tema lainnya tanpa menafikan kalimat sebelumnya).¹⁴ Perkara yang diterangkan merupakan sesuatu yang lebih buruk dari sikap keheranan mereka. Sikap itu adalah mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁵

Menurut ayat ini, mereka telah mendustakan *al-haqq* (kebenaran). Menurut sebagian mufassir, yang dimaksud dengan *al-haqq* di sini adalah al-Quran.¹⁶ Menurut sebagian lainnya, itu adalah Islam. Ada juga yang menafsirkan kata tersebut sebagai Nabi Muhammad saw. Juga, kenabian yang ditetapkan dengan berbagai mukjizat.¹⁷ Semua penafsiran tersebut bisa diambil karena semuanya adalah *al-haqq* yang mereka dustakan.

Disebutkan: «لَمَّا جَاءَهُمْ» (ketika kebenaran datang kepada mereka). Artinya, ketika kebenaran itu datang kepada mereka, mereka mendustakan al-Quran dan kenabian Nabi Muhammad saw. yang dipastikan kebenarannya dengan berbagai mukjizat. Mereka mendustakan al-Quran dan kenabian ketika Rasulullah saw. menyampaikan hal itu kepada mereka tanpa mau merenungkan, berpikir panjang dan menimbang-nimbang terlebih dulu.¹⁸

Kemudian disebutkan:

﴿ فِي أَمْرٍ مَّرِيحٍ ﴾

Mereka berada dalam keadaan kacau-balau.

Ayat ini menerangkan keadaan mereka yang sesungguhnya. Mereka, dalam menyikapi kebenaran itu, dalam: «أَمْرٍ مَّرِيحٍ» (keadaan yang bingung). Pada asalnya, kata «الْمَرِيحُ» bermakna «الْحَاطُ» (campur baur). Kata «الْمَرِيحُ» berarti «الِإِحْتِلَاطُ» (percampuran).¹⁹

Ini juga terjadi pada mereka ketika menolak kebenaran. mereka tentang Islam campur-aduk, rancu dan kontradiktif. Qatadah berkata, “Mereka mendustakan al-Quran. Karena itu mereka dalam keadaan campur-aduk, rancu dan

mengetahui yang benar dari yang batil.”²⁰

Ibnu Abbas ra., ketika ditanya tentang makna «الْمَرِيحُ», berkata, “الْمَرِيحُ» adalah «الشَّيْءُ الْمُنْكَرُ» (sesuatu yang tidak dikenal, yang diingkari).²¹ Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas memaknai kata itu sebagai «مُخْتَلَفٌ» (pertentangan). Ibnu Abbas juga menafsirkan kata tersebut dengan: «فِي أَمْرٍ ضَلَالَةٍ» (dalam keadaan sesat).

Menurut Mujahid dan Qatadah, kata itu bermakna «مُتَبَسِّسٌ» (rancu, samar). Menurut Ibnu Zaid kata itu bermakna «الْمُخْتَلِطُ» (campur aduk, kacau balau).²²

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, meskipun berbeda lafal, semua penafsiran itu berdekatan maknanya. Sebabnya, sesuatu yang *muktalith multabis* (campur-aduk, rancu, samar) bermakna *musykil*. Jika demikian, berarti *munkar* (yang tidak dikenal, yang diingkari). Sebabnya, sesuatu yang *ma'rûf* (yang dikenal) pasti jelas dan terang. Jika tidak *ma'rûf* maka tidak ragu lagi bahwa itu adalah kesesatan. Sebabnya, *al-hudâ* atau petunjuk merupakan sesuatu yang terang. Tidak ada kesamaran di dalamnya.²³

Ibnu Katsir juga menafsirkan kata «الْمَرِيحُ» itu dengan makna-makna tersebut. Menurut beliau, kata tersebut «الْمُخْتَلَفُ الْمُضْطَرَّبُ الْمُنْتَبِسُ الْمُنْكَرُ خِلَافَهُ» (pertentangan, kebingungan, kerancuan dan kemunggaran).²⁴

Dijelaskan juga oleh az-Zuhaili, mereka dalam kebingungan mengenai urusan agama mereka. Sesekali mereka mengatakan tentang al-Quran dan Nabi saw. sebagai ahli sihir dan sihir. Kadangkala menyebut penyair dan syair. Kali lain menyatakan dukun dan perdukunan. Mereka dalam keadaan risau, bingung dan bimbang. Mereka tidak mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan. Ini seperti firman-Nya:

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُخْتَلِفٍ ﴿١٠٠﴾ يُؤْفِكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿١٠١﴾

Sungguh kalian benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan dari (Rasul dan al-Quan) orang yang dipalingkan (QS adz-Dzariyat [51]: 8-9).²⁵

Demikianlah. Allah SWT mengetahui segala sesuatu. Tidak ada satu pun perkara yang tidak Dia ketahui. Termasuk tentang orang-orang yang telah mati dan berbagai keadaannya sebagaimana diterangkan ayat ini.

Allah SWT mengetahui segala sesuatu hingga sedetail-detailnya. Ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلْمَةٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

Kunci-kunci semua yang gaib ada pada Diri-Nya. Tidak ada yang mengetahui itu selain Dia. Dia mengetahui apa saja yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak Dia ketahui. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuz) (QS al-An'am [6]: 59).

Dari ayat ini, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Dia mengetahui semua gerak kehidupan seluruh benda. Apalagi lagi hewan yang hidup. Apalagi makhluk yang terkena taklif, baik dari kalangan jenis jin maupun manusia. Ini sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah SWT dalam ayat lain:

﴿يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ﴾

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa saja yang tersembunyi di dalam dada (QS Ghafir [40]: 19).²⁶

Patut diingat, balasan yang diberikan kepada manusia di akhirat benar-benar sesuai dengan amal yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, mustahil Allah SWT tidak mengetahui keadaan dan perbuatan manusia hingga sedetail-detailnya.

Wallâh a 'lam bi ash-shawâb. ¶

Catatan Kaki:

- ¹ Muhammad Shafî, *al-Jadwâl fi l'rab al-Qur'an*, vol. 26 (Damaskus: Dar Rasyid, 1998), 300
- ² al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 17 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 4; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1994), 85
- ³ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 22 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 328
- ⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 7 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 395
- ⁵ al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 85
- ⁶ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 17, 4
- ⁷ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 17, 4
- ⁸ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 17, 4. Lihat juga al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 85; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Muniir*, vol. 26 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 280
- ⁹ al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 139; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Muniir*, vol. 26 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 280
- ¹⁰ al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 137
- ¹¹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 22, 328
- ¹² al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahman* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 803
- ¹³ al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 137
- ¹⁴ Muhammad Shafî, *al-Jadwâl fi l'rab al-Qur'an*, vol. 26, 301
- ¹⁵ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Muniir*, vol. 26, 279; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 85
- ¹⁶ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 17, 4; al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 22, 329
- ¹⁷ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 17, 4
- ¹⁸ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Muniir*, vol. 26, 284
- ¹⁹ al-Asfhani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1994), 764
- ²⁰ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 22, 329
- ²¹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 22, 330
- ²² al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 22, 330-231
- ²³ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 22, 331
- ²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 7, 395
- ²⁵ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Muniir*, vol. 26, 284
- ²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 7, 136

STRATEGI UTAMA BARAT ATAS PALESTINA

Dr. Riyan M.Ag.

(Pengamat Politik Islam)

"Tidak ada jalan kembali ke status quo seperti yang ada pada 6 Oktober 2023. Ini berarti memastikan bahwa Hamas tidak mampu meneror Israel... Ini juga berarti bahwa ketika krisis ini berakhir, harus ada visi untuk apa yang akan terjadi selanjutnya...Dari sudut pandang kami, ini harus menjadi **solusi dua negara**, yang harus diupayakan oleh semua pihak..."

(Joe Biden, Presiden AS, *Website CNN Amerika*, 25/10/2023).

Pernyataan Biden di atas semakin menegaskan bahwa AS makin menemukan momen untuk memaksakan solusi dua negara (*two-state solution*) atas masalah Palestina pasca Operasi Badai Aqsha yang dilakukan Hamas pada 7 Oktober 2023.

Di tengah berbagai penolakan dari berbagai pihak, terutama Palestina dan entitas Yahudi, AS terus mengupayakan implementasi solusi tersebut dan berusaha menghancurkan penghalang bagi perwujudan solusi dua negara tersebut.

Kejahatan di Balik Solusi Dua Negara

Solusi dua negara mengacu pada gagasan bahwa penyelesaian paling praktis untuk konflik Palestina-entitas Yahudi adalah dengan

membagi tanah Palestina menjadi dua negara: satu entitas Yahudi dan satu negara Arab-Palestina.

Usulan solusi dua negara pertama kali muncul tahun 1937 dalam Laporan Komisi Peel. Komisi Peel dikirim Inggris ke Palestina untuk menyelidiki motif meningkatnya ketegangan dan kekerasan antara komunitas Yahudi dan Arab di Palestina. Ketika itu Palestina berada di bawah kekuasaan Inggris.

Komisi Peel didirikan tahun 1936 dan dipimpin Lord Robert Peel. Komisi itu menghasilkan laporan pada tahun 1937 yang terkenal dengan nama "Laporan Peel". Saat itu ada migrasi besar-besaran orang-orang Yahudi dari Eropa ke Palestina. Mereka lari dari Eropa karena ada kekerasan anti-Semit. Masuknya orang-orang Yahudi itu ke Palestina, yang didukung Inggris, memicu ketakutan orang-orang Arab Palestina akan dominasi Yahudi di Palestina. Komisi Peel dalam laporan menyatakan, koeksistensi orang Arab-Yahudi dalam satu negara tidak mungkin karena sikap saling bermusuhan yang keras dan laten. Tuntutan dua komunitas itu juga bertentangan. Keduanya ingin membangun negara sendiri-sendiri di lokasi yang tumpang tindih. Laporan tersebut mengusulkan pembentukan negara Yahudi dan Arab-Palestina di wilayah itu (lihat Peta 1).



Peta 1: Usulan Komisi Peel(1937)



Berdasarkan usulan tersebut, orang-orang Palestina hanya mendapatkan tanah-tanah tandus, termasuk Gurun Negev, dan area yang saat ini dikenal sebagai Tepi Barat dan Jalur Gaza. Sebaliknya, sebagian besar garis pantai dan beberapa tanah pertanian paling subur di Galilea diberikan kepada orang Yahudi.

Kota Yerusalem tidak masuk dalam wilayah yang dibagi, tetapi akan ditangani secara terpisah oleh pihak internasional. Proposal itu menimbulkan kontroversi. Komunitas Arab-Palestina menolak. Sebaliknya, sebagian besar komunitas Yahudi menerima proposal tersebut. Akhirnya, usul itu tidak diimplementasikan.

Perselisihan antara kedua pihak berlanjut. Usulan pembagian wilayah kembali diusulkan dalam Rencana Pembagian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 29 November 1947 (lihat Peta 2). Rencana itu mengusulkan pembagian dalam tiga bagian. Lagi-lagi Yerusalem ditangani secara terpisah, di bawah kontrol internasional. Dalam usulan itu, negara Yahudi akan mendapat 56 persen Palestina. Padahal orang-orang Yahudi hanya 31 persen dari populasi. Fakta di lapangan mereka hanya memiliki 20 persen tanah yang ditunjuk untuk negara Yahudi.

Rencana itu diterima oleh Badan Yahudi untuk Palestina dan sebagian besar faksi Zionis

yang melihat proposal itu sebagai batu loncatan untuk ekspansi wilayah pada waktu yang tepat. Namun Komite Tinggi Arab, Liga Arab dan pemimpin serta pemerintah Arab lainnya, menolaknya dengan alasan bahwa orang Arab merupakan mayoritas. Dua pertiga dari populasi dan harus memiliki sebagian besar tanah. Mereka juga menunjukkan ketidakmauan untuk menerima bentuk pembagian wilayah. Mereka berargumen bahwa hal tersebut melanggar prinsip-prinsip penentuan nasib sendiri berdasarkan Piagam PBB. Mereka mengumumkan niatnya untuk mengambil semua langkah yang diperlukan guna mencegah pelaksanaan resolusi itu.

Pada 14 Mei 1948 tengah malam, mandat Inggris untuk Palestina berakhir dan Inggris secara resmi meninggalkan wilayah tersebut. Pada hari yang sama Zionis Yahudi mendeklarasikan kemerdekaannya. Sejak saat itulah, penjajahan secara brutal, massif, dan terstruktur makin menjadi-jadi. Ironisnya, Presiden AS Harry Truman malah menerbitkan surat pengakuan sesaat setelah Zionis mengumumkan berdirinya negara tersebut, sementara Uni Soviet mengakui "Israel" tiga hari setelahnya. Pada 26 Mei 1948, David Ben-Gurion, kepala pemerintahan sementara entitas Yahudi mendirikan tentara IDF untuk melawan kekuatan Muslim.

Penjajahan yang dilakukan zionis yahudi dengan beking Amerika itu, menandai apa yang kemudian disebut dengan peristiwa Nakba Palestina, 15 Mei 1948. Nakba (bahasa Arab: النكبة, translit. an-Nakbah, harfiah: "bencana" atau "malapetaka"), juga dikenal sebagai Malapetaka Palestina, adalah penghancuran masyarakat dan tanah air Palestina. Sejak Nakba, terjadi pengusiran, penganiayaan, pembunuhan dan pendudukan Palestina yang sedang dan terus berlangsung, baik di Tepi Barat yang diduduki dan Jalur Gaza, maupun di kamp-kamp pengungsi Palestina di seluruh

wilayah tersebut.

Wilayah Tepi Barat di bawah kendali Yordania dan Jalur Gaza berada di bawah kendali Mesir. Dengan demikian, tidak ada negara Palestina terbentuk. Lebih dari setengah rakyat Palestina melarikan diri dari rumah mereka. Hal itu menciptakan krisis pengungsi yang besar. Kebuntuan panjang berlangsung hingga tahun Perang 1967, saat entitas yahudi merebut bagian yang tersisa dari tanah Palestina historis dari Yordania dan Mesir, serta Dataran Tinggi Golan dari Suriah dan Sinai dari Mesir dalam Perang Enam Hari (lihat peta 3).

Pascaperang 1967

■ Wilayah yang dikuasai Israel pada 1967



Peta 3: Perluasan wilayah entitas Yahudi (1967)

Pascatraktat perdamaian Israel-Mesir 1982



Peta 4: Kondisi setelah Traktat 1982

Perang itu menandai titik balik dalam sejarah solusi dua negara. Sejak saat itu, konflik berkisar pada pemulihan tanah yang diambil tahun 1967, bukan berusaha membalikkan kondisi sebelum perang 1947-1949. Titik balik itu menjadi jauh lebih jelas di arena politik selama tahun 1982, diantaranya penandatanganan perdamaian entitas yahudi dan mesir (lihat peta 4).

Perjanjian Oslo tahun 1993 mewakili upaya lain untuk menyelesaikan konflik berdasarkan prinsip “tanah untuk perdamaian,” konsep yang mendasari solusi dua negara. Perjanjian Oslo hanya perjanjian sementara dan tidak secara eksplisit membuat ketentuan untuk negara Palestina. Namun demikian, secara luas diharapkan pengaturan status akhir yang seharusnya terjadi pada tahun 1998 akan menghasilkan pembentukan negara Palestina.

Upaya AS Menghancurkan Penghalang Solusi Dua Negara

Meskipun gagasan solusi dua negara ini tetap tidak berhasil bahkan ilusif, tetapi AS tetap bersikeras memaksa semua pihak untuk bisa mewujudkannya. Bahkan AS terus melakukan berbagai langkah untuk menghancurkan penghalang solusi dua negara ini, demi memenuhi ambisinya dan kepentingannya sendiri.

(1) Langkah-langkah Strategis AS di Timur Tengah.

AS telah melakukan sejumlah langkah strategis di kawasan Timur Tengah. *Pertama*, dengan berusaha menyingkirkan Inggris dari wilayah timur tengah. *Kedua*, AS terus memanfaatkan keberadaan PBB untuk melegitimasi berbagai kebijakan yang memungkinkan campur tangan AS di timur tengah, terutama dalam membendung kebangkitan Islam dan membela eksistensi

entitas Yahudi.

(2) *Penghancuran Hamas secara Militer.*

Amerika, Eropa dan entitas Yahudi tidak ingin Hamas terus bertahan di kekuasaan di Gaza. Mereka berkeyakinan bahwa hal itu akan menyebabkan terulangnya serangan Hamas pada 7 Oktober 2023.

Ketika Hamas berdiri 1987, visi besarnya adalah melakukan perlawanan terhadap keberadaan entitas Yahudi dan berusaha membangun Negara Islam. Bukan untuk mendukung solusi dua negara. Piagam Hamas 1988 menyatakan bahwa Hamas “berusaha untuk menaikkan bendera Allah di setiap inci dari Palestina” (pasal enam).

Ketika dinamika Pemilu Palestina, khususnya di Gaza dimenangkan Hamas pada 2007, sejak saat itu peran Hamas di Gaza dan Palestina semakin dominan dan membuat pihak penjajah entitas Yahudi semakin tidak tenang. Penjajah hanya mengakui faksi Fatah sebagai otoritas (Palestine Authority, PA) sebagai perwakilan resmi Palestina. Namun, Hamas berhasil memenangkan hati warga Gaza. Ini karena Hamas bersikap tegas terhadap penjajah melalui jihad fi sabilillah. Bukan jalan kompromi yang lemah. Hamas juga melakukan penjagaan dan pelayanan secara total kepada masyarakat Gaza.

Karena itulah melalui tangan entitas yahudi yang dibeking AS ini terus berusaha menghancurkan dan melumpuhkan kekuatan sayap militer Hamas yang terus berkembang.

(3) *Demiliterisasi Palestina di Masa Depan.*

Biden dalam pernyataannya kepada para wartawan menambahkan, ada sejumlah model solusi dua negara, ia menunjuk bahwa ada beberapa negara di PBB yang tidak memiliki angkatan bersenjata sendiri (*Al-Jazeera*, 04/01/2024). Artinya, Biden merujuk pada negara dengan model seperti itu. Tanpa angkatan

bersenjata! Negara Palestina (terutama di Gaza saat ini) pada masa depan haruslah dengan model demiliterisasi atau tanpa adanya militer.

(4) *Deradikalisasi Jihad Hamas.*

Langkah AS ini bertujuan untuk mengisolasi perlawanan Hamas yang sudah dicap sebagai organisasi teroris oleh AS, Inggris, Jerman, dll. Mereka memandang bahwa konsep jihad yang dilakukan Hamas adalah bentuk terorisme yang tidak akan memberikan kontribusi untuk perdamaian. Mereka berusaha agar tidak hanya dihadapi secara militer. Mereka juga terus memberikan solusi kepada publik berupa deradikalisasi jihad Hamas. Ini targetnya agar dukungan publik dunia kepada Hamas akan dapat dilemahkan.

(5) *Pengkondisian Penguasa Timur Tengah ('Normalisasi Hubungan').*

Langkah AS untuk memastikan penguasa negara-negara Arab dapat berdamai ('normalisasi') dengan entitas Yahudi dilakukan secara bertahap. Sebelumnya sudah ada dua negara yang mayoritas Muslim yang berhubungan dengan entitas Yahudi dengan berbagai dinamikanya, yaitu Turki dan Iran.

Hubungan entitas yahudi-Turki terbentuk pada Maret 1949 ketika Turki menjadi negara mayoritas Muslim pertama (sebelum Iran pada tahun 1950) yang mengakui entitas Yahudi.

Selain itu, Iran juga telah menjalin hubungan entitas Yahudi dalam tiga fase utama: *Pertama*, Periode 1947-53, yaitu periode bersahabat selama era dinasti Pahlavi. Kedua, setelah kudeta pada tahun 1953 sampai 1979, yang membawa Mohammad Reza Pahlavi untuk berkuasa. *Ketiga*, setelah Revolusi 1979, Iran memutuskan semua hubungan diplomatik dan komersial dengan entitas yahudi, dan pemerintah Islam Iran tidak mengakui legitimasi Israel sebagai sebuah negara.

Setelah kedua negeri Muslim ini, AS terus berusaha memaksakan apa yang disebut normalisasi hubungan dengan entitas Yahudi kepada negara-negara Arab.

Mesir adalah negara Arab pertama yang menormalisasi hubungan dengan entitas Yahudi pada 1979. Pada 1994, atau 15 tahun kemudian, Yordania mengikuti jejak Mesir untuk menormalisasi hubungannya dengan entitas Yahudi.

Kemudian, pada 13 Agustus 2020, Uni Emirat Arab (UEA) menyetujui Persetujuan Abraham (*Abraham Accords*), sebagai tanda normalisasi hubungannya dengan entitas Yahudi. Uni Emirat Arab menjadi negara Arab ketiga yang secara resmi menormalkan hubungan dengan entitas Yahudi.

Dalam hitungan minggu, keputusan Uni Emirat Arab diikuti oleh tiga negara Arab lainnya. Bahrain menyusul pada September 2020. Sudan mengumumkan normalisasi hubungan dengan entitas Yahudi pada bulan Oktober. Kemudian Maroko juga melakukan hal sama.

Semua proses ini tidak lepas dari upaya paksa AS terhadap negara-negara tersebut. Upaya ini terus berlanjut termasuk ke Arab Saudi yang dianggap sebagai mitra strategis di Timur Tengah, bahkan lobi AS terus dilakukan termasuk ke Indonesia.

(6) Pengkondisian Elit Entitas Yahudi untuk Menerima Solusi dua Negara.

AS juga mengkondisikan agar elite entitas yahudi bersedia menerima solusi dua negara, dengan jaminan tetap akan dibantu dari berbagai aspek, keuangan dan militer. Sesungguhnya pimpinan entitas Yahudi juga menolak rencana solusi dua negara karena yang mereka inginkan adalah penguasaan seluruh wilayah Palestina. Bagaimanapun, solusi dua negara yang diusulkan oleh pemerintahan

Amerika tidak dapat dilaksanakan tanpa perintah serius dari Amerika.

(7) Persiapan Pemerintah Baru Palestina yang Pro Solusi Dua Negara.

AS juga terus menekan pemerintahan otoritas Palestina, Mahmud Abbas, untuk memastikan dukungannya kepada solusi dua negara. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat (AS) Antony Blinken, Sabtu (18/2/2023), berbicara kepada Presiden Palestina Mahmud Abbas untuk memastikan komitmen AS pada solusi dua negara di kawasan.

Upaya ini sudah sejak lama memang dilakukan AS dalam rangka politik pecah-belah antara kelompok Palestina: Fatah dan Hamas.

□

Daftar Pustaka

- Cafiero, Giorgio. 'Has the War on Gaza Hurt Israel's Economy?' *Al Jazeera*, 27 January 2024. <https://www.aljazeera.com/economy/2024/1/27/has-the-war-on-gaza-hurt-israels-economy>.
- Copp, Tara, and Lolita C. Baldor. 'Pentagon Has No More Money for Ukraine as It Hosts a Meeting of 50 Allies on Support for Kyiv'. *AP News*, 23 January 2024. <https://apnews.com/article/ukraine-russia-money-congress-weapons-dd5076b30bf8fab5c914a1222186e7fo>.
- Izso, Amir Tal, Richard Allen Greene, Niamh Kennedy, Lauren. 'Israeli Minister Proposes Post-War Plan for Gaza as Government Divisions Burst out into Open'. *CNN*, 5 January 2024. <https://www.cnn.com/2024/01/05/middleeast/israel-government-divisions-gaza-plan-intl/index.html>.
- Middle East Monitor. 'Report: Number of Wounded Israeli Soldiers Approaching 20,000'. *Middle East Monitor*, 29 December 2023. <https://www.middleeastmonitor.com/20231229-report-number-of-wounded-israeli-soldiers-approaching-20000/>.
- Parvaz, D. 'Mediators Are in Cairo Working to Secure a Cease-Fire between Israel and Hamas'. *NPR*, 13 February 2024, sec. Middle East crisis — explained. <https://www.npr.org/2024/02/13/1231099026/israel-gaza-cairo-hamas-ceasfire-negotiations>.
- Toi Staff. 'Poll: Over Half of Israelis Feel Let down by War Cabinet's Handling of Hamas Conflict', 24 January 2024. <https://www.timesofisrael.com/over-half-of-israelis-say-theyre-let-down-by-war-cabinets-handling-of-hamas-conflict/>.
- V. O. A. News. 'Red Sea Attacks Foster Arab-Israeli Trade Link by Land'. *Voice of America*, 15 February 2024. <https://www.voanews.com/a/red-sea-attacks-foster-arab-israeli-trade-link-by-land/7487827.html>.

TAKHSHISH DENGAN DALIL TERPISAH

Pengkhususan (*at-takhshîsh*), seperti dikatakan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi di dalam *Al-Mahshûl*, adalah *ikhrâju ba'dhi mâ yatanâwaluhu al-khithâbu 'anhu* (mengeluarkan sebagian yang dicakup oleh seruan [*al-khithâb*]).

Seruan itu dinyatakan dengan menggunakan lafal-lafal. Karena itu, sebagaimana dinyatakan oleh Abu al-Husain al-Bashri di dalam *Al-Mu'tamad fî Ushûl al-Fiqhi*, Imam Jamaluddin al-Isnawi di dalam *Nihâyah as-Sûl Syarhu Minhâj al-Wushûl* dan al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Jilid 3, *at-takhshîsh* adalah *ikhrâju ba'dhi mâ yatanâwaluhu al-lafzhu* (mengeluarkan sebagian apa yang dicakup oleh lafal).

Lafal yang dapat dikhususkan adalah lafal yang bersifat umum. Dengan demikian *at-takhshîsh* bermakna mengeluarkan sebagian

apa yang dicakup oleh lafal yang umum (*al-lafzhu al-'âmu*).

Pengkhususan yang dimaksudkan adalah pengkhususan atas seruan dalam dalil syariah. Itu hanyalah menggunakan dalil syariah juga. Sebabnya, lafal umum yang dikhususkan itu adalah lafal yang dinyatakan oleh dalil *sam'iy*. Karena itu yang dapat mengkhususkan lafal umum hanyalah dalil *sam'iy* juga. Dalil *sam'iy* adalah al-Kitab, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas yang *'illat*-nya diambil dari al-Kitab atau as-Sunnah. Selain keempatnya tidak dinilai sebagai dalil pengkhususan.

Pengkhususan tidak boleh dengan menggunakan dalil *'aqliy*, yakni tidak boleh menggunakan akal. Dalilnya adalah:

Pertama, *takhshîsh* adalah mengeluarkan sebagian dari yang dicakup oleh lafal. *Dalaalah* lafal atas makna tidak lain adalah yang diinginkan oleh pihak yang berbicara dari



makna lafal itu secara bahasa dan *syar'i*, yakni makna yang ditunjukkan oleh lafal itu secara bahasa dan *syar'i*. Di situ tidak ada ruang untuk akal. Jika akal mengecualikan makna lain dari makna yang ditunjukkan oleh lafal, itu berarti dari makna lafal itu dikeluarkan dari *madlul*-nya secara bahasa menggunakan akal. Itu tidak benar. Sebabnya, *dalaalah* lafal atas makna tidak lain kembali pada bahasa dan bukan pada akal. Jadi akal tidak sah menjadi faktor yang mengkhususkan lafal.

Kedua, takhshîsh itu merupakan penjelasan (*bayân*) dan itu merupakan *tasyrii'*. Nas *syar'i* itu dibawa oleh wahyu sehingga hanya boleh dijelaskan oleh apa yang dibawa oleh wahyu juga. Jika akal dibiarkan menjelaskan apa yang dibawa oleh wahyu pada selain yang ditunjukkan oleh bahasa, itu artinya akal telah diberi hak pensyariaan. Ini jelas tidak boleh. Sebabnya, syariah itu milik Allah SWT. Oleh karena itu penjelasan (*al-bayân*) dan yang dijelaskan (*al-mubayyan*) haruslah dibawa oleh wahyu. Akal tidak boleh menjadi pihak yang menjelaskan apa yang dibawa oleh wahyu. Karena itu akal juga tidak boleh menjadi pihak yang mengkhususkan dalil.

Ketiga, takhsîsh itu merupakan *naskh* atas bagian dari yang umum, karena ia mengalihkan hukum dari keumuman, sehingga dibatalkan pada sebagian dan diganti dengan hukum lain. Contohnya firman Allah SWT:

﴿الرَّائِبَةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةً﴾

Perempuan pezina dan laki-laki pezina, cambuklah masing-masing dari keduanya dengan seratus kali cambukan (QS an-Nur [24]:2).

Ayat ini bersifat umum untuk pezina *muḥshân* (sudah menikah) dan *ghayru muḥshan* (belum menikah). Lalu datang

Kedua, takhshîsh itu merupakan penjelasan (*bayân*) dan itu merupakan *tasyrii'*. Nas *syar'i* itu dibawa oleh wahyu sehingga hanya boleh dijelaskan oleh apa yang dibawa oleh wahyu juga. Jika akal dibiarkan menjelaskan apa yang dibawa oleh wahyu pada selain yang ditunjukkan oleh bahasa, itu artinya akal telah diberi hak pensyariaan. Ini jelas tidak boleh. Sebabnya, syariah itu milik Allah SWT. Oleh karena itu penjelasan (*al-bayân*) dan yang dijelaskan (*al-mubayyan*) haruslah dibawa oleh wahyu. Akal tidak boleh menjadi pihak yang menjelaskan apa yang dibawa oleh wahyu. Karena itu akal juga tidak boleh menjadi pihak yang mengkhususkan dalil.

takhsîsh dari as-Sunnah yang membatalkan hukuman cambuk atas pezina *muḥshan* dan mengganti hukuman tersebut dengan hukuman lain, yaitu rajam. *Naskh* itu tidak boleh menggunakan akal. Andai boleh, niscaya akal bisa membatalkan hukum *syar'i* apapun. Demikian juga *takhsîsh*. Ia tidak boleh menggunakan akal.

Memang ada firman Allah SWT berikut:

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah (QS Ali Imran [3]: 97).

Ayat ini kadang disebut termasuk dalam kaidah *al-'âm yurâdu bihi al-khushûsh* (kata



umum, tetapi yang diinginkan adalah khusus). Maksudnya, lafal ayat ini umum mencakup semua manusia. Namun, yang diinginkan adalah khusus, yaitu orang-orang mukallaf. Mereka adalah orang-orang yang telah dewasa dan berakal saja. Sebabnya, akal menunjukkan bahwa tidak ada pembebanan hukum (taklif) atas anak kecil yang belum dewasa dan orang yang tidak sempurna akalnya. Dengan demikian kalimat tersebut mengkhususkan keumuman ayat ini.

Hal ini tidak layak menjadi *hujjah* bahwa akal boleh mengkhususkan keumuman nas. Pasalnya, anak kecil dan orang yang tidak sempurna akalnya tidak terhalang dari seruan (*khithâb*) *Asy-Syâri'*. Artinya, keduanya tidak terhalang dari taklif syariah. Buktinya, keduanya termasuk ke dalam seruan nilai harta yang dihilangkan, juga kewajiban zakat pada hartanya.

Selain itu, ayat ini tidak dikhususkan dengan menggunakan akal, melainkan dikhususkan dengan hadis:

«رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ، عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَغْتَوِّهِ حَتَّى يَبْرَأَ»

Diangkat pena (taklif hukum) dari tiga golongan: dari anak kecil hingga ia balig; dari orang yang tidur hingga ia bangun; dan dari orang gila hingga ia waras (HR Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Majah, at-Tirmidzi dan al-Baihaqi, redaksi Abu Dawud).

Memang ada firman Allah SWT:

﴿اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾

Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu (QS az-Zumar [39]: 62).

Ayat ini menggunakan lafal umum yang secara bahasa mencakup segala sesuatu.

Padahal Zat dan Sifat Allah merupakan sesuatu yang hakiki. Allah bukan Pencipta untuk Diri-Nya dan tidak dalam pemeliharaan-Nya. Pasalnya, menurut akal, mustahil Zat Yang *al-Qadîm al-Wâjib* menciptakan Diri-Nya sendiri. Mustahil pula keberadaan-Nya ada dalam pemeliharaan-Nya. Jadi Zat dan Sifat-Nya dikeluarkan dari keumuman lafal ayat ini dengan *dalaalah* keniscayaan akal.

Hanya saja, ini tidak bisa dijadikan *hujjah* bahwa akal mengkhususkan keumuman ayat dalam konteks hukum syariah. Sebabnya, ayat ini berkaitan dengan akidah, bukan berkaitan dengan hukum syariah. Akidah itu dalilnya adalah dalil *'aqli* dan dalil *naqli*. *I'tiqad* dengan syariah itu pada padarnya dalilnya akal. Oleh karena itu akal absah menjadi dalil atas akidah. Akal absah menjadi dalil atas pemahaman ayat seperti ini. Akal pun absah menjadi faktor yang mengkhususkan dalam masalah akidah.

Sebaliknya, hukum syariah itu merupakan seruan (*khithâb*) *Asy-Syâri'* yang berkaitan dengan perbuatan hamba. Maka dari itu, tidak absah dalilnya kecuali dalil *sam'iy*. Sebabnya, dalil *sam'iy* itulah yang merupakan seruan *Asy-Syâri'*. Jadi dalilnya harus datang dari *Asy-Syâri'*, yakni yang didatangkan oleh wahyu. Demikian juga faktor yang menjadi pengkhususnya (*al-mukhashshish*). Itu juga hukum syariah sehingga harus berupa seruan (*khithâb*) *Asy-Syâri'*, yakni didatangkan oleh wahyu. Karena itu akal tidak absah menjadi faktor yang mengkhususkan (*al-mukhashshish*) untuk hukum Syariah. Sebabnya, akal tidak datang dari *Asy-Syâri'*, yakni tidak didatangkan oleh wahyu.

Pengkhususan itu kadang dengan cara yang tidak terpisah, yakni dalam kalimat yang sama dalam nas. Pengkhususan ini di antaranya menggunakan pengecualian (*al-istitsnâ*), sifat (*ash-shiffah*), syarat (*asy-syarth*) dan tujuan (*al-ghâyah*).



Pengkhurusan itu juga ada yang melalui nas yang terpisah. Ini melalui kalimat sempurna yang terpisah dari kalimat sempurna yang mencakup lafal umum yang dikhususkan. Ini ada dalam dua bentuk: *Pertama*, bersifat *mustaqill[un] muttashil[un]*, yakni kalimat sempurna yang mengkhurusan itu ada dalam dalil atau nas (ayat atau hadis) yang sama dan bahkan datang langsung setelah yang dikhususkan. Contohnya dalam ayat:

﴿فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾

Karena itu siapa saja di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Siapa saja yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah bagi dia berpuasa) sebanyak hari yang dia tinggalkan itu, pada hari-hari yang lain (QS al-Baqarah [2]: 185).

Lafal “*syahida*” menurut Syaikh Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasyah, dalam *At-Taysir fi Ushûl at-Tafsîr Sûrah al-Bâqarah*, maknanya adalah *al-hâdhir al-muqîm* (hadir dan mukim). Kalimat “*faman syahida minkum asy-syahra falyashumhu*” merupakan kalimat sempurna yang mencakup siapa saja yang hadir dan mukim. Kemudian disusul dengan kalimat “*waman kâna marîdhan aw ‘alâ safarin fa’iddatun min ayyâmîn ukhar*”. Ini merupakan kalimat sempurna yang mengeluarkan orang yang sakit dari cakupan hukum kalimat sebelumnya. Dengan demikian orang yang hadir dan mukim, namun dalam keadaan sakit, dia boleh tidak berpuasa dan harus mengganti puasanya pada hari lain di luar Ramadhan.

Kedua, nas yang *mustaqill[un] munfashil[un]*, yakni yang mengkhurusan itu ada pada dalil atau nas (ayat atau hadis) yang lain, bukan ada pada dalil atau nas (ayat atau

Pengkhurusan itu juga ada yang melalui nas yang terpisah. Ini melalui kalimat sempurna yang terpisah dari kalimat sempurna yang mencakup lafal umum yang dikhususkan. Ini ada dalam dua bentuk: *Pertama*, bersifat *mustaqill[un] muttashil[un]*, yakni kalimat sempurna yang mengkhurusan itu ada dalam dalil atau nas (ayat atau hadis) yang sama dan bahkan datang langsung setelah yang dikhususkan

hadis) yang dikhususkan. Hal itu selama berupa dalil al-Kitab, as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas yang ‘*illat*-nya dinyatakan oleh Syariah; yakni ‘*illat*-nya diambil dari al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat. Ini bentuknya bisa berupa pengkhurusan (*at-takhshîsh*) al-Kitab dengan al-Kitab, as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas *syar’iy*, atau pengkhurusan as-Sunnah dengan al-Kitab, as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas *syar’iy*. Juga baik pengkhurusan itu melalui *manthuuq* al-Kitab dan as-Sunnah maupun melalui *mafhuum* keduanya. *Manthuuq* al-Kitab dan as-Sunnah dapat dikhusus oleh *mafhuum* al-Kitab dan as-Sunnah baik *mafhum al-muwâfaqah* maupun *mafhum al-mukhâlafah*.

WalLâh a’lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

PERJUDIAN

«... وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أَقَامِرَكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ»

Siapa saja yang mengatakan kepada temannya, “Ke sini. Aku berjudi denganmu,” maka hendaklah dia bersedekah.” (HR al-Bukhari no. 4860, 6107, 6301 dan 6650, Muslim no. 1647, at-Tirmidzi no. 1545, an-Nasa’i no. 3775).

Hadis ini dikeluarkan dari jalur Abu Hurairah ra. Imam at-Tirmidzi berkata, “Hadis ini *hasan shahih*.”

Hadis ini sudah jelas shahih karena merupakan hadis *muttafaq ‘alayhi* yang dinyatakan di dalam *Shahih al-Bukhârî* dan *Shahih Muslim*.

Hadis ini diriwayatkan dengan redaksi sedikit berbeda dengan ada tambahan di akhirnya:

«... وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أَقَامِرَكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ»

بِشَيْءٍ»

Siapa saja yang mengatakan kepada temannya, “Ke sini. Aku berjudi denganmu,” maka hendaklah dia bersedekah dengan sesuatu (HR Muslim no. 1647 riwayat kedua, Ahmad no. 8087, Abu Dawud no. 3247, Ibnu Khuzaimah no. 45, Ibnu Hibban no. 5705).

Badruddin al-‘Ayni (w. 855 H) di dalam *‘Umdah al-Qâri Syarhu Shahih al-Bukhârî* menjelaskan: Sabda Rasul saw. ‘*uqâmirka*’ di-*jazm*-kan karena merupakan jawab perintah. Dikatakan “*qâmarahu – yuqâmiruhu – qimârfan*” jika masing-masing meminta untuk mengalahkan temannya dalam perbuatan atau ucapan, untuk mengambil harta yang mereka jadikan untuk yang menang. Itu adalah haram menurut ijmak.”

Ia juga menyatakan, “Para ulama tidak berbeda pendapat tentang pengharaman judi

(*al-qimâ*) karena firman Allah QS al-Maidah [5]: 90. Ahli tafsir sepakat bahwa *al-masyîr* di ayat ini adalah *al-qimâ* (judi).

Di dalam hadis ini, sebagaimana dikatakan oleh Asy-Syawkani (w. 1250 H) di dalam *Nay al-Awthâr*, ada dalil atas larangan perjudian (*al-muqâmarah*). Sebabnya, sedekah yang diperintahkan merupakan kafarah dari dosa. Yang dimaksudkan dengan perjudian (*al-qimâ*) yang disebutkan di sini adalah *al-maysir* dan semacamnya yang dulu dilakukan oleh orang Arab, yaitu yang dimaksudkan dengan firman Allah SWT QS al-Maidah [5]: 90. semua yang di situ pemainnya tidak kosong dari untung atau rugi maka itu adalah perjudian (*maysir*). Al-Quran menyatakan yang demikian wajib dijauhi (QS al-Maidah [5]: 90). As-Sunnah juga menyatakan pengharamannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Ashqalani (w. 852 H) di dalam *Fathu al-Bârî Syarhu Shahih al-Bukhârî* menyatakan, “Iyadh berkata, dalam hadis ini ada *hujjah* untuk jumhur bahwa ‘*azam*’ untuk bermaksiat, jika telah tetap di hati, maka merupakan dosa yang dituliskan berbeda dengan lintasan keinginan yang tidak tetap. Aku (Ibnu Hajar) katakana: Aku tidak tahu dari mana hal itu diambil. Padahal ada pernyataan di hadis ini tentang keluarnya ucapan, karena dikatakan dalam hadis itu “*uqâmirka*”. Jadi dia mengajak pada maksiat dan perjudian (*al-qimâ*). Ini adalah haram menurut kesepakatan dan ajakan melakukan maksiat adalah haram

dan bukan hanya ‘*azam* semata.

Perintah bersedekah “*falyatashaddaq* (hendaklah dia bersedekah)” menurut al-Khatthabi (w. 388 H) di dalam *Ma’âlim as-Sunan Syarhu Sunan Abî Dâwud* adalah bersedekah dengan kadar apa yang dijadikan taruhan dalam judi. Namun, menurut Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *al-Minhâj Syarhu Shahîh Muslim bin al-Hajâj*, “Para ulama mengatakan, perintah bersedekah merupakan *kafarat* untuk kesalahan dalam ucapannya dengan kemaksiatan ini (ajakan berjudi). Al-Khatthabi mengatakan: maknanya adalah “hendaklah bersedekah dengan kadar apa yang dijadikan.” Yang *shawâb* adalah pendapat para pen-*tahqiq*. Itu adalah *zhaahir* hadis tersebut bahwa tidak dikhususkan dengan kadar itu, tetapi bersedekah dengan apa yang mudah yang bisa disebut sedekah. Hal itu dikuatkan oleh riwayat Ma’mar yang disebutkan oleh Imam Muslim “*falyatashaddaq bi syay’[in]*”.

Az-Zaila’i (w. 743 H) di dalam *Tabyîn al-Haqâ’iq Syarhu Kanzi ad-Daqâ’iq* menjelaskan fakta perjudian (*al-qimâr*), dan alasan penyebutannya, “*Al-Qimâr* (perjudian) yang diambil dari *al-qamar* (bulan), yang satu waktu bertambah besar, dan pada waktu lain bertambah kecil. *Al-Qimâr* disebut demikian karena masing-masing dari orang yang berjudi bisa kehilangan hartanya; pergi kepada pihak lain, dan masing-masing bisa mendapatkan harta pihak lain. Dengan itu harta masing-masing pihak yang berjudi bisa bertambah (dengan mendapat harta dari pihak lain), dan bisa berkurang (hartanya pergi ke pihak lain). Lalu disebutlah dengan *qimâr*. Ini hukumnya jelas haram berdasarkan nas. Tidak demikian, jika syarat tersebut berasal dari satu pihak. Misalnya, dengan mengatakan, “Jika engkau berhasil mendahuluiku maka aku harus memberimu sekian. Jika aku menang, maka engkau tidak perlu membayar apa-apa.” Sebabnya, pengurangan dan penambahan

tidak terjadi pada keduanya. Hanya satu pihak saja yang bertambah, sedangkan pihak lain berkurang. Ini tidak menjadi *muqâmarah* (perjudian). Sebabnya, fakta *muqâmarah* tersebut bersifat reprovokatif (timbang-balik), sehingga meniscayakan terjadinya (kerugian/keuntungan) timbal balik di antara kedua belah pihak.

Jadi di dalam perjudian itu satu pihak mendapatkan harta atas kerugian pihak lain. Jumlah kerugian pihak yang kalah diperoleh oleh pihak yang menang. Imam al-Mawardi (w. 450 H) di dalam *Al-Hâwî al-Kabîr fi Fiqhi Madzhab al-îmâm asy-Syâfi’iy*, yakni *Syarhu Mukhtashar al-Muzani*, mengatakan tentang fakta *al-qimâr* dan *al-maysir* (perjudian), “(Perjudian) adalah sesuatu, ketika seseorang yang masuk di dalamnya tidak akan terhindar dari dua kondisi, untung jika dia mendapatkan harta, atau rugi, jika dia harus memberi (kehilangan harta)”.

Apapun selama memenuhi deskripsi perjudian seperti itu merupakan perjudian meski tidak disebut judi dan disebut dengan sebutan-sebutan lainnya seperti sumbangan, lotere, undian, perlombaan, permainan termasuk permainan anak-anak sekalipun.

Hadis ini menunjukkan perjudian (*al-qimâr*) adalah haram dan merupakan kemaksiatan. Ajakan pada perjudian artinya ajakan bermaksiat. Itu juga haram, dosa dan kemaksiatan. Perintah untuk bersedekah sebagai *kafarat*-nya menegaskan hal itu. Jika semata mengajak pada perjudian saja sudah haram dan diperintahkan untuk membayar *kafarat*-nya dengan bersedekah maka *min bâb al-awlâ* melakukan perjudian tentu lebih haram dan lebih besar dosanya. Karena perjudian adalah haram, maka harta yang diperoleh melalui perjudian (*al-qimâr*) adalah harta yang haram bagi yang memperoleh harta tersebut.

Wallâh a’lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



RENCANA AMERIKA ATAS GAZA PASCA PERANG

Perang genosida telah dilancarkan oleh entitas Yahudi terhadap warga Gaza. Perang ini didukung penuh oleh Amerika dan Barat yang jahat. Perang ini telah berlangsung lebih dari lima bulan. Korbannya telah melebihi seratus ribu, mencakup yang syahid dan terluka. Ditambah penghancuran sebagian besar bangunannya.

Seiring dengan itu banyak pembicaraan tentang proyek solusi untuk pasca Perang Gaza, juga perkaranya akan menjadi seperti apa secara politik. Tentu sesuai dengan rencana negara-negara imperialis, terutama Amerika. Apa yang mungkin dari rencana-rencana dan solusi-solusi ini? Bagaimana pula solusinya yang shahih?

Rencana Amerika dan entitas Yahudi pasca berhentinya Perang Gaza adalah sebagai berikut:

Pertama: Penyerahan Jalur Gaza kepada Otoritas Palestina dalam kerangka solusi dua

negara. Solusi ini yang dituntut oleh Amerika Serikat secara verbal, tetapi tidak secara riil, yakni sebagai permainan kata-kata belaka. Biden menginginkan Palestina sebagai negara yang terlucuti senjatanya (terdemiliterasasi). Artinya, bukan sebagai negara yang memiliki kedaulatan. Presiden AS, Joe Biden, mengatakan kemarin (Jumat) bahwa ia telah membahas masalah solusi dua negara dengan Perdana Menteri (Israel) Benjamin Netanyahu. Perdana Menteri (Israel) Benjamin Netanyahu tidak keberatan dengan solusi ini. Meski demikian, entitas Yahudi tidak setuju bahkan terhadap rencana Amerika tersebut. Bagaimanapun, solusi dua negara yang diusulkan oleh pemerintahan Amerika tidak dapat dilaksanakan tanpa perintah serius dari Amerika.

Pemerintahan Biden tidak memberikan tekanan kepada Netanyahu dan pemerintahannya. Ini disebabkan oleh Pilpres

Amerika yang akan datang. Jelas karena Biden memerlukan suara orang-orang Yahudi dalam Pemilu, juga uang dan lobi Yahudi untuk kampanye Pemilunya. Terutama karena saingannya adalah Trump, yang sangat mendukung entitas Yahudi.

Eropa dan Inggris jelas mengikuti langkah Amerika.

Adapun tuntutan para penguasa di negeri-negeri kaum Muslim dengan solusi dua negara, itu merupakan pengkhianatan yang tidak melebihi apa yang dikatakan Amerika dalam formula negara Palestina yang terdemiliterisasi tanpa kedaulatan. Artinya, Palestina yang lebih seperti pemerintahan otonomi!

Kedua: Pendudukan kembali entitas Yahudi atas Jalur Gaza. Baik Amerika maupun orang Yahudi umumnya tidak mendukung pendapat ini. Hal itu karena pendudukan kembali secara militer terhadap Gaza akan menimbulkan beban-beban bagi entitas Yahudi dan kerugian secara militer dan ekonomi.

Ketiga: Berlanjutnya kontrol Hamas atas Gaza. Amerika, Eropa dan entitas Yahudi tidak ingin Hamas terus bertahan di tampuk kekuasaan di Gaza. Sebabnya, mereka berkeyakinan bahwa hal itu akan menyebabkan terulangnya Serangan 7 Oktober.

Keempat: Transfer keamanan di Jalur Gaza dari tentara entitas Yahudi ke pasukan internasional. Di antara perkara yang sedang dikaji, khususnya oleh sebagian politisi Amerika, adalah adanya pasukan internasional di Gaza yang berasal dari negara-negara Arab dan negara lainnya.

Kelima: Penyerahan administrasi sipil di Gaza kepada orang-orang Palestina tanpa disatukan dengan Tepi Barat. Namun, entitas Yahudi akan bertanggung jawab atas keamanan sebagaimana kondisi di Tepi Barat. Rencana yang disampaikan oleh Benjamin Netanyahu kepada anggota pemerintahannya mencakup sejumlah rincian mengenai masa depan Jalur

Gaza. Salah satu fitur terpentingnya di bidang keamanan adalah: (Israel) mempunyai kebebasan untuk melakukan tindakan militer dan keamanan di seluruh wilayah Jalur Gaza tanpa batasan waktu, sambil membangun sabuk keamanan di dalam Jalur Gaza sepanjang perbatasannya dengan Palestina yang diduduki pada tahun 1948. Selain itu, (Israel) melucuti senjata dari Jalur Gaza, juga melucuti semua kemampuan militernya, kecuali apa yang diperlukan untuk menjaga keamanan publik.

Keenam: Dengan mempelajari kemungkinan-kemungkinan sebelumnya dari rencana-rencana Amerika dan Yahudi, yang paling kuat dari apa yang mereka rencanakan untuk dilaksanakan adalah apa yang disebutkan dalam poin (5) di atas: tanpa menyatukan Gaza dengan Tepi Barat. Namun, prosedur keamanan dan militer di dalam Gaza dan Tepi Barat adalah serupa, yaitu (Israel) mempunyai kebebasan melakukan tindakan militer dan keamanan di seluruh wilayah Jalur Gaza tanpa batasan waktu. Ini terutama karena orang-orang Yahudi juga menerapkan rencana yang sama di Tepi Barat. Dilaporkan bahwa Netanyahu menyampaikan rencana ini kepada para pejabat Amerika dan tampaknya mendapat persetujuan mereka. "Diklaim Netanyahu memastikan bahwa rencana yang dia siapkan bertepatan dengan rencana Amerika untuk solusi permanen di Timur Tengah, juga bahwa telah dilakukan konsultasi dengan Amerika tentang rencana tersebut melalui Menteri Urusan Strategis Ron Dermer, anggota Kabinet mini perang (Israel), yang memiliki hubungan dekat dengan Washington." (NTV, 31/01/2024).

Artinya, Amerika telah mengetahui rencana Netanyahu sebelumnya.

Adapun apa yang diulang-ulang oleh Biden tentang solusi dua negara maka itu tidak banyak berbeda. Ini seperti yang ada di pernyataannya sebelumnya di poin (1) yaitu: Biden, dalam pernyataannya kepada para

wartawan, menambahkan bahwa ada sejumlah model untuk solusi dua negara. Ia menunjuk pada fakta bahwa ada beberapa negara di PBB yang tidak memiliki angkatan bersenjata sendiri (*Al-Jazeera*, 04/01/2024).

Jadi dia menunjuk pada pelucutan senjata negara itu. Menurut dia, tidak ada halangan solusi dua negara itu didahului oleh masa transisi seperti dalam pernyataannya di poin (2), "Sekarang, kenyataannya adalah mungkin diperlukan masa transisi di akhir konflik." (*Al-Hurra*, 08/11/2023).

Solusi *Syar'iyah* yang Wajib Dilakukan

Pertama: Dari perenungan atas apa yang terdahulu, tampak dari rencana-rencana Amerika dan negara Yahudi bahwa mereka berencana menjadikan Tepi Barat dan Gaza terlucuti senjatanya (terdemiliterisasi) dan kedaulatan keamanan di situ milik Yahudi. Bisa saja hal itu di bawah apa yang disebut dengan satu negara di Tepi Barat dan Gaz. Artinya, dengan menggabungkan keduanya. Meski pun ini terjadi dalam beberapa tahap seperti yang diinginkan Amerika, yakni Tepi Barat tetap terpisah dari Gaza dalam masa transisi. Baru setelah itu Gaza digabungkan ke Tepi Barat tanpa kekuatan militer. Bisa pula seperti yang diinginkan oleh negara Yahudi, Gaza dari awal hingga akhir tetap terpisah dari Tepi Barat. Keduanya tanpa kekuatan militer. Kedaulatan riil keduanya tetap milik entitas Yahudi.

Jelas dari hal itu bahwa apa yang direncanakan oleh Amerika dan Yahudi adalah racun mematikan. Itu merupakan pengkhianatan kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum Mukmin.

Tentu tidak aneh entitas Yahudi dan Amerika merencanakan hal itu karena mereka adalah musuh. Yang aneh adalah tidak ada satu pun penguasa di negeri-negeri kaum Muslim, terutama yang berada di sekitar Palestina, yang mengambil inisiatif menggerakkan pasukannya

untuk menolong Gaza, warga Gaza, Al-Aqsa, dan sekitarnya. Taka da satu pun dari mereka yang berusaha melenyapkan entitas Yahudi dari akarnya dan kemudian mengembalikan seluruh Palestina kepada warganya. Bukankah orang yang menduduki negeri kaum Muslim dan mengusir penduduknya pantas diperangi oleh tentara kaum Muslim dan diusir dari sana sebagaimana mereka mengusir penduduknya? (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 191).

Lalu bagaimana bisa para penguasa itu tidak memahami hal itu?! Jelas, kesengsaraan mereka telah menguasai mereka, karena mereka patuh berada di bawah ketiak kaum kafir penjajah, khususnya Amerika. Mereka tidak menolak permintaan kaum kafir penjajah itu untuk mempertahankan kursi mereka yang doyong. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Mereka dilaknat oleh Allah. Bagaimana mereka sampai berpaling?* (TQS at-Taubah [9]: 30).

Kedua: Perang ini telah menyingkap dua hal penting:

1. *Lemahnya Yahudi dan kerendahan mereka sebagaimana yang Allah sebutkan di dalam Kitab-Nya (yang artinya):* Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia (TQS Ali Imran [3]: 112). *Mereka telah memutus tali Allah setelah para nabi mereka. Tidak tersisa untuk mereka kecuali tali manusia, Amerika dan para pengikutnya. Kaum yang begini kondisinya bukanlah ahli perang atau layak mendapat kemenangan.*
2. *Pengkhianatan para penguasa di negeri kaum Muslim. Mereka memonitor apa yang terjadi. Namun, yang paling baik jalannya dari mereka adalah yang menghitung syuhada dan korban terluka. Mereka tuli, bisu dan buta. Karena itu tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) (TQS al-Baqarah [2]: 18).*

Kedua hal ini seharusnya mendorong orang-orang *mukhlis* di antara pemilik kekuatan (*ahlu al-quwwah*) di dalam pasukan kaum Muslim untuk mendeklarasikan mobilisasi umum. Tujuannya untuk menunaikan kewajiban dari Allah dengan memerangi orang-orang Yahudi yang menduduki Palestina. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Janganlah kalian berhati lemah dalam mengejar mereka (musuh kalian). Jika kalian menderita kesakitan, sungguh mereka pun menderita kesakitan, sebagaimana kalian derita, sedangkan kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan* (TQS an-Nisa' [4]: 104).

Begitulah. Kalian lenyapkan entitas mereka. Mereka itu lebih rendah bagi Allah untuk mereka meraih kemenangan di dalam peperangan. Berikutnya akan terealisasi janji Allah SWT (yang artinya): *Jika datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami mendatangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan mukamu kalian dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai* (TQS al-Isra' [17]: 7).

Karena itu bersegeralah menolong saudara-saudara kalian di Gaza. Jika rezim diktator yang eksis di negeri kaum Muslim menghalangi kalian maka tindaklah mereka secara total. Lalu tegakkanlah hukum Allah pada posisinya, Khilafah yang mengikuti *manhaj* kenabian. Ini sebagai perealisasi untuk kabar gembira Rasulullah saw.: *"Lalu ada kekuasaan diktator dan akan tetap ada sesuai kehendak Allah. Kemudian Dia mengangkat kekuasaan itu jika Dia berkehendak untuk mengangkatnya. Selanjutnya akan ada Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian."* Kemudian beliau diam (*Musnad* Imam Ahmad).

Ketika itu, Khalifah, para *mu'awwin*-nya dan para tentara Islam dari pangkat paling tinggi sampai paling rendah akan terus

Kedua hal ini seharusnya mendorong orang-orang *mukhlis* di antara pemilik kekuatan (*ahlu al-quwwah*) di dalam pasukan kaum Muslim untuk mendeklarasikan mobilisasi umum. Tujuannya untuk menunaikan kewajiban dari Allah dengan memerangi orang-orang Yahudi yang menduduki Palestina. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Janganlah kalian berhati lemah dalam mengejar mereka (musuh kalian). Jika kalian menderita kesakitan, sungguh mereka pun menderita kesakitan, sebagaimana kalian derita, sedangkan kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan* (TQS an-Nisa' [4]: 104).

berpindah dari satu kemenangan ke kemenangan yang lain. Mereka melantangkan takbir. Mmat pun melantangkan takbir bersama mereka. Mereka kuat dengan *Rabb* mereka dan mulia dengan agama mereka. Dengan itu musuh tidak berani untuk memiliki entitas di bumi Islam. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Pada hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang* (TQS ar-Rum [30]: 4-5). []

[Dinukil dari Soal-Jawab Amir Hizbut Tahrir, 12 Ramadhan 1445 H/22 Maret 2024 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/94612.html>



PEMBUKAAN DAYEUH PAKUAN UNTUK ISLAM

(Sejarah Awal Islam di
Bogor Sebelum Era
Kolonial, Circa 1480–
1680)

(Bagian Empat)

Nicko Pandawa

Masuknya Padjadjaran dalam Arus
Politik Global Portugis – ‘Utsmaniyah

Tatkala Sri Baduga Maharaja sedang bimbang di Pakuan (Bogor), saat bersamaan, dunia internasional pada awal abad ke-16 sedang menyaksikan peristiwa-peristiwa besar.

Bangkitnya para penguasa baru di taraf adidaya sedang mencoba memenangkan konstelasi politik global dari segi agama, pengaruh dan ekonomi. Kejatuhan Andalusia dari tangan Islam pada 1492 memunculkan para pemain baru di kancah maritim internasional seperti Spanyol dan Portugis. Negara Kristen yang terakhir disebut mendapat restu dari Paus untuk menaklukkan seluruh Asia dan Afrika. Dikirimlah armada pertama Portugis yang dipimpin oleh Vasco da Gama dan berhasil mencapai India. Keberhasilan da Gama berperan besar dalam membentuk kebijakan Portugis untuk menciptakan “Negara India” (Estado da India). Ini adalah program Portugis untuk mendirikan imperium di India

dan menjadikan Samudera Hindia sebagai “Danau Portugal”. Kebijakan itu mengenai imbasnya di Asia Tenggara ketika Kesultanan Malaka jatuh di bawah pasukan Alfonso de Albuquerque pada 1511.

Pergolakan juga terjadi di pusat Dunia Islam. Kesultanan Mamluk yang menaungi Khilafah ‘Abbasiyah dianggap gagal dalam mencegah kehadiran Portugis di Samudera Hindia. Mamluk juga difatwa halal untuk diperangi karena membantu musuh Islam seperti Syâh Ismâ’îl (berkuasa 1501-1524), pendiri Daulah Shafawi, yang memerangi Muslim Sunni dan bekerjasama dengan Portugis. “Xa (Syâh) Ismail,” lapor Tome Pires agak memuji, “Melakukan reformasi terhadap gereja kita, dan menghancurkan rumah-rumah milik para Moor yang mengikut (Sunnah) Muhammad.”¹

Fatwa halal untuk memerangi Mamluk menerangkan, “Siapa yang membantu orang kafir maka dia kafir” (*man a’âna mulhidan fahuwa mulhid*).²

Fatwa inilah yang dipegang Sultan ‘Utsmaniyah, Selim I, untuk mengalahkan Mamluk pada 1517. Dalam suratnya kepada Sultan Mamluk terakhir, Malik al-Asyraf Tumanbay II, Sultan Selim I menulis, “Saya memegang kekuasaan yang dijanjikan dari Khalifah (‘Abbasiyyah) dan para qadhi Syariah (*Tawallaytu al-mulk bi-’ahd min al-khalifah wa min qudhât asy-syar’i*).”³

Ini menandakan bahwa kuasa Mamluk sudah tidak sah. Yang kini diharapkan ummah adalah Bani ‘Utsmaniyah. Selim I mengambil alih Syam dan Mesir; memperlakukan al-Mutawakkil ‘Alallâh III (khalifah terakhir ‘Abbasiyyah) dengan baik dan memindahkan dirinya ke Istanbul. Ia mendapat pengakuan dari ummah Islam di Hijaz hingga India. Bahkan dalam perkembangannya, kekuasaan Selim diakui sebagai khilafah oleh penguasa Shirvan (Azerbaijan) dan Diu (Gujarat) dengan sebutan

“Khilafah Adidaya” (khilâfet-i aliye)⁴ yang sebelumnya dipegang Bani ‘Abbsiyyah.

Kejadian-kejadian di atas tentu berdampak terhadap pergolakan di Pulau Jawa. Ketika Selim I meneruskan tugas Khilafah, kebetulan Sunan Gunung Jati Syarif Hidâyatullâh sedang berada di Hijaz menunaikan ibadah haji.⁵

Dalam Hikayat Hasanuddin atau Sajah Banten Rante-Rante⁶ diriwayatkan, ketika pulang ke Cirebon, Syarif Hidâyatullâh disambangi oleh penguasa Demak yang sudah menjadi negeri Islam, Ratu Adipati Trenggana, dan beberapa ulama yang dikenal sebagai Walisongo. Salah seorang di antara mereka berkata:

Ya Makhdum Jati, sebaik-baik Tuan berwasiat, karena Tuan jua yang empunya zuriat daripada anbiya penutup dari segala Rasulullah saw, supaya Pangeran Ratu Demak memegang pada seluruh tanah Jawa sekalian itupun dengan wasiat Tuan juga adanya. Dan pada waktu itu juga Pangeran Ratu Demak itu dirajakannya oleh Susuhunan Gunung Jati, dan ia dinamakan Sultan Ahmad Abdul Arifin.⁷

Pendirian Negara Islam di Demak inilah yang sebelumnya dicibiri Tome Pires sebagai “kelicikan orang Moor” dalam mengambil kekuasaan di Jawa. Pengambilalihan kekuasaan serupa juga dikhawatiri Pangeran Surawisesa di Pakuan Pajajaran. Ketika melihat kemunculan Portugis, pemain baru Kristen yang menghempaskan Islam dan mendirikan kekuasaannya di Malaka sejak 1511, Pangeran Surawisesa sigap untuk menjadikannya aliansi. Tahun 1521, laporan Portugis menyebutkan bahwa seorang pangeran Sunda yang disebut Samiam (Sang Hyang, maksudnya Pangeran Surawisesa) mengirim utusan ke Malaka. Namun, pada tahun berikutnya, ketika Hendrik de Leme memimpin perutusan Portugis ke

Pendirian Negara Islam di Demak inilah yang sebelumnya dicibiri Tome Pires sebagai “kelicikan orang Moor” dalam mengambil kekuasaan di Jawa. Pengambilalihan kekuasaan serupa juga dikhawatiri Pangeran Surawisesa di Pakuan Pajajaran. Ketika melihat kemunculan Portugis, pemain baru Kristen yang menghempaskan Islam dan mendirikan kekuasaannya di Malaka sejak 1511, Pangeran Surawisesa sigap untuk menjadikannya aliansi.

Sunda yang beribukotakan Dayo (maksudnya Dayeuh Pakuan, Bogor), ternyata Samiam sudah menjadi “Raja Sunda” (el rey de Çumda).⁸ Sri Baduga Maharaja sudah wafat, dan Surawisesa resmi menggantikannya menjadi Raja Pajajaran. Resmi pula sikap politik kenegaraannya untuk menyerang Islam dengan menjalin aliansi bersama Kristen Portugis.

Perjanjian aliansi Pajajaran – Portugis dilihat pada 21 Agustus 1522. Isinya adalah pernyataan pihak Portugis untuk membantu Pajajaran jika sewaktu-waktu Pajajaran diserang Islam. Sebagai imbalannya, Portugis diizinkan mendirikan benteng di pelabuhan Banten, dan diberi hak untuk memperoleh lada sebanyak 350 kwintal pertahun. Perjanjian tersebut dikukuhkan oleh el Rey de Çumda Samiam (Raja Sunda Sang Hyang: Surawisesa), Mandari Tadam (Mantri Dalem), Tamungo

Tarikh

Sanque de Pate (Tumenggung Sang Adipati), Bengar, Xabandar (Syahbandar) sebagai pihak yang mewakili Pajajaran; dan Fernando de Almeida, Fransisco Anes, Manuel Mendes, João Coutinho, Gil Barboza, Tome Pinto, Sebastian de Rego, dan Fransisco Diaz sebagai pihak yang mewakili Portugis.⁹

Masuknya Pajajaran dalam lingkaran aliansi Portugis menandakan bertambahnya mitra Portugis dalam melumatkan musuh bebuyutannya di abad ke-16 dalam tataran global: Khilafah 'Utsmaniyah. Sepanjang abad ini, Lisbon dan Istanbul saling berperang dengan sengit dan hampir terus menerus di arena yang sangat luas, mencakup seluruh Samudra Hindia dan terbentang dari Laut Merah hingga Laut Jawa. Kedua negara sama-sama memiliki klaim paralel atas kedaulatan dunia yang universal. Pada 1499, Raja Portugis Dom Manuel menggelari dirinya sendiri sebagai "Raja Portugal, Yang Dipertuan di Guinea, dan Penguasa Penaklukkan, Navigasi, dan Perdagangan di Ethiopia, Arabia, Persia, dan India." Sultan Selim I ketika memasuki Mesir pada 1517 mendapat gelar "Pelayan Dua Tanah Suci" (khâdimü'lharemeyn), bahkan "Khalifah di Bumi" (halîfe fi'l-arz).¹⁰

Kepemimpinan 'Utsmaniyah mewakili Islam dan menarik Muslim sedunia untuk bersatu dan saling beraliansi. Langkah Sunan Gunung Jati yang memberikan gelar sultan kepada Trenggana juga karena terinspirasi 'Utsmaniyah,³⁷ dan nanti akan kita lihat, warga 'Utsmaniyah juga terlibat dalam konstelasi di pulau Jawa. Portugis yang membawa bendera Kristus juga menarik raja-raja yang melawan Islam untuk beraliansi bersama Portugis meskipun mereka bukan sesama Kristen. Mulai dari Syi'ah Shafawi di Persia, Hindu Vijayanagar di India, Majapahit faksi Girindhra Wardhana, hingga Pakuan di bawah Surawisesa.

Singkatnya, aliansi Islam di bawah 'Utsmaniyah bersatu atas dasar keimanan yang

sama, sementara aliansi Portugis berkumpul karena kepentingan common-enemy semata. "Perang Dunia" antara Blok 'Utsmaniyah dan Blok Portugis yang terjadi harus dipahami tidak hanya sebagai konflik atas wilayah atau sumberdaya, tetapi sebagai perjuangan yang dimotivasi secara ideologis untuk menguasai laut sendiri, dengan menarik berbagai pihak untuk beraliansi bersama mereka.¹¹

[Bersambung]

Catatan kaki:

- 1 Ibid, 37.
- 2 Mehmet Maksudoglu, *The Untold History of Ottoman*, Penerjemah Wisnu Tanggap Prabowo, dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023), 192.
- 3 Muhammad Ibn Iyâs, *Badâ'i az-Zuhûr fi Waqâ'i ad-Duhûr*, (ed.) Muhammad Musthafâ, (Wiesbaden: Franz Steiner, 1960), 5:124-125. Dikutip dari Mustafa Banister, *The Abbasid Caliphate of Cairo*, 221.
- 4 Giancarlo Casale, "Tordesillas and the Ottoman Caliphate: Early Modern Frontiers and the Renaissance of an Ancient Islamic Institution", *Journal of Early Modern History* 19 (2015): 503-505.
- 5 H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Penerjemah KITLV, (Yogyakarta: Penerbit MataBangsa, 2019), 80-81.
- 6 Hikayat Hasanuddin adalah versi bahasa Melayu untuk Sajahar Banten Rante-Rante, salah satu versi Sajahar Banten yang berbahasa Jawa beraksara Pegon. Naskah Sajahar Banten Rante-Rante disalin pada 1906 dan dihadiahkan Bupati Serang kepada Snouck Hurgronje, kini tersimpan di Leiden. Kedua versi dalam bahasa Melayu (Hikayat Hasanuddin) dan bahasa Jawa (Sajahar Banten Rante-Rante) disunting Jan Edel pada 1938. Lihat: Jan Edel (ed.), *Hikajat Hasanoeddin*, 7: Titik Pudjiastuti, Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 243-244.
- 7 Redaksi Sajahar Banten Rante-Rante: "Ya tuwanku makhdum Jati, pened tuwan awasiyata, karena tuwan kang anduweni zuriat saking anbiya, panutup saking Rasulullah úy, Pangeran Ratu ing Demak punika ingkang mengkurat Jawi kabeh, arep ana uga wasiyat Tuwan. Maka Pangeran Ratu jinenengaken dening Makhdum Jati Sultan Ahmad Abdul Arifin." Jan Edel (ed.), *Hikajat Hasanoeddin*, 102-105.
- 8 Ayatrohaedi, "Sunda, Pakuan, Pajajaran", dalam *Politik Agraria dan Pakuan Pajajaran*, 86.
- 9 Ibid, 88.
- 10 Giancarlo Casale, *The Ottoman Age of Exploration*, (Oxford: Oxford University Press, 2010), 30-31. ³⁷ H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, 80-81.
- 11 Giancarlo Casale, *The Ottoman Age of Exploration*, 80-83.

Dia Menghitung Musim: Biruni

► Biruni, nama yang mengkhususkan diri pada berbagai cabang ilmu pengetahuan, tidak mengabaikan bidang astronomi. Sebaliknya, astronomi adalah salah satu bidang yang digeluti Biruni sebagian besar waktunya.

► Dari hasil pengamatannya, Biruni menyatakan bahwa bumi itu bulat dan berotasi serta memperhitungkan musim.



► **Zerkali** yang dikenal sebagai Arzachel di dunia Barat adalah salah satu astronom terpenting yang dihasilkan oleh Andalusia. Ia melakukan pengamatan selama 19 tahun di Observatorium Toledo dengan astrolabe canggih yang disebut "Safiha".

► Zerkali, yang menyelenggarakan "Tabel Tuleytula" yang terkenal di sini, tidak hanya mendapatkan ketenaran yang luar biasa, tetapi juga zic yang ditulisnya menjadi sumber bagi orang Barat selama bertahun-tahun.

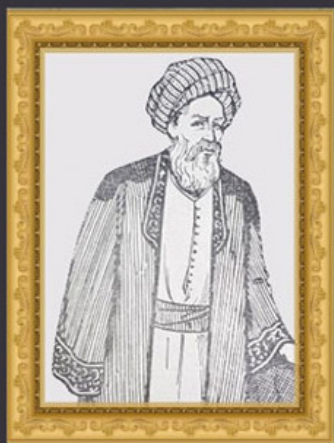


► Meskipun **Ibnu Yunus** tidak terkenal di dunia Islam, namun ia menjadi sangat terkenal di Eropa dengan nama Aben Janis. Dia mengabdikan hidupnya untuk mengamati bintang dan planet.

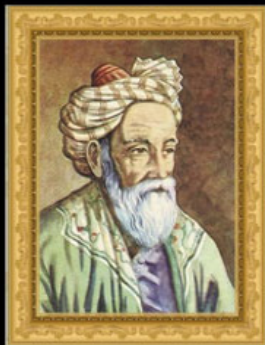
► Dia menghitung nilai koordinat delapan belas bintang dan menemukan alat yang disebut pendulum. Ia menjadi astronom Mesir paling terkenal dengan karyanya yang berjudul Ziç-i Hakimi.

Menjadi Sumber Bagi Eropa: Ibnu Haytham

► Meskipun Ibnu Heysem, yang bekerja di Mesir atas undangan khusus Khalifah Biemrillah, dikenal sebagai bapak optic. Ia juga meraih kesuksesan berbeda sebagai astronom penting.



► Ibnu Haytham yang dikenal di Eropa sebagai Alhazen, menjelaskan berabad-abad sebelum rekan-rekannya bahwa Bulan bukanlah sumber cahaya dan berfungsi sebagai reflektor.

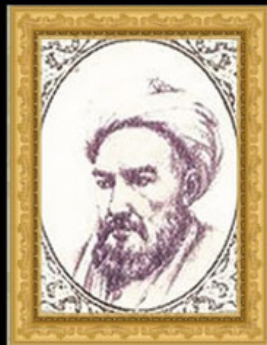


Penyair Yang Menyiapkan Kalender Celali: Omar Khayyam

▶ Meskipun Omer Khayyam, salah satu nama paling khas dan pekerja keras di abad ke-12, dikenal karena puisinya, ia sebenarnya adalah seorang ilmuwan yang memiliki karya penting di bidang astronomi.

▶ Meskipun ia menemukan rumus binomial, keberhasilan ini disebabkan oleh Pascal dan Newton. Khayyam yang mengamati di Observatorium Isfahan selama hampir tiga puluh tahun, menyiapkan karya Zich-i Melikshah, katalog bintang, dan kalender Celali.

▶ **Tusi**, pendiri Observatorium Meraga adalah tokoh berbeda yang juga menjabat sebagai wazir agung Hulagu Khan. Sedemikian rupa sehingga hampir semua instrumen observatorium di Meraga dibuatnya sendiri.



▶ Setelah 12 tahun pengamatan, ia dan para ilmuwannya mengungkap "tabel Ilkhani". Tusi yang mengungkap kekurangan Ptolemy mendapatkan reputasi besar dengan perhitungannya yang akurat.



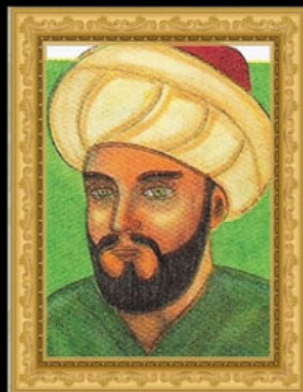
▶ **Ulugh Beg**, yang ilmu astronominya mencapai puncaknya pada masanya, memiliki sebuah observatorium besar yang dibangun di Samarkand. Di sini dia bekerja dengan nama-nama terkenal seperti Ali Kuşçu, Kadızade Rumi dan Cemşid.

▶ Ulugh Beg yang memiliki reputasi besar karena merupakan cucu Timur, mengabdikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan. Sedemikian rupa sehingga alih-alih tinggal di istana, ia bekerja di observatorium dan memetakan langit.

▶ **Ali Kuşçu**, yang melakukan observasi di Observatorium Samarkand selama bertahun-tahun adalah salah satu ilmuwan terpenting yang dilatih oleh Ulugh Beg. Sepeninggal nama terkenal Ulugh Beg, ia meninggalkan Transoxiana dan menetap di Istanbul atas desakan Sultan Mehmed Sang Penakluk.



▶ Ali Kuşçu adalah ilmuwan yang membawa observatorium dan budaya observatorium ke Ottoman. Dalam waktu singkat, Ali Kuşçu mengukur garis lintang dan bujur Istanbul serta membuat berbagai jam matahari.



▶ **Takiyüddin** salah satu nama paling produktif dalam sejarah astronomi, melakukan aktivitas astronomi penting di Menara Galata pada abad ke-16. Dia mengelola Observatorium Istanbul, yang selesai dibangun pada tahun 1577 sesuai dengan permintaan Murad dan tetap berada di dalam perbatasan distrik Tophane hingga saat ini, selama bertahun-tahun.

▶ Sedemikian rupa sehingga observatorium ini disamakan dengan observatorium Uraniborg. Faktanya, jika dilihat dari instrumen yang dikandungnya, Observatorium Istanbul lebih unggul.